



Katalog BPS : 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2014



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**STATISTIK SUMBER DAYA
LAUT DAN PESISIR**

***STATISTICS OF MARINE AND
COASTAL RESOURCES***

2014

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2014
STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2014

ISSN : 2086-2806
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1402
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 254 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki wilayah pesisir dan lautan yang luas. Dengan potensi wilayah yang besar ini, Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya laut dan pesisirnya, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya laut dan pesisir merupakan sumber kehidupan sebagian masyarakat dan mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Potensi yang besar tersebut harus dijaga dan dikembangkan seoptimal mungkin demi keberlangsungan kehidupan di pesisir dan laut dengan menerapkan pembangunan sumber daya laut dan pesisir yang berkelanjutan.

Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) 2014 ini merupakan publikasi kesepuluh yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2004 yang diharapkan dapat berperan sebagai peta dan acuan dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Data yang dipublikasikan ini adalah hasil kompilasi data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait baik di pusat maupun daerah. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya laut dan pembangunan wilayah pesisir. Publikasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi dan pemerhati masalah laut dan pesisir.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan belum tersedianya data atau belum optimalnya sistem pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam publikasi ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Jakarta, November 2014
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

PREFACE

Indonesia is a maritime country which has vast coastal areas and oceans. Indonesia is famous for the richness and diversity of natural resources, both renewable and non renewable resources. Marine and coastal resources serve as the main livelihood for certain community and have a strategic role for the national economic development. The great potential must be maintained and developed as optimal as possible for the continuation of life in coastal and marine resource development by implementing marine and coastal sustainability.

The Statistical of Marine and Coastal Resources (SMCR) 2014 is the tenth publication issued by BPS-Statistics Indonesia since 2004 which is expected to serve as a map and reference to fully utilized the marine and coastal resources. Published data is the result from compilation of secondary data from the Statistics Indonesia and other related official agencies either national or regional levels. This publication is expected to provide an input to the stakeholders in formulating the policies of marine resources management and coastal areas development. This publication is also expected to be useful for academics and observers of marine and coastal issues.

Fully aware that the publication is not perfect. This is due to the unavailability of data or not optimal data recording system relating to marine and coastal environments at various related institutions. Therefore, input and suggestions for publication improvement is expected for the next publication. Appreciation and gratitude to all of those who have participated in this publication.

Jakarta, November 2014

BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc

Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Preface</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xvi
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xvii
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objectives</i>	5
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	5
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i>	7
2.1. Permasalahan terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir <i>Issues Related to Marine and Coastal Resources</i>	9
2.2. Kerangka Kerja / <i>Framework</i>	10
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	15
3.1. Sumber Data / <i>Data Sources</i>	17
3.2. Metode Penyajian / <i>Method of Dissemination</i>	17
3.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	18
IV. STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR <i>STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i>	31
4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir <i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	33
4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun <i>Mangroves, Coral Reefs and Seagrass</i>	38
4.2.1. Mangrove / <i>Mangroves</i>	40
4.2.2. Terumbu Karang / <i>Coral Reefs</i>	46
4.2.3. Padang Lamun / <i>Seagrass</i>	48
4.3. Potensi dan Produksi Perikanan / <i>Potency and Production of Fisheries</i>	50
4.3.1. Perikanan Tangkap / <i>Capture Fisheries</i>	50
4.3.2. Perikanan Budidaya / <i>Aquaculture Fisheries</i>	56

4.4.	Perdagangan Perikanan / <i>Fishery Trade</i>	63
4.4.1.	Ekspor Perikanan / <i>Fishery Exports</i>	64
4.4.2.	Impor Perikanan / <i>Fishery Imports</i>	67
4.5.	Konsumsi Perikanan / <i>Fish Consumption</i>	69
4.6.	Sarana dan Prasarana Transportasi Laut <i>Marine Transportation Infrastructure</i>	72
4.7.	RumahTangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan <i>Fisheries Household and Establishments</i>	79
4.8.	Mineral / <i>Mineral</i>	80
4.9.	Kawasan Konservasi Laut / <i>Marine Conservation Area</i>	83
4.10.	Kualitas Air Laut / <i>Sea Water Quality</i>	85
4.11.	Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan <i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	86
4.12.	Sarana dan Prasarana Pendidikan / <i>Education Facilities and Infrastructure</i>	87
4.13.	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir <i>Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village</i>	89
4.14.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN) <i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i>	95
	Daftar Pustaka / <i>References</i>	99
	Lampiran / <i>Appendix</i>	103

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

1	Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun) <i>Estimation of Fish Resources Potential in Fisheries Management Areas</i> <i>(thousand tons per year).....</i>	51
2	Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI <i>Exploitation Level Status of Fish Resources in each WPP-RI.....</i>	52
3	Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2008-2012 <i>Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2008-2012.....</i>	54
4	Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2008-2012 <i>Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2008-2012.....</i>	55
5	Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012 <i>Potential, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine</i> <i>Culture in Indonesia (ha), 2012.....</i>	57
6	Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2006-2012 <i>Volume and Value of Export Shrimp, 2006-2012.....</i>	59
7	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2012-2013 <i>Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by</i> <i>Type of Region, 2012-2013.....</i>	70
8	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia <i>Classification of Fishing Port in Indonesia.....</i>	75
4.1	Luas Daratan, Jumlah Wilayah Admistrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2013 <i>Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2013.....</i>	105
4.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014.....</i>	106
4.3	Rekapitulasi Data Pulau di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diverifikasi menurut Provinsi, 2013 <i>Recapitulation of Islands Data in Indonesia Before and After Verified by Province, 2013.....</i>	107
4.4	Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2014 <i>Small Outer Islands by Province, 2014.....</i>	108
4.5	Jumlah Pulau -pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2014 <i>Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2014.....</i>	111

4.6	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2013 <i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2013</i>	112
4.7	Rehabilitasi Hutan Mangrove, Rawa dan Gambut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Mangrove and Peat Swamp Forest Rehabilitation by Province, 2008-2012</i>	113
4.8	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2010-2014 <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2010-2014</i>	114
4.9	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2013 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2013</i>	115
4.10	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2013 <i>Area and Condition of Sea Grass by Province, 2013</i>	116
4.11	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2009-2012</i>	115
4.12	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2009-2012</i>	118
4.13a	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2009-2012</i>	119
4.13 b	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2009-2012</i>	120
4.13c	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2009-2012</i>	121
4.13d	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾ , 2009-2012. <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2009-2012</i>	122
4.13e	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2009-2012</i>	123
4.13f	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2009-2012</i>	124
4.13g	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2009-2012</i>	125
4.13h	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2009-2012</i>	126
4.13i	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2009-2012</i>	127
4.13j	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2009-2012</i>	128

4.13k	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾ , 2009-2012 <i>Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2009-2012</i>	129
4.14a	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Western Sumatera, 2009-2012</i>	130
4.14b	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatra, 2009-2012</i>	131
4.14c	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2009-2012</i>	132
4.14d	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2009-2012</i>	133
4.14e	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2009-2012</i>	134
4.14f	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2009-2012</i>	135
4.14g	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Southern/ Western Kalimantan, 2009-2012</i>	136
4.14h	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2009-2012</i>	137
4.14i	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2009-2012</i>	138
4.14j	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2009-2012</i>	139
4.14k	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾ , 2009-2012 <i>Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2009-2012</i>	140
4.15	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2012</i>	141
4.16	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2012</i>	143
4.17	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2010-2012 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2010-2012</i>	145

4.18	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2010-2012 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2010-2012</i>	149
4.19	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2012 <i>Potential of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2012</i>	153
4.20	Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2012 <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2012</i>	154
4.21	Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2008-2012</i>	155
4.22	Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of Marine Culture by Province, 2008-2012</i>	156
4.23	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2008-2012</i>	157
4.24	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production Value of Marine Culture by Province, 2008-2012</i>	158
4.25	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012 <i>Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2012</i>	159
4.26	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2012 <i>Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2012</i>	160
4.27	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2008-2012</i>	161
4.28	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2008-2012</i>	162
4.29	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2008-2012</i>	163
4.30	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Production of Seaweed Culture by Province, 2008-2012</i>	164
4.31	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2009-2013</i>	165

4.32	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	166
4.33	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	167
4.34	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2011-2012 <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2011-2012</i>	168
4.35	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012 <i>Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2012</i>	169
4.36	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Volume of Import on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	170
4.37	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Value of Import on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	171
4.38	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2011-2012 <i>Percentage of Import Value of Fishery Products to Total of Import value by Province, 2011-2012</i>	172
4.39	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012 <i>Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2012</i>	173
4.40	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2012-2013 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2012-2013</i>	174
4.41	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2012-2013 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2012-2013</i>	175
4.42	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2013 <i>Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2013</i>	176
4.43	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan, 2011-2012 <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2011-2012</i>	177

4.44	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2008-2012 <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2008-2012</i>	178
4.45	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2012 <i>Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2012</i>	180
4.46	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Marine Fishermen by Province, 2008-2012</i>	181
4.47	Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2012 <i>Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2012</i>	182
4.48	Jumlah Rumah Tangga /Perusahan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2008-2012</i>	183
4.49	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2012 <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2012</i>	184
4.50	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2014 <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2014</i>	185
4.51	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2013 <i>Potential of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2013..</i>	188
4.52	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2012 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2012</i>	192
4.53	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999 <i>List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999</i>	195
4.54	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2007-2012 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2007-2012</i>	197
4.55	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997-2012 <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997-2012</i>	199
4.56	Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2013 <i>Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2013</i>	200

4.57	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013 <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013</i>	204
4.58	Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008-2013 <i>Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008-2013</i>	206
4.59	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Number of Fisheries Violation by Province, 2008-2013</i>	207
4.60	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2008-2013 <i>Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2008-2013</i>	208
4.61	Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2008-2013 <i>Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2008-2013</i>	209
4.62	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Marine School by Province, 2010</i>	210
4.63	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2008-2013. <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2008-2013</i>	211
4.64	Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi 2008-2013 <i>Number of Fishery Information Agent by Province, 2008-2013</i>	212
4.65	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2014</i>	213
4.66	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2014</i>	214
4.67	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2014</i>	216
4.68	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2014</i>	217
4.69	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Agricultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014</i>	218

4.70	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	219
4.71	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	220
4.72	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	221
4.73	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Development/Improvement Program on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	222
4.74	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Development/Improvement Program on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	223
4.75	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Development/Improvement Program on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	224
4.76	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	225

4.77	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	226
4.78	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014 <i>Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014.....</i>	227
4.79	Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam PUGAR dan Non PUGAR menurut Provinsi, 2012 <i>Land Area and Production Number of PUGAR and Non PUGAR Salt by Province, 2012.....</i>	228
4.80	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2012 <i>Prive Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012.....</i>	229
4.81	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2013 (2007=100) <i>Prive Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 (2007=100).....</i>	230
4.82	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2013 (2012=100) <i>Prive Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 (2012=100).....</i>	231
4.83	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2014 <i>Prive Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2014.....</i>	232

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir <i>Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area</i>	13
4.1.	Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2010 <i>Distribution of World's Mangrove Forests, 2010</i>	42
4.2.	Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006-2012 <i>Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2012</i>	61
4.3.	Kontribusi Perikanan terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku (%), 2005-2013 <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2005-2013</i>	63
4.4.	Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2007-2012 <i>Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2007-2012</i>	67
4.5.	Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2007-2012 <i>Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2007-2011</i>	69
4.6.	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006-2012 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006-2012</i>	84

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan / <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan / <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras) / <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 <i>litre</i> = 1/6,2898 m ³ .
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³ .
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 <i>long ton</i> = 1.000 kg.

1

PENDAHULUAN
INTRODUCTION



1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Hampir dua per tiga wilayah Indonesia terdiri dari laut atau tiga kali lipat luas daratannya dan sisanya adalah pulau. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut yang luasnya mencapai 5,8 juta kilometer persegi yang terdiri dari wilayah teritorial sebesar 3,2 juta kilometer persegi dan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) 2,7 juta kilometer persegi. Selain itu, terdapat 17.504 pulau di Indonesia dengan garis pantai sepanjang 95.181 kilometer persegi.

Berdasarkan rekapitulasi data pulau di Indonesia dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 17.504 pulau. Sebanyak 7.870 pulau sudah memiliki nama, dan 9.634 pulau belum memiliki nama. Pulau yang sudah berhasil diverifikasi dan sudah didaftarkan di PBB pada tahun 2012 tercatat sebanyak 13.466 pulau. Dari 17.504 pulau tersebut, terdapat 92 pulau terluar yang berbatasan dengan 10 negara tetangga, yaitu Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini dan Timor Leste. Sebanyak 31 pulau terluar telah berpenghuni dan 61 pulau belum berpenghuni.

Potensi tersebut di atas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya kelautan. Indonesia juga mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar.

Potensi lainnya yang bisa dikembangkan adalah lahan budidaya laut seluas 12,55 juta hektar (Kelautan

1.1. Background

Indonesia is the largest archipelago in the world because it has an area of the sea and a large number of islands. Nearly two-thirds of Indonesia consists of marine or three times its land area and the rest are islands. As the largest archipelago in the world, Indonesia has a marine area which covers 5.8 million square kilometers consisting of the territorial area of 3.2 million square kilometers and the Indonesian Exclusive Economic Zone (IEEZ) 2.7 million square kilometers. In addition, there are 17,504 islands in Indonesia, with a coastline of 95,181 square kilometers.

Based on data summary Indonesian island of Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, Indonesia has 17,504 islands. A total of 7,870 islands already had a name and 9,634 islands do not have a name. The islands that has been successfully verified and has been registered at the United Nations in 2012 as many as 13,466 islands. Of the 17,504 islands, there are 92 outer islands bordering with 10 neighboring countries, namely Australia, Malaysia, Singapore, India, Thailand, Vietnam, the Philippines, Palau, Papua New Guinea and Timor Leste. A total of 31 outer islands have been inhabited and 61 uninhabited islands.

Potential above show that Indonesia is a rich country that has been blessed with huge marine resources, including the richness of biodiversity and non biodiversity of largest marine.

Another potensial that can be developed is Marine Culture lan area of around 12.55 million hectares

PENDAHULUAN

dan Perikanan Dalam Angka, 2012). Namun potensi lahan budidaya laut tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, hanya dimanfaatkan 1,77 juta hektar untuk kegiatan budidaya laut atau hanya sekitar 1,4 persen. Realisasi produksi perikanan budidaya Indonesia tercatat sebesar 7,94 juta ton, sama dengan 9,48 persen produksi perikanan dunia, menempati urutan kedua negara penghasil ikan di dunia setelah Cina (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2012).

Sumber daya laut dari sektor perikanan merupakan salah satu tumpuan utama dan sumber pertumbuhan ekonomi baru Indonesia yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut Dahuri (2009), sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim, serta sumber daya alam nonkonvensional. Oleh karena itu, sumberdaya laut dan pesisir perlu dikelola dengan bijak, sehingga dapat menjadi tumpuan pembangunan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, diperlukan data statistik sumber daya laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. BPS sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP).

(Marine and Fisheries in Figures, 2012). Unfortunately the potential of marine culture area has not been used optimally, only 1.77 million hectares used for aquaculture activities or about 1.4 percent. Realization of Indonesia aquaculture production reached 7.94 million tonnes, equal to 9.48 percent of world fisheries production, took second place fish producing country in the world after China (Marine and Fishery Statistics, 2012).

Marine resources of the fisheries sector is one of the main pedestal and new sources of economic growth in Indonesia that can be developed in a sustainable manner. According to Dahuri (2009), at least there are 11 economic sectors can be developed, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fish processing industry, marine biotechnology industry, mining and energy, marine tourism, forestry, sea transportation, small islands resources, maritime industry and services, as well as unconventional natural resources. Therefore, marine and coastal resources should be managed wisely, so that can become the foundation and development of new sources of growth for the sustainable economic development of Indonesia.

In order to support the development of coastal region and small island, the statistics of coastal region and marine should be provided. The data are needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS–Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into a publication, named Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR). The 2014

SDLP tahun 2014 merupakan edisi kesepuluh yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2014.

SMCR publication is the ten publications, which is a result of previous editions improvement.

1.2. Objectives

In general, the purpose of SMCR is to present data and information related to marine and coastal is input for decision makers. This publication is also as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non-renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.

1.3. Coverage

SMCR publication presents data and information of marine and coastal resources that comes from various surveys and census conducted by BPS-Statistics Indonesia and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial level with coverage up to year 2014.

2

KAJIAN LITERATUR
LITERATUR STUDY



2.1. Permasalahan Terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir bagi pembangunan nasional, banyak permasalahan yang menjadi kendala akibat pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang masih kurang baik di masa lalu. Potret pembangunan kelautan Indonesia pada masa lalu menunjukkan bahwa kegiatan di sektor kelautan dan pesisir didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstraktif, seperti penangkapan ikan, penambangan bahan tambang dan mineral, penebangan dan konversi hutan mangrove, dan aktivitas kepelabuhanan dan perhubungan laut, yang kurang atau tidak mengindahkan aspek kelestarian lingkungan. Sementara itu, sebagian besar limbah (85%) yang berasal dari kegiatan-kegiatan manusia di darat maupun di laut, secara langsung atau tidak langsung akhirnya dibuang ke ekosistem laut dan pesisir.

Meskipun secara makro ekonomi terjadi peningkatan volume produksi, nilai ekspor, dan sumbangan bidang kelautan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), namun kondisi sebagian besar (sekitar 70%) nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir masih terjebak dalam kemiskinan (Dahuri, R, 2004). Dengan kata lain, pembangunan kelautan masa lalu menghasilkan ekonomi *dualistic*, sebagian masyarakat bahari masih miskin dan hanya sebagian kecil yang makmur. Di sisi lain, kerusakan lingkungan berupa *overfishing* (tangkap lebih), *species extinction* (kepunahan jenis), kerusakan terumbu karang,

2.1. *Issues Related to Marine and Coastal Resources*

In order to exploit marine and coastal resources for national development, many problems are an obstacle due to the management of marine and coastal resources are still not good in the past. Portrait of Indonesian marine development in the past showed that activity in the sector is dominated by marine and coastal activities are extractive, such as fishing, mining and mineral mining, logging and conversion of mangrove forests, and port activity and sea transportation, which is less or ignored aspects of environmental sustainability. Meanwhile, most of the waste (85 %) which derived from human activities on land and at sea are directly or indirectly finally discharged to marine and coastal ecosystems.

Although the macro-economy was experienced an increase in the volume of production, the value of exports, and the contribution of marine sector to GDP (Gross Domestic Product), but the condition of the majority (approximately 70 %) of fishermen, fish farmers and coastal people still trapped in poverty (Dahuri, R, 2004). In other words, the past development of marine produce dualistic economy, some people are still poor marine and only a fraction are prosperous. On the other hand, environmental damage such as overfishing, the extinction of species, damage coral reefs, mangrove forest degradation, pollution and others in a variety

KAJIAN LITERATUR

degradasi hutan mangrove, pencemaran dan lainnya di berbagai kawasan pesisir dan laut telah mencapai suatu tingkat yang mengancam kelestarian ekosistem laut dan pesisir.

Masih banyak permasalahan yang berhubungan dengan sumber daya laut dan pesisir. Agar sumber daya laut dapat juga dimanfaatkan oleh generasi penerus, maka data sumber daya laut dan pesisir sangat dibutuhkan dalam rangka pembangunan dan pengelolaan wilayah laut dan pesisir yang lebih baik dan berkelanjutan.

2.2. Kerangka Kerja

Pembangunan berkelanjutan merupakan strategi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Pembangunan berkelanjutan memiliki dimensi ekologis, sosial-ekonomi dan budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan.

Terkait dengan dimensi ekologis, agar pembangunan wilayah pesisir dan lautan dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka harus memenuhi tiga persyaratan utama. Pertama, setiap kegiatan pembangunan hendaknya ditempatkan di lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai dengan persyaratan biofisik dari kegiatan pembangunan tersebut. Dengan perkataan lain, perlu adanya tata ruang pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Untuk keperluan penyusunan tata ruang ini, dibutuhkan informasi tentang karakteristik biofisik suatu wilayah dan

of coastal and marine areas has reached a level that threatens sustainable of marine and coastal ecosystem.

There are many other issues related to marine and coastal resources. In order to the marine and coastal resources can also be beneficial to the next generation, it is necessary to have data on marine and coastal resources for better and sustainable development of the marine and coastal region.

2.2. Framework

Sustainable development is a development strategy to meet the needs of the present without compromising or damaging the ability of future generations to meet their needs and aspirations. Sustainable development has dimensions of ecological, socio - economic and cultural, social, political, and legal and institutional.

Associated with ecological dimensions, so that development of coastal and marine can be sustain, it must meet three main requirements. First, every development activity should be placed in locations that are biophysical (ecological) in accordance with the biophysical requirements of the development activities. In other words, there are needed spatial development of coastal and marine areas. For the purposes of this spatial planning, it takes information about the biophysical characteristics of the region and biophysical requirements of any development activities that will be

LITERATURE STUDY

persyaratan biofisik dari setiap kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu, perlu juga informasi tentang tata guna wilayah pesisir dan lautan yang ada saat ini.

Kedua, laju pembuangan limbah ke dalam wilayah pesisir dan lautan hendaknya tidak melebihi kapasitas asimilasi wilayah tersebut. Artinya, perlu pengendalian pencemaran sehingga diperlukan informasi tentang sumber dan kuantitas setiap jenis limbah yang masuk ke dalam wilayah pesisir dan lautan, tingkat kualitas perairan pesisir dan lautan, dan kapasitas asimilasi perairan tersebut.

Ketiga, laju (tingkat) pemanfaatan sumber daya alam wilayah pesisir dan lautan, khususnya yang dapat pulih, hendaknya tidak melampaui kemampuan pulihnya (potensi lestari) dalam kurun waktu tertentu. Artinya, perlu pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Untuk itu diperlukan informasi tentang potensi lestari dari setiap sumber daya alam dapat pulih yang ada di wilayah pesisir dan lautan, dan permintaan (*demand*) terhadap sumber daya alam tersebut dari waktu ke waktu. Dalam hal pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat pulih, seperti minyak, gas dan mineral, perlu dilakukan secara cermat dan dampak negatif lingkungan yang mungkin timbul ditekan seminimal mungkin.

Dimensi sosial-ekonomi dan budaya mensyaratkan bahwa laju pembangunan hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga permintaan total atas sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan tidak melebihi kemampuan ekosistem pesisir dan lautan untuk menyediakannya. Untuk itu diperlukan informasi

implemented. In addition, it is also necessary information about the land use of coastal and ocean current.

Secondly, the pace of disposal waste into coastal and marine areas should not exceed the assimilation capacity of the region. It means needed to control pollution, so the information about the source and quantity of any kind of waste that goes into the ocean and coastal areas, the level of quality of coastal waters and oceans, and the assimilation capacity of the waters are needed.

Third, the rate of utilization of natural resources of coastal and marine areas, especially those that can be recovered, should not exceed the ability of the recovery (sustainable potential) within a certain time. It means need to use natural resources optimally. It is needed information about the sustainable potential of any natural resources that can be recovered in coastal and marine areas, and demand on natural resources from time to time. In terms of utilization of natural resources that can not be recovered, such as oil, gas and minerals, it should be done carefully and minimize the environmental negative impacts that may arise.

Dimensions of socio-economic and culture requires the rate of development should be designed in order to the total demand of natural resources and environmental services on coastal areas and the sea does not exceed the ability of coastal and marine ecosystems to provide it. It is needed information about the number and growth rate of population as well

KAJIAN LITERATUR

tentang jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk serta permintaan pasar internasional atas sumber daya dan jasa-jasa lingkungan pesisir dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu juga informasi tentang teknologi yang dapat meningkatkan daya dukung wilayah pesisir dan lautan bagi kehidupan manusia dan jalannya proses pembangunannya.

Dimensi sosial-politik mensyaratkan bahwa perlu diciptakan suasana yang kondusif bagi segenap lapisan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sumber daya pesisir dan lautan. Untuk itu diperlukan informasi tentang pola dan sistem perencanaan dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya tersebut oleh segenap lapisan masyarakat yang terlibat.

Dimensi hukum dan kelembagaan mensyaratkan perlunya sistem dan kinerja hukum serta kelembagaan yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara berkelanjutan. Untuk itu diperlukan informasi tentang aspek dan dinamika hukum serta kelembagaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kebutuhan informasi untuk pengelolaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan secara berkelanjutan dapat digambarkan pada kerangka kerja dalam Gambar 2.1 (Dahuri, R, et. al. 2001; h. 277). Namun demikian kerangka kerja tersebut belum dapat diterapkan sepenuhnya dalam penyusunan Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) karena minimnya ketersediaan data sumber daya laut dan pesisir.

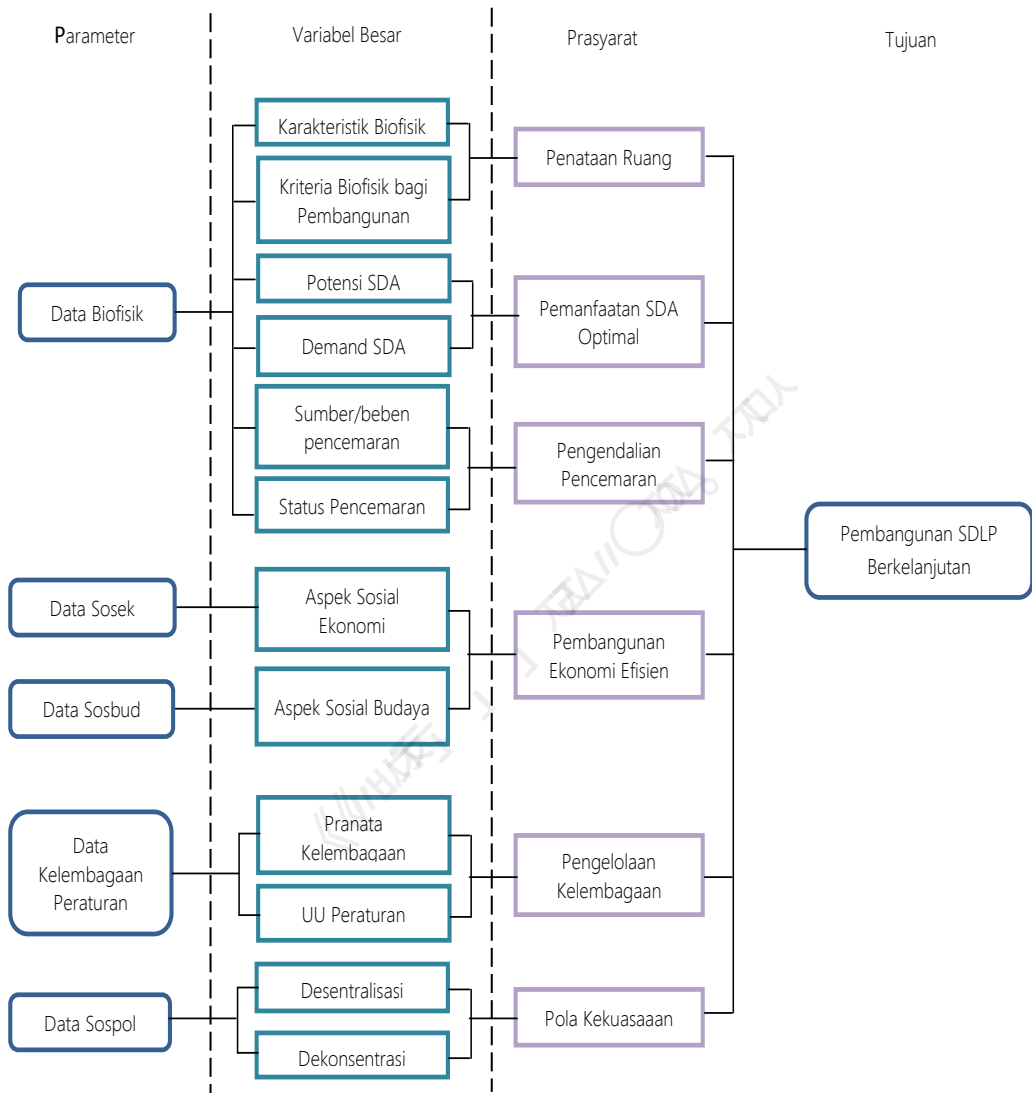
as international market demand of the resources and environmental services of coastal from time to time. In addition, it should be well informed about the technology that can increase the carrying capacity of coastal and marine areas for human life and the development process.

Socio-political dimension requires the conducive situation to all levels of society to participate actively in the development of coastal and marine resources. It is needed information about the patterns and systems of planning and decision-making processes related to the utilization of these resources by all sections of society that are involved.

Legal and institution dimensions requires the need for legal and institutional system and legal and institutional performance that can support the development of coastal resources and oceans sustainably. It required the information about legal aspects and dynamics as well as the institutional that grow in the society.

Management information needs for the development of coastal and marine resources in a sustainable manner can be described in the framework in Figure 2.1 (Dahuri, R, et. Al. 2001; p. 277). However, this framework can not be applied fully in the preparation of Publication of Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR) because of the lack of data availability of marine and coastal resources.

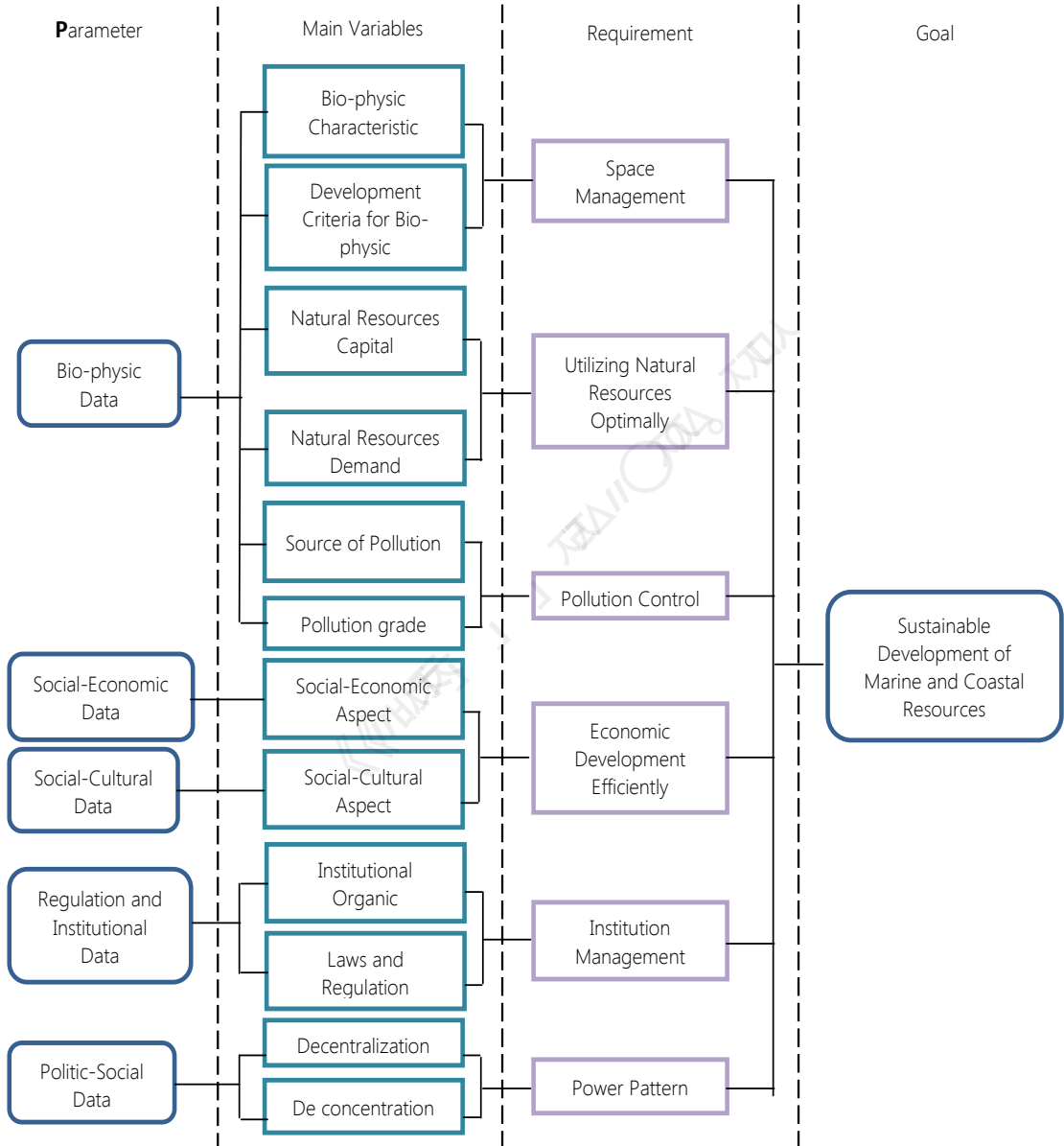
Gambar 2.1. Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir



Sumber: Dahuri, R, et. al. 2001; hal 277.

KAJIAN LITERATUR

Figure 2.1. Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area



Source: Dahuri, R, et. al. 2001; p. 277

3

METODOLOGY
METHODOLOGY



3.1. Sumber Data

Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2014 disusun menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi data beberapa instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

BPS mengumpulkan dan mengkompilasikan data dari kementerian atau institusi lain, seperti : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehutanan, Badan Informasi Geospasial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP 2014 ini merupakan edisi kesepuluh dan merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna data, terutama kebutuhan data bagi para pengambil kebijakan dan kegiatan ilmiah lainnya.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi. Data dan informasi dibagi dalam 14 pokok bahasan yaitu Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun, Potensi dan Produksi Perikanan, Perdagangan Perikanan, Konsumsi

3.1. Data Sources

Statistics of Marine and Coastal Resources 2014 is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia; while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.

BPS-Statistics Indonesia collecting and compile the data from ministry or other institutions, they are Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Ministry of Home Affairs, Ministry of Forestry, Geospatial Information Agency, Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Energy and Mineral Resource, Ministry of Transportation, Ministry of Environment, and Ministry of Education and Culture.

3.2. Method of Dissemination

The 2014 SMCR is tenth edition which is improvement from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for decision makers and others scientific activities.

Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and provincial level. This publication is divided into 14 main topics, that is General Overview of Marine and Coastal Region, Mangroves, Coral Reefs and Seagrass, Potency and Production of Fisheries, Fishery Trade,

METODOLOGI

Perikanan, Sarana dan Prasarana Transportasi Laut, Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan, Mineral, Kawasan Konservasi Laut, Kualitas Air Laut, Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir, serta Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan.

3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. Baku mutu air laut adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.
3. Biota adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
4. Budidaya laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dengan menggunakan metode tertentu.
5. Cadangan mineral adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di dimanfaatkan, serta secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.

Fish Consumption, Marine Transportation Infrastructure, Fisheries Household and Establishments, Mineral, Marine Conservation Area, Sea Water Quality, Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance, Education Facilities and Infrastructure, Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village, and Fishery Farmer Terms of Trade.

3.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Law of the Republic Indonesia Number 27 year 2007 about Coastal Region and Small Islands Management, and the Law of the Republic Indonesia Number 45 Year 2009 about Fishery.

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*
2. *Seawater quality standardis a parameter of the limit or degree of creature substances, energy, or component which exist or must be exist and/or pollutants whose existence is tolerable in seawater.*
3. *Biotas are animals and plants that living in an area.*
4. *Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.*
5. *Mineral reserve is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.*

6. Cadangan terbukti adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomis.
 7. Cagar alam di perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi.
 8. Dataran pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
 9. Daerah perlindungan laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
 10. Ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuhan-tumbuhan, hewan, organisme dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.
 11. Ekosistem mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai; melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir; berfungsi sebagai
6. *Proved reserve is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.*
 7. *Natural conservation in waters is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.*
 8. *Ebb-tide area (tidal flat) is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
 9. *Marine protected area is a coastal and marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitat that has been protected part or the entire enclosed environment by law.*
 10. *Ecosystem is community unity of flora, fauna, organism, and other non-organism as well as process that connecting in the form of balance, stability, and productivity.*
 11. *Mangrove ecosystem is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the intertidal area that is the meeting between sea and land. Forest of mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area; protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods; functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local*

METODOLOGI

daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal); merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung; dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

12. Garis pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
 13. Habitat adalah lingkungan fisik, kimia dan biologis dengan ciri-ciri khusus yang mendukung spesies atau komunitas biologis tertentu.
 14. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.
 15. Jasa lingkungan adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain.
 16. Kapal penangkap ikan adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan.
 17. Kapal penangkap ikan untuk penangkapan di laut diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (i) Perahu tidak bermotor
 - a. Jukung
 - b. Perahu papan
- and commercial); is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds; and can be functioned as materials source or wood production (English. et.al., 1997).*
12. *Coastline is line formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
 13. *Habitat is the physical, chemical and biological environment whose specific characteristics to support certain species or biological communities.*
 14. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water.*
 15. *Environmental service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others.*
 16. *Capturing fish vessel is a boat/ship used in capturing fish/other aquatic animals/aquatic plants. Freighter vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels.*
 17. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea are classified as follows:*
 - (i) *Non powered boat*
 - a. *Jukung*
 - b. *Board boat*

- kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7 meter)
- sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 - 10 meter)
- besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 meter atau lebih)

(ii) Perahu motor tempel

(iii) Kapal motor

- < 5 GT
- 5 – 10 GT
- 10 – 20 GT
- 20 – 30 GT
- 30 – 50 GT
- 50 – 100 GT
- 100 – 200 GT
- 200 – 300 GT
- 300 – 500 GT
- 500 – 1000 GT
- 1000 GT ke atas

18. Karang/*Corals* adalah termasuk hewan *coelenterata* yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.

19. Kawasan adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya.

20. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

21. Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.

- *small* (the largest boat length less than 7 meters)
- *medium* (the largest boat length from 7 to 10 meters)
- *big* (the largest boat length is 10 meters or more)

(ii) *Outboard motor*

(iii) *Motorboat*

- < 5 GT
- 50-10 GT
- 10-20 GT
- 20-30 GT
- 30-50 GT
- 50-100 GT
- 100-200 GT
- 200-300 GT
- 300-500 GT
- 500-1000 GT
- 1000 GT and above

18. *Coral* is a *coelenterate* animal that able or disable to form chalk frame.

19. *Region or area* is a part of the coastal and small islands region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characteristics, and needs to maintain their existence.

20. *Culture area* is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on potency and condition of natural resources, human resources, and man-made resources.

21. *Conservation area* is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal areas and small islands.

METODOLOGI

22. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
 23. Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Menurut Bengen (2001), dari batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
 24. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat, satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
 25. Konservasi laut adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
 26. Laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.
22. *Protected area is a specified area with main function to keep the environment sustainably that included natural resources and man-made resources.*
 23. *Coastal area is a transition area between land and ocean ecosystem that affected by changes in land and ocean. According to Bengen (2001), from the boundary of coastal area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.*
 24. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.*
 25. *Marine conservation is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.*
 26. *Open sea is a part of the sea that is not included in Exclusive Economic Zone of Indonesia (ZEEI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of Indonesia, and depth waters of Indonesia.*

27. Laut teritorial Indonesia adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia.
 28. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
 29. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
 30. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).
 31. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air .
 32. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
 33. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
 34. Padang lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai,
27. *Territorial sea of Indonesia is the sea-lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago.*
 28. *Environment is space unity with all things, energy, condition and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
 29. *Fishers are the person whose livelihood is fishing.*
 30. *Small fishers are a person whose livelihood is fishing to meet the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT).*
 31. *Full time fishers are fishers who use whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants.*
 32. *Major part time fishers are fishers who uses most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fishers type may have other jobs.*
 33. *Minor part time fishers are fishers who uses small of his work time to catch fish.*
 34. *Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with soft substrate and protected in an estuarial area. Seagrass has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the*

METODOLOGI

selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
 36. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.
 37. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
 38. Pelabuhan perikanan tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan *shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Sea-grass is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).*
35. *Community participation is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.*
 36. *Port is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device*
 37. *Fishing port is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities.*
 38. *Fishing port type A or ocean fishing port(PPS) is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly classified into long-distance fishing fleet until*

Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

39. Pelabuhan perikanan tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
40. Pelabuhan perikanan tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
41. Pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari.

Exclusive Economic Zone of Indonesia and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.

39. *Fishing port type B or nusantara fishery port (PPN) is a fishing port which is applied to fishing vessels operating in waters of the archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters Exclusive Economic Zone of Indonesia, has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.*
40. *Fishing port type C or coastal fishery port (PPP) is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
41. *Fishing port type D or fish landing (PPI) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day.*

METODOLOGI

42. Pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
43. Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
44. Pencemaran pesisir adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.
45. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.
46. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 42. Fish aquaculture farmer is a person who actively engaged in cultivation of fishes/other aquatic animals/aquatic plants.*
- 43. Capture is an activity to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/marineareas and no belong to the property of any person.*
- 44. Coastal pollution is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose.*
- 45. Fisheries management is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish resources, and implementation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives.*
- 46. Management of coastal zones and small islands is a process of planning, utilization, supervision and control of coastal resources and small islands inter sector between the central government and local government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community.*

47. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.
48. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
49. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
50. Perusahaan perikanan budidaya adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
51. Perusahaan perikanan tangkap adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
52. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
53. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya.
54. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
47. *The average expenditure per capita is the cost incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household members. Expenditures for food consumption is calculated over a week ago then converted into an average monthly expenditure.*
48. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems.*
49. *Aquaculture is an economic activity on cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants.*
50. *Culture fisheries company is an economy unit under the laws which conducts cultivate fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold.*
51. *Capture fisheries company is an economy unit under the law that conducts catching fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results are to be sold.*
52. *The island is an area of land that formed naturally and surrounded by water.*
53. *Small island is an island with an area less than or equal to 2,000 square km along with the ecosystem.*
54. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*

METODOLOGI

55. Rumah tangga perikanan budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
 56. Rumah tangga perikanan tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi rumah tangga perikanan/perusahaan per-ikanan (RTP/PP).
 57. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
 58. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
 59. Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
 60. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.
55. *Marine culture fisheries households are households engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results.*
 56. *Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. households fisheries/fisheries company(RTP/PP).*
 57. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
 58. *Border coastal is the land of a width proportional to the shape and physical condition of the beach, at least 100 meters from the highest tide point landward.*
 59. *Coastal resources are natural resources, man-made resources, and environmental services in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
 60. *Afish carrier vessel permit (SIKPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish.*

61. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.
62. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
63. Terumbu karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
64. Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia
65. ITTO singkatan dari *International Tropical Timber Organization* merupakan organisasi yang mempromosikan perlindungan dan manajemen berkelanjutan, penggunaan dan perdagangan yang bersumber dari hutan tropis.
61. A fishing permit (SIPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP.
62. Fisheries business license (SIUP) is a written permission that must be owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license.
63. Coral reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.
64. Exclusive Economic Zone of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline.
65. ITTO, *International Tropical Timber Organization*, is an intergovernmental organization promoting the conservation and sustainable management, use and trade of tropical forest resources.

4

**STATISTIK
SUMBER DAYA LAUT
DAN PESISIR**

**STATISTICS OF
MARINE AND COASTAL
RESOURCES**



4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki wilayah pesisir dan lautan yang luas, yaitu seluas 5,8 kilometer persegi. Dengan potensi wilayah yang besar ini, Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti sumber daya perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), mangrove dan terumbu karang maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, gas dan mineral dan bahan tambang lainnya. Selain memiliki berbagai sumber daya alam tersebut, wilayah pesisir dan lautan Indonesia juga memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan permukiman dan tempat pembuangan limbah.

Kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam tersebut telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad lamanya. Sementara itu kekayaan hidrokarbon dan mineral lainnya juga telah dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional.

Mengingat hampir 65 persen penduduk di Indonesia hidup di kawasan pesisir dan laut (Dahuri, 2001), maka ekosistem di sekitar kawasan tersebut harus dijaga dan dikembangkan seoptimal mungkin demi keberlangsungan kehidupan di pesisir dan laut. Sehingga pemanfaatan sumber daya pesisir dan

4.1. General Overview of Marine and Coastal Region

Indonesia is a maritime country which has coastal areas and oceans are vast, i.e. 5.8 square kilometers. With the potential of this huge region, Indonesia is famous for the richness and diversity of natural resources, both the renewable and non renewable natural resources. The renewable resources are such as fisheries (capture fisheries and aquaculture), mangroves and coral reefs. While the non renewable natural resources are such as petroleum, gas and minerals and other mineral. In addition to having a variety of natural resources, coastal and marine areas of Indonesia also has various other functions, such as transportation and ports, industrial areas, agribusiness and agro-industry, recreation and tourism, as well as residential areas and waste disposal sites.

Richness and diversity of these natural resources have been exploited by the nation of Indonesia as one of the main food sources, especially animal protein, since centuries. Meanwhile, hydrocarbon and other mineral wealth has also been used to support the development of national economy.

Considering nearly 65 percent of Indonesia's population lives in coastal and marine areas (Dahuri, 2001), the ecosystem around the area should be maintained and developed as optimal as possible for the continuation of life on the coastal and marine. So the use of coastal and ocean resources are appropriately

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

lautan sudah selayaknya dikelola secara baik dan optimal demi menunjang pembangunan nasional dan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Secara geografis Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa tepatnya berada di antara 94°45' BT – 141°01' BT dan 06°08' LU – 11°05' LS. Luas seluruh wilayah teritorial Indonesia adalah 7,7 juta km². Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan $\frac{3}{4}$ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan perairan teritorial 0,8 juta km². Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui oleh *United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982)*.

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih di pengaruhi kedua zona tersebut. Sebagai wilayah peralihan darat dan laut yang memiliki keunikan ekosistem, dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya di bidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini disebabkan karena kawasan ini memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan, serta memudahkan terjadinya perdagangan antar daerah, pulau dan benua. Potensi besar yang dimiliki oleh wilayah tersebut harus bisa dieksplorasi dengan sebaik mungkin untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya tanpa mengesampingkan pembangunan lingkungannya.

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman hayati,

managed properly and optimally in order to support national development and for improving the welfare of the people a fair and prosperous.

Geographically, Indonesia is located around the equator line, from 94°45' to 141°01' east longitude and from 06°08' north latitude to 11°05' south latitude. Territorial area of Indonesia is 7.7 million square kilometers (km²). The ocean waters area approximately 5.8 million km² or equal to $\frac{3}{4}$ of the total area of Indonesia. Ocean waters area consist of 2.7 million km² of Exclusive Economic Zone (EEZ), 2.3 million km² of archipelagic waters and 0.8 million km² of territorial waters. The total area of Indonesian waters region has been recognized by the United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).

The coastal area is defined as the meeting area between land and sea that influenced by both of the zones it self. As a transitional area of land and sea which has a unique ecosystem, the world has a concern for this area, particularly in the environment sector in the context of sustainable development. The reason, the region has the potential of marine resources and fisheries, as well as facilitate the trade between regions, islands and continents. The enormous potential possessed in that region should be explored as well as possible for the community welfare without compromising the environment development .

Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food security, economics, biodiversity, socio-cultural and natural

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man-made disasters*).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Wilayah Indonesia terdiri atas lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Hampir dua per tiga wilayah Indonesia terdiri dari laut dan sisanya adalah pulau dengan luas daratannya sekitar 1,9 juta km². Wilayah daratan Indonesia terbagi menjadi 82.190 desa, 6.982 kecamatan, 511 kabupaten, dan 34 provinsi (lampiran Tabel 4.1). Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS), Kanada, dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 95.181 km².

Desa pesisir adalah desa yang memiliki batas langsung dengan laut atau desa yang memiliki pantai. Berdasarkan data Potensi Desa (PODES), dari 82.190 desa pada tahun 2014, 12.827 desa atau sekitar 15,61 persen merupakan desa pesisir. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai persentase desa pesisir paling banyak yaitu 86,99 persen. Provinsi dengan persentase desa pesisir terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,90 persen (lampiran Tabel 4.2).

Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2003 adalah sejumlah 17.504 pulau, dimana sebelumnya berjumlah

beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia nowadays are in very vulnerable condition due to natural change which caused by natural process or due to human activities (man-made disasters).

Indonesia is the largest archipelago nation in the world that has a huge potential of aquatic and marine resources. The Indonesian territory had five major islands, that are Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. Nearly two-thirds of Indonesia consists of marine and the rest are islands with the total of land area approximately 1.9 million km². Land area of Indonesia is divided in to 82,190 villages, 6,982 sub-district, 511 districts, and 34 provinces (appendix of Table 4.1). According to the 2008 United Nations correction, Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after United States, Canada, and Russia. Long coastline of Indonesia was recorded at 95,181 km².

Coastal village is the village that have a direct border with ocean or villages that have a beach. Based on village potential data, from 82,190 villages in 2014, about 12,827 villages or 15.61 percent from the total villages is coastal villages. Province of Kepulauan Riau has the most percentage of the coastal villages as much as 86.99 percent. The province with the lowest percentage of the coastal village located in province of Sumatera Selatan about 0.90 percent (appendix of Table 4.2).

Ministry of Home Affairs stated that the number of Indonesia's islands in 2003 are 17,504 islands which the previous number are 17,508 is islands. A total of

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

17.508 pulau. Sebanyak 7.870 pulau diantaranya telah memiliki nama dan sisanya 9.634 belum memiliki nama. Berkurangnya jumlah pulau tersebut karena ada 4 pulau yang menjadi bagian dari wilayah negara lain yaitu Pulau Sigitan dan Pulau Sipadan masuk ke wilayah negara Malaysia selanjutnya Pulau Kambing (Pulau Atauro) dan Pulau Yako masuk ke wilayah negara Timor Leste.

Pada tahun 2007, "Tim Nasional Pembakuan Nama Rupa Bumi" pemerintah Indonesia telah melaporkan sejumlah 4.981 pulau ke PBB. Pada tahun 2012, jumlah pulau yang dilaporkan bertambah menjadi 13.466 pulau yang sudah diverifikasi dan mempunyai nama, dimana secara yuridis sejumlah pulau tersebut telah diakui oleh negara lain (lampiran Tabel 4.3).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2013, dari 17.504 pulau di Indonesia tercatat bahwa sekitar 2.167 pulau (12,38 persen) telah berpenghuni. Sisanya sebanyak 15.337 pulau tidak berpenghuni atau sekitar 87,62 persen dari jumlah seluruh pulau di Indonesia.

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Berdasarkan lampiran Tabel 4.4, terdapat 92 PPKT di Indonesia yang tersebar di 20 provinsi. Pulau-pulau terluar tersebut berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga, yaitu Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini dan Timor Leste. Berbatasan secara langsung dengan negara tetangga berkaitan erat dengan masalah penegakan kedaulatan dan hukum di laut, pengelolaan sumber daya alam serta pengembangan ekonomi

7,870 islands already had a name, and 9,634 do not have a name. Reduced number of these islands because there are 4 islands became a part of other countries, i.e. Sigitan Island and Sipadan Island became apart of Malaysia, and then Kambing Island (Atauro Island) and Yako Island became apart of Timor Leste.

In 2007, "Tim Nasional Pembakuan Nama Rupa Bumi" of the Indonesian government has reported a number of 4,981 islands to the United Nations. In 2012, the number of islands reported is increased to 13,466 islands that have been verified and have the name, which are legally a number of the islands has been recognized by another countries (appendix of Table 4.3)

According to Ministry of Marine Affairs and Fisheries in 2013, from 17,504 islands in Indonesia, there are about 2,167 or only 12.38 percent of the islands are inhabited. The remaining, a number of 15,337 islands are uninhabited, or approximately 87.62 percent of the total number of islands in Indonesia.

The existence of small outers islands (PPKT) are vital role within the framework of national sovereignty. Based on appendix of Table 4.4, there are 92 PPKT in Indonesia that are spread in 20 provinces. The small outers islands in Indonesia have borderline with 10 neighboring countries, there are : Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini and Timor Leste. Directly borders with neighboring countries are closely related to issues of sovereignty and law enforcement at sea, natural resources management and development of marine

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

kelautan suatu negara. Sebanyak 13.466 pulau yang sudah diverifikasi, terdapat 92 pulau kecil terluar, dimana 31 pulau sudah berpenduduk sedangkan 61 pulau lainnya tidak berpenduduk (lampiran Tabel 4.5).

Menurut Kepala Dinas Penerangan TNI AL (Kadispenal), terdapat 12 PPKT yang memerlukan perhatian khusus karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan, seperti belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara Indonesia dengan negara tetangga. Disamping rawan memicu konflik, pulau-pulau tersebut juga berfungsi sebagai titik referensi untuk penetapan dasar pada penarikan batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Kedua belas pulau tersebut adalah Pulau Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Fani, Batek dan Rote.

Terbatasnya sumber daya manusia, infrastruktur sosial, ekonomi dan komunikasi serta ketimpangan perekonomian masyarakat lokal dengan negara tetangga menyebabkan pulau-pulau tersebut menjadi daerah tertinggal. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga, penduduk di PPKT lebih memilih membeli di negara tetangga. Hal ini disebabkan akses ke negara tetangga lebih mudah. Ikatan emosional warga yang terjalin karena hubungan personal secara kontinyu dengan negara tetangga berpotensi terhadap degradasi ideologi. Oleh karena itu, upaya pengelolaan untuk meningkatkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut perlu dilakukan demi keberlangsungan kedaulatan negara.

economy of a country. A total of 13,466 islands which have been verified, there are 92 small outer islands, of which 31 islands are inhabited, while 61 other islands are uninhabited (appendix of Table 4.5).

According to Navy Chief Information Office (Kadispenal), there are 12 PPKT required special concern because it susceptible to trigger a border conflict with neighboring countries. The threat is due to latent problems in border region, such as the absence of agreement regarding the borderline between Indonesia and neighboring countries. Besides triggering the border conflict, these islands also serve as a reference point for basis determining in establishing boundaries between Indonesia region and other countries. The twelve islands are Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Batek and Rote.

The limited of human resources, social, economy and communication infrastructures as well as local community economic disparity with neighboring countries led to the islands into disadvantage areas. Even, to meet household's basic need, residents of PPKT prefer to buy in neighboring countries because access to the neighboring countries easier than own country. The emotional bond that exists due to continuously personal relationship with neighboring countries has the potential to degradation ideology. Therefore, management efforts to improve the social, cultural, and economic communities who live on the PPKT are necessary for the continuation of state sovereignty.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Perairan di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, seperti perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, minyak dan gas bumi, serta bahan tambang lainnya. Secara ekologis, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana karena keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun wilayah lautan.

Ekosistem hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun tersebut merupakan potensi besar di daerah pesisir perairan tropika yang dimiliki Indonesia yang harus dikelola dengan baik dan seoptimal mungkin. Ketiga ekosistem penting ini sangat berperan dalam melindungi pantai dari arus dan hempasan ombak, selain itu juga berperan penting sebagai tempat memijah, membesar dan mencari makan dari berbagai biota, termasuk yang menghuni ekosistem terumbu karang.

Ekosistem terumbu karang dihuni oleh lebih dari 93.000 spesies, bahkan diperkirakan lebih dari satu juta spesies mendiami ekosistem ini. Ekosistem terumbu karang yang sangat kaya akan plasma nutfah ini, kendati tampak sangat kokoh dan kuat, namun ternyata sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Ekosistem terumbu karang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan laut seperti tingkat

4.2. *Mangroves, Coral Reefs and Seagrass*

Waters in Indonesia are famous for the richness and diversity of natural resources, such as fisheries, mangroves, coral reefs, oil and gas, and other minerals. Ecologically, Indonesia has a wealth of high biodiversity and unique that no other country. This condition gives the consequence that we manage these natural resources more wisely because biodiversity is highly vulnerable to environmental changes, both in the area of land and sea areas.

Ecosystems of mangroves, coral reefs, and seagrass are a huge potential in tropical coastal waters that owned by Indonesia. It must be managed properly and optimally. The third ecosystems are a very important role in protecting the beach from the currents and waves of the surf. It also plays an important role as a place to spawn, grow and feed on a variety of organisms, including those that inhabit the coral reef ecosystem.

It is known that coral reef ecosystems are home to more than 93,000 species, even expected more than one million species inhabit this ecosystem. Coral reef ecosystems are very rich in this germplasm, although seems very sturdy and strong, but it is very vulnerable to environmental changes.

Coral reef ecosystems is strongly influenced by environmental factors such as sea level water clarity,

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

kejernihan air, arus, salinitas dan suhu. Tingkat kejernihan air dipengaruhi oleh partikel tersuspensi antara lain akibat dari pelumpuran. Hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah cahaya yang masuk ke dalam laut, sementara cahaya sangat diperlukan oleh zooxanthella yang fotosintetik dan hidup di dalam jaringan tubuh binatang pembentuk terumbu karang.

Ekosistem mangrove merupakan penghasil detritus, sumber nutrisi, dan bahan organik yang dibawa ke ekosistem padang lamun oleh arus laut. Sedangkan ekosistem lamun berfungsi sebagai penghasil bahan organik dan nutrisi yang akan dibawa ke ekosistem terumbu karang. Selain itu, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun juga berfungsi sebagai penjebak sedimen (*sediment trap*) sehingga sedimen tersebut tidak mengganggu kehidupan terumbu karang. Selanjutnya ekosistem terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak (gelombang) dan arus laut. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang (Kaswadji, 2001).

4.2.1. Mangrove

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam sekaligus ekosistem utama pendukung kehidupan yang sangat penting di wilayah pesisir dan lautan. Hutan tersebut tumbuh di suatu daerah

currents, salinity and temperature. Water clarity is influenced by suspended particles partly as a result of siltation. It will affect the amount of light that goes into the sea, while the light is needed by zooxanthella are photosynthetic and live in the tissues of coral reef-forming animals.

Mangrove ecosystems are producer of detritus, nutrient sources, and organic material that taken to the seagrass ecosystems by ocean current. Meanwhile, seagrass ecosystems have function as an organic material and nutrient producer which were taken to the coral reef ecosystems. Moreover, mangrove ecosystems and seagrass ecosystems also have function as a sediment trap so that sediment does not interfere with the life of coral reefs. Furthermore, the coral reef ecosystems can serve as a coast protection from the blow of waves and ocean currents. Mangrove ecosystems also serve as habitat, feeding ground, and nursery ground, spawning ground for the organisms that live in seagrass or coral reefs (Kaswadji, 2001).

4.2.1. Mangroves

Mangrove forest is one of the natural resources as well as major life-supporting ecosystems are very important in coastal areas and oceans. The forest grows in a tidal areas such as coastal, lagoons, and estuaries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

pasang surut seperti pantai, laguna dan muara sungai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte* atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut. Untuk adaptasi dengan kadar garam yang tinggi, tumbuhan mangrove memiliki sel-sel khusus dalam daun yang berfungsi untuk menyimpan garam; memiliki daun yang kuat, tebal, dan banyak mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam; dan daunnya memiliki struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan (Begen, 2001).

Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove bereaksi berbeda terhadap variasi lingkungan fisik, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa faktor lingkungan fisik tersebut adalah: jenis tanah, terpaan ombak dan genangan air pasang. Menurut Begen (2001), salah satu tipe zonasi hutan mangrove di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan diatas adalah daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir sering ditumbuhi oleh *Avicennia spp* (api-api). Pada zona ini biasa berasosiasi *Sonneratia spp* (pidada) yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora spp* (bakau). Di zona ini juga dijumpai *Bruguiera spp* (kendeka) dan *Xylocarpus spp* (nirih). Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera spp* (kendeka). Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans* (nipah), dan beberapa spesies palem lainnya.

are always or regularly inundated by sea water and is affected by the tide. Plants that live in the mangrove ecosystems are halophyte plant that has high tolerance for salinity of seawater. For adaptation to high salinity, mangroves has special cells in leaves that function to store the salt, has strong and thick leaves that contain lots of water for regulate salt balance and leaves that have specialized stomata structure to reduce evaporation (Begen, 2001).

The types of mangroves are reacting differently in physical environment variations, which raise particular vegetation zones. Some of the physical environmental factors are soil type, exposure waves and tidal inundation. According to Begen (2001), one type of mangroves zoning in Indonesia which influenced by various environmental factors is the area closest to the sea, with sandy substrate often covered by Avicennia spp. This zone commonly associated with Sonneratia spp that dominant growing on mud that is rich with organic material. Toward to the land, mangrove forests are dominated by Rhizophora spp. Bruguiera spp and Xylocarpus spp are also found in this zone. The next zone dominated by Bruguiera spp. Transition zone between mangrove forests and land forests is usually covered by Nypa fruticans and other palm species.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat sekitar 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili, yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Ekosistem hutan mangrove bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, mencegah intrusi air laut ke daratan, tempat berpijah aneka biota laut, tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptil, dan serangga, serta sebagai pengatur iklim mikro (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa mangrove memberi sumbangan sangat potensial untuk mengurangi emisi karbon dibanding hutan hujan tropis.

Fungsi secara ekonomis dari hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan), penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit dan pewarna), penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai daerah wisata, tempat penelitian dan pendidikan.

The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropics, such as Indonesia. According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families, i.e. Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguiera and Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) and Meliaceae (Xylocarpus). Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. Mangrove forest ecosystems are ecologically and economically beneficial.

Ecologically, the mangrove forests serve as the protector of the coastline from abrasion, accelerating the expansion of coastal through the deposition, preventing seawater intrusion into the land, spawning ground for variety of marine life, breeding ground for various species of birds, mammals, reptiles, and insects as well as a regulator microclimate (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Recent research results indicate that mangroves have significantly contributed to reduce carbon emissions compared to tropical rain forests.

Economically the mangrove forests serve as producer of household needs (firewoods, charcoals, building materials, foodstuffs and medicines), producer of industrial needs (raw materials of papers, textiles, cosmetics, leather tanning and dye), producing fish seeds, shrimps, crabs, shellfish, honey and egg birds. The mangrove forest are also as tourists area, education and research places.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Kerusakan Mangrove

Berdasarkan ITTO (2010), perkiraan luas hutan mangrove dunia pada tahun 2010 sekitar 15,2 juta hektar. Asia mempunyai ekosistem mangrove terluas dengan luas sekitar 6,22 juta ha, diikuti Afrika (2,80 juta ha), Amerika Selatan (2,39 juta ha), Amerika Utara dan Amerika Tengah (2,24 juta ha), dan Oceania (1,7 juta ha). Proporsi sebaran hutan mangrove menurut benua dapat dilihat pada Gambar 4.1.

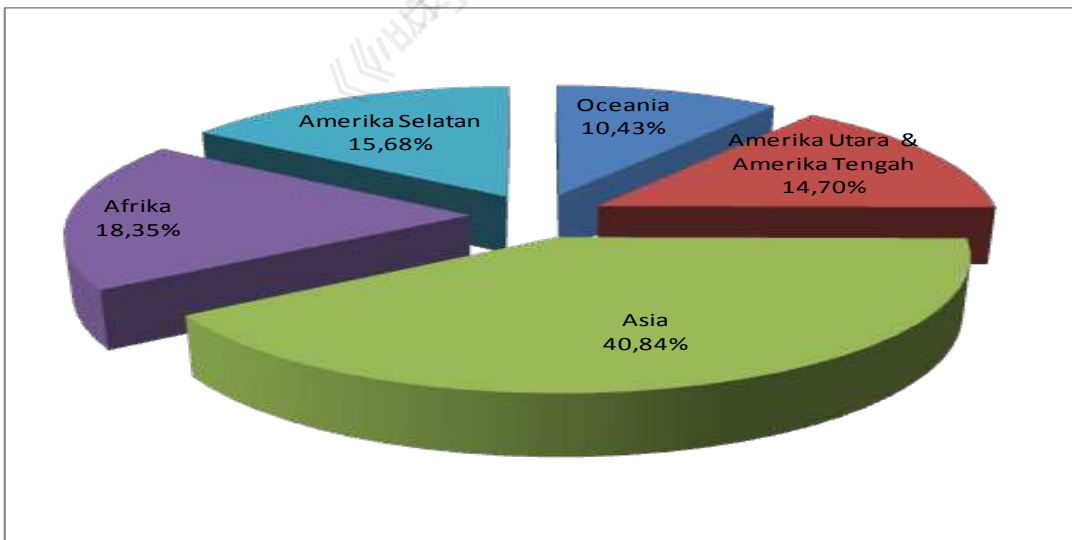
Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove paling luas. Menurut data ITTO (2010), luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2010 sekitar 3,15 juta ha atau 21 persen dari hutan mangrove di dunia. Empat negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar setelah Indonesia adalah Brazil

Damage to Mangroves

Based on ITTO (2010), estimated of the world's mangrove forest area in 2010 approximately 15.2 million hectares. Asia has the largest mangrove ecosystem is about 6.22 million hectares, followed by Africa (2.80 million hectares), South America (2.39 million hectares), North and Central America (2.24 million hectares), and Oceania (1.7 million hectares). The proportion of mangrove forest by continent can be seen in Figure 4.1.

Indonesia is a country that has the largest mangrove forests. According to ITTO data (2010), Indonesian mangrove forest area in 2010 approximately 3.15 million hectares or 21 percent of the total mangrove in the world. Four countries with largest mangrove forests after Indonesia are Brazil (9 percent),

Gambar 4.1. Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2010
Figure Distribution of World's Mangrove Forests, 2010



Sumber /Source : World Atlas of Mangroves 2010, ITTO

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

(9 persen), Australia (7 persen), Meksiko (5 persen) dan Nigeria (5 persen). Luas mangrove di lima negara tersebut mencapai 47 persen dari total luas mangrove dunia. Sebanyak 63 persen luas mangrove dunia berada di 10 negara, sisanya sebanyak 37 persen tersebar di 123 negara. Untuk kawasan Asia, negara-negara selain Indonesia yang memiliki luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh, dan India.

Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya mengatakan bahwa hampir 40 persen hutan mangrove di berbagai wilayah Indonesia dalam kondisi rusak. Kerusakan terparah terjadi di wilayah yang jumlah penduduknya padat. Penyelamatan mangrove sangat penting dilakukan bagi kelangsungan hidup ekosistem di wilayah laut dan sekitarnya. Manfaatnya adalah untuk pelestarian lingkungan, ekosistem, dan sebagainya, dan juga bermanfaat secara ekonomi untuk daerah ekowisata, selain itu keberadaan hutan mangrove sangat penting untuk menyelamatkan pesisir pantai (www.antaraneews.com, September 2014).

Pulau Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia, yaitu sekitar 1,64 juta ha atau 41,04 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sedangkan gabungan Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki luas hutan mangrove paling kecil yaitu hanya 0,98 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sebaran hutan mangrove menurut provinsi dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.6.

Pembangunan bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir dan sudah merusak ekosistem mangrove. Lebih dari 90 persen kerusakan

Australia (7 percent), Mexico (5 percent), and Nigeria (5 percent). The mangroves area in five countries reaches 47 percent of the total mangroves area in the world. About 63 percent of the total mangroves area is located in 10 countries, the remaining 37 percent spread over 123 countries. In Asian region, other countries except Indonesia which have significant mangroves area are Malaysia, Myanmar, Bangladesh, and India.

Minister of Environment, Balthasar Kambuaya said that nearly 40 percent of mangrove forests in various parts of Indonesia are damaged. The worst damage is occurred in dense population areas. Rescue mangrove is essential to the survival of ecosystems in the ocean and the surrounding region. The benefit is for the preservation of the environment, ecosystems, and so on, and also economically beneficial for local ecotourism, besides that, the existence of mangrove forest is very important to save the coast (www.antaraneews.com, September 2014).

Papua Island has the largest mangroves forest in Indonesia which reached about 1.64 million hectares or 41.04 percent of the total mangroves area in Indonesia. Meanwhile, Bali and Nusa Tenggara Island has the smallest of mangroves area about 0.98 percent of the total mangroves area in Indonesia. Distribution of mangrove forests by province can be seen in appendix of Table 4.6.

Development in fisheries, agriculture, infrastructure and tourism give a high pressure on coastal ecosystems and already destroy mangrove ecosystems. More than 90 percent of mangroves

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan mangrove yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, dan India. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur, Sulawesi dan Sumatera), penebangan berlebihan, dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur, mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi.

Menurut Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan/KIARA (2010), dalam studinya *The Royal Society* memaparkan bahwa kerusakan mangrove akibat perluasan tambak tak sebanding dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di Thailand misalnya, setiap hektar luas tambak hanya memberikan keuntungan sebesar US\$ 9.632. Keuntungan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Sebaliknya, pemerintah Thailand harus menanggung biaya polusi sebesar US\$ 1.000, biaya hilangnya fungsi-fungsi ekologis sebesar US\$ 12.392, dan pemerintah harus memberi subsidi kepada masyarakat korban senilai US\$ 8.412. Tak hanya itu, pemerintah juga harus mengalokasikan dana tambahan sebesar US\$ 9.318 untuk merehabilitasi mangrove. Pengalaman di Thailand hendaknya memberikan panduan bagi pemerintah untuk tidak sembarangan mengeluarkan kebijakan terkait eksploitasi ekosistem penting dan genting seperti ekosistem mangrove.

destruction in Asian is caused by change in using of mangroves area. Countries that suffered major damage of mangroves are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, and India. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia are land conversion used for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatera), excessive logging and land conversion used for agriculture or salt ponds (Jawa and Sulawesi). Whereas in Kalimantan Timur, mangroves has decreased that caused by oil spills and pollution.

According to KIARA (2010), in The Royal Society study explained that the damaged of mangroves caused by the ponds expansion not comparable with the welfare of coastal communities. For example in Thailand, each hectares of pond area only gave profit of US\$ 9,632. Few people only own this profit. In the other hand, the Thailand government should bear the cost of pollution around US\$ 1,000, the cost of the ecological function loss around US\$ 12,392, and the government should gave subsidies to affected communities around US\$ 8,412. Not only that, the government must allocate additional funds of US\$ 9,318 for the rehabilitation of mangroves. The experience of Thailand government should provide guidance for our government not to release random policies related to important and critical ecosystems exploitation such as mangrove ecosystems.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Berdasarkan data dari dinas kelautan dan perikanan tiap provinsi, jika dilihat menurut kondisinya, dari 3,99 juta ha hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan pada tahun 2013, sekitar 47,71 persen kondisinya baik, 15,52 persen kondisi sedang, dan 7,94 persen kondisinya rusak. Sementara sebanyak 28,82 persen belum terklasifikasikan (lampiran Tabel 4.6). Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 23,46 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik.

Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa hutan mangrove sebagai tambang uang. Para nelayan berlomba untuk mengeksploitasi mangrove sebagai lahan bisnis dengan cara membuat hutan mangrove menjadi tambak. Mereka tidak sadar akan arti penting mangrove yang harus dijaga kelestariannya. Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah dan menjaga kelestarian mangrove, maka harus dilakukan tindakan nyata seperti penanaman kembali hutan mangrove yang sudah rusak.

Rehabilitasi hutan mangrove, rawa dan gambut dilakukan hampir di semua provinsi pada tahun 2012. Berdasarkan data statistik kehutanan, luas rehabilitasi hutan mangrove, rawa dan gambut di Indonesia mencapai 8,87 ribu ha pada tahun 2012. Angka tersebut mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yang seluas 10,43 ribu ha. Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang melakukan rehabilitasi mangrove, rawa dan gambut paling luas, yaitu mencapai 1,42 ribu ha atau 16 persen dari total luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia (lampiran Tabel 4.7).

Based on data from the department of marine and fisheries by province, in terms of the conditions in 2013 show that from 3.99 million hectares of mangrove forests that have been classified, about 47.71 percent in good condition, 15.52 percent in moderate condition, and 7.94 percent in damaged condition. While as many as 28.82 percent is not yet classifiable (appendix of Table 4.6). The data shown that approximately 23.46 percent of mangrove in damage condition.

Nowadays many people consider mangrove forests as money mines. The fishermen competing to exploit mangroves as a business area by making the mangrove forests into ponds. They are not aware of the importance of mangroves which must be preserved. To prevent further damage and preserve the mangroves should be done concrete actions. One of the actions is replant mangroves forests that had been damaged.

The rehabilitation of mangroves and peat swamp forests is almost done in all provinces in 2012. Based on forestry statistics data, area of mangroves and peat swamp forest rehabilitation in Indonesia reached 8.87 thousand hectares. It experience decreased compared the previous year which rehabilitates 10.43 thousand hectares. Province of Kalimantan Timur is the province with the most extensive mangrove and peat swamp forests rehabilitation program that reached the total area of 1.42 thousand hectares or 16 percent from the total rehabilitation mangrove forests area in Indonesia (appendix of Table 4.7).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

4.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Ada dua jenis terumbu karang yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras (seperti *brain coral* dan *elkhorn coral*) merupakan karang batu kapur yang keras yang membentuk terumbu karang. Terumbu karang lunak (seperti *sea fingers* dan *sea whips*) tidak membentuk karang.

Terumbu karang bisa dikatakan sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih, merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Terumbu karang merupakan sumber makanan dan obat-obatan dan melindungi pantai dari erosi akibat gelombang laut (Setiawan, 2005). Terumbu karang terbesar adalah *Great Barrier Reef* di lepas pantai timur laut Australia dengan panjang sekitar 2.000 km.

Pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terutama terumbu karang terletak di kawasan segitiga karang yang meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Salomon. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut, maka akan menyerupai segitiga, sehingga dinamakan segitiga karang dunia (*coral triangle*). Total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang sekitar 75.000 km².

4.2.2. Coral Reefs

Coral reefs are bunch of coral animals which symbiosis with a type of algae called zooxanthellae. Coral animals have peculiar shape, resembling stone and have color and various shape. There are two types of coral reefs i.e. hard coral and soft coral. Hard coral (like brain coral and elkhorn coral) is hard limestone coral that form coral reefs. Soft coral such sea fingers and sea whips can not form corals.

Coral reefs can be called as tropical forest of marine ecosystems. These ecosystems located in warm and clean shallow seas and as an important ecosystem, also have high biodiversity. Coral reefs are food and medicine sources and also protect the coast from erosion due to sea waves (Setiawan, 2005). The largest coral reefs is Great Barrier Reef located in off the north-east coast Australia with the length about 2,000 kilometres.

World marine biodiversity center, especially coral reefs located in the coral triangle that includes Indonesia, Philippines, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea and Solomon Islands. If the boundary line is drawn surrounding the coral reefs area in that six countries, it will resemble a triangle. That's why the area is called as the coral triangle. The total area of coral reefs in the coral triangle is about 75,000 km².

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Indonesia memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 km² atau 18 persen dari total luas terumbu karang dunia. Kepulauan Raja Ampat di Provinsi Papua Barat merupakan kepulauan dengan jumlah jenis terumbu karang tertinggi di dunia. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy (TNC)* pada tahun 2002, ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1.074 jenis ikan di Kepulauan Raja Ampat (Welly, 2008).

Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kenaikan temperatur air laut sebesar 1°- 2° C dapat menyebabkan terumbu karang menjadi stres dan menghilangkan organisme mikroskopis yang bernama *zooxanthellae* yang merupakan pewarna jaringan dan penyedia nutrisi dasar. Jika *zooxanthellae* tidak kembali, maka terumbu karang tersebut akan mati (Setiawan, 2005).

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain itu, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya dibuang ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami bisa terjadi karena gempa bumi, wabah, atau pemanasan global yang

Indonesia has the total of coral reefs area approximately 51,000 km² that contributes about 18 percent of the world's coral reefs. Raja Ampat Islands in Papua Barat Province is the islands with highest number of coral reefs species in the world. Based on an ecological study led by The Nature Conservancy (TNC) in 2002, the species number of coral reefs and fish in Raja Ampat Islands was found respectively about 537 species and 1,074 species (Welly, 2008).

Damage to Coral Reefs

Coral reefs are very fragile ecosystems in the world. Although it looks strong and sturdy, but coral reefs are fragile, easily destroyed and very vulnerable to environmental changes. Increasing sea water temperatures about 1° C up to 2° C can lead the coral reefs become stress and eliminate microcosmic organisms called zooxanthellae which is the tissue dye and basic nutrients provider. If zooxanthellae do not return, the coral reefs will die (Setiawan, 2005).

Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialize, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors that is also cause of coral reefs damage. Nature can also contributed to the destruction of coral reefs such as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di 1.184 lokasi kawasan terumbu karang yang ada di Indonesia terdapat sekitar 30,07 persen dalam kondisi rusak berat (tutupan karang hidup 0-24 persen), 37,42 persen mengalami kerusakan dengan kondisi sedang (tutupan karang hidup 25-49 persen), 27,20 persen masih dalam kondisi baik (tutupan karang hidup 50-74 persen), dan hanya tinggal 5,32 persen dalam kondisi sangat baik (tutupan karang hidup 75-100 persen). Kerusakan terumbu karang paling parah terjadi di Indonesia bagian timur yaitu dari 321 lokasi, 39,25 persen dalam kondisi rusak berat (lampiran Tabel 4.8).

4.2.3. Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki *rhizoma*, daun dan akar sejati yang hidup terendam dalam laut. Lamun mengkolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (*propagule*) yang dihasilkan secara seksual (*dioecious*) (Mann, 2000). Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih pada kedalaman

increasing temperature in water that there algae that live in the polyp tissue become a white rock. It was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).

Based on studies of Oceanographic Research Center of Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in 1,184 coral reef locations of Indonesia in 2014 showed that about 30.07 percent of coral reefs in damaged condition (the living surface of coral reef around 0-24 percent), 37.42 percent in moderate condition (the living surface of coral reef around 25-49 percent), 27.20 percent in good condition (the living surface of coral reef around 50-74 percent), and 5.32 percent in very good condition (the living surface of coral reef around 75-100 percent). The most severe damaged of coral reefs had happened in eastern Indonesia, 39.25 percent of 321 locations in damaged condition (appendix of Table 4.8).

4.2.3. Seagrass

Seagrass is the only flowering plants (angiospermae) which has rhizoma, leaves and real roots that live submerged in the sea. Seagrass colonized an area through the deployment of fruit (propagule) with sexually produced (dioecious) (Mann, 2000). Furthermore, generally seagrass make extensive seagrass beds on the seafloor that still can be reached by sufficient sunlight for its grow. Seagrass live in area of clear and shallow water in depths ranging from 2 meters to 12 meters with good circulation water. Seagrass are

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

berkisar antara 2 sampai 12 meter dengan sirkulasi air yang baik. Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove.

Secara ekologi padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir, yaitu: (1) produsen detritus dan zat hara; (2) mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (3) sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (4) sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen, 2002).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove,

still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems.

Ecologically, seagrass has several important function to coastal areas, i.e. (1) producer of detritus and nutrients; (2) binder of sedimen and stabilizer of soft substrate with dense and crossing root systems; (3) as a shelter ground, feeding ground, growing and spawning ground for several types of marine biota, especially for marine biota that pass their adult life in this environment; and (4) as protective cap which protects the occupants seagrass from sunburn (Bengen, 2002).

The seagrasses had been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have made use of seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is reducing energy waves and currents, sediment filter which dissolved in the water and stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).

Sea also acts as a binder of carbon (blue carbon) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea, there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton that form and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

padang lamun, dan rawa payau) luasnya kurang dari setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, padang lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

Data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2013 disajikan dalam lampiran Tabel 4.10. Provinsi Papua Barat memiliki padang lamun terluas yaitu 621,9 ribu ha. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Bengkulu yaitu seluas 53,40 ha.

4.3. Potensi dan Produksi Perikanan

4.3.1. Perikanan Tangkap

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, Indonesia menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang penaeid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton (Tabel 1).

marsh) area is less than half a percent of the whole sea, it can lock more than half of carbon produced by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).

The data of area and condition of seagrass in 2013 were presented in the appendix of Table 4.10. Province of Papua Barat has largest area of seagrass which reached 621.9 thousands hectares. While the province with the smallest number of seagrass is Bengkulu Province (53.40 hectares).

4.3. Potential and Production of Fisheries

4.3.1. Capture Fisheries

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area, Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of capture fisheries in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tons/years which spread in eleven areas of fisheries management. The potential consists of 1.15 million tons of large pelagic fish, 3.65 million tons of small pelagicfish, 1.45 million tons of demersal fish, 145 thousand tons of reef fish, 98.3 thousand tons of penaeid shrimp, 145.3 thousand tons of reef fish consumption, 4.8 thousand tons of lobster, and 28.3 thousand tons of squid (Table 1).

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tabel 1. Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun)
Table Estimation of Fish Resources Potential in Fisheries Management Areas (thousand tons per year)

Kelompok Sumberdaya Ikan	Selat Malaka	Samudera Hindia	Samudera Hindia	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makasar - Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini - Laut Seram	Laut Sulawesi	Samudera Pasifik	Laut Arafura - Laut Timor	Total
	WPP 571	WPP 572	WPP 573	WPP 711	WPP 712	WPP 713	WPP 714	WPP 715	WPP 716	WPP 717	WPP 718	
Ikan Pelagis Besar	27,7	164,8	201,4	66,1	55,0	193,6	104,1	106,5	70,1	105,2	50,9	1 145,4
Ikan Pelagis Kecil	147,3	315,9	210,6	621,5	380,0	605,4	132,0	379,4	230,9	153,9	468,7	3 645,7
Ikan Demersal	82,4	68,9	66,2	334,8	375,2	87,2	9,3	88,8	24,7	30,2	284,7	1 452,5
Udang Penaeid	11,4	4,8	5,9	11,9	11,4	4,8	-	0,9	1,1	1,4	44,7	98,3
Ikan Karang Konsumsi	5,0	8,4	4,5	21,6	9,5	34,1	32,1	12,5	6,5	8,0	3,1	145,3
Lobster	0,4	0,6	1,0	0,4	0,5	0,7	0,4	0,3	0,2	0,2	0,1	4,8
Cumi-cumi	1,9	1,7	2,1	2,7	5,0	3,9	0,1	7,1	0,2	0,3	3,4	28,3
Total	276,0	565,2	491,7	1 059,0	836,6	929,7	278,0	595,6	333,6	299,1	855,5	6 520,1

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP. 45/MEN/2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Attachment Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP. 45/MEN/2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Status tingkat pemanfaatan ikan di sebelas wilayah tersebut berbeda-beda. Ada yang dalam kondisi *over fishing*, *full capacity* dan ada yang masih dalam kondisi *under fishing*. Tabel 2 menyajikan status tingkat eksploitasi sumber daya ikan di masing-masing Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-RI). Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan kebijakan yang membatasi penangkapan ikan jenis tertentu untuk masing-masing wilayah sehingga terwujud perikanan tangkap yang berkelanjutan (*sustainable fisheries capture*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

The spread of the fishing grounds which cover an area about 5.8 million km² is divided into 11 fisheries management area. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. There are areas that in overfishing, full capacity and there are some areas still in under fishing condition. Table 2 presents exploitation level status of fish resources in each of the Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia (WPP-RI). Based on this condition, the policies that restrict certain type of fishing for each area is required. The policies are needed to realize sustainable capture fisheries in accordance with the provision implementation of responsible fisheries (FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Tabel 2. Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI
 Table Exploitation Level Status of Fish Resources in each WPP-RI

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S.Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini – Laut Seram	Laut Sula-wesi	S. Pasifik	L. Arafura – L.Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O(*)	(*) dampak dari pukat ikan
-Kura	O			O								
- Manyung	O			F					M		O	
- Layur		M	M									
- Kurisi	F	F			M(1)						O	(1)Laut Jawa >40 m
- Kuniran	F	F			F						O	
- Swanggi	F	F			M(1)						O	
- Bloso	F	F			F						O	
-Gulamah	F	F									O	(2) khusus pancing
- Kakap merah	O(3)	O(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(3) khusus pancing
- Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(4) bubu beton
- Kuwe			F(5)						M			(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
- Ikan lidah											F	
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
- Banyar	O	O		F	O							
- Kembung	O	O		F	O							
- Ikan terbang						O		F				
- <i>D. kuroides</i>			M					F	M			
- <i>D. macarellus</i>	F						M-F	M	M			
- <i>D. macrosoma</i>	F			F	O		M-F					
- <i>D. russelli</i>	F			F	O							
- golok-golok	M											
- lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
- Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
- Albakora			F									- Tenggiri
- Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
- Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
- SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Catatan / Note : O = Over-exploited F = Fully-exploited M = Moderate M-F = Moderate to Fully-exploited

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP. 45/MEN/2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Attachment Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP. 45/MEN/2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen *mammalia*, 23,8 persen *amphibia*, 31,8 persen *reptilia*, 44,7 persen ikan, 40 persen moluska, dan 8,6 persen rumput laut. Adapun potensi sumber daya ikan meliputi sumber daya ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, ikan demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, benih alam komersial, karang, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu, *mammalia*, dan rumput laut.

Keputusan Menteri KKP No. Kep. 45/MEN/2011 tentang Estimasi Potensi Sumberdaya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 72,44 persen sumber daya ikan Indonesia, yaitu 92 dari 127 spesies dan kelompok spesies ikan di seluruh 11 wilayah pengelolaan perikanan (WPP) telah dieksploitasi maksimal (*fully exploited*) atau mengalami tangkapan berlebih (*over fishing*). Tersisa 27,56 persen atau 35 spesies dan kelompok spesies ikan yang masih bisa dimanfaatkan dengan status tingkat eksploitasi sedang.

Pengelolaan dan praktek perikanan di Indonesia selama ini terfokus pada jumlah tangkapan, belum memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dampaknya lebih banyak yang negatif, yaitu kerusakan terumbu karang dan ekosistem dasar laut, serta terjadinya penangkapan berlebihan atau *overfishing*. Meningkatkan kapasitas penangkapan untuk mengejar target juga tidak akan efisien karena dengan stok

As an archipelagic country, Indonesia has the high potential of fish resources and biodiversity. The Indonesian waters has 27.2 percent of all species of flora and fauna in the world which covering 12 percent of mammalian, 23.8 percent of amphibian, 31.8 percent of reptiles, 44.7 percent of fish, 40 percent of mollusca, and 8.6 percent of seaweed. The potential of fish resources are large pelagic fish, small pelagic fish, penaeid shrimp and other crustaceans, demersal fish, mollusca and sea urchins, squid, commercial natural seed, coral, reef fish resource consumption of water, ornamental fish, turtles, mammals, and sea grass.

Decree of Minister of Marine Affairs and Fisheries No. Kep. 45/MEN/2011 about Estimated Potential of Fish Resources in Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia stated that a total of 72.44 percent of fish resources of Indonesia, which is 92 of 127 fish species and groups of species in 11 fisheries management area (WPP) has fully exploited or over fishing. There are remaining 27.56 percent or 35 species and groups of species of fish that can still be used with a moderate rate of middle exploitation status.

Management and fishing practices in Indonesia has focused on total catch, not to pay attention to the balance of the ecosystem. It is cause more negative impact such as the damage to coral reefs and seabed ecosystems and the occurrence of overfishing. Increase fishing capacity to pursue the target will not be efficient because the fish stocks are already running low, catch volume will not increase significantly (Wawan Ridwan,

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

perikanan yang sudah hampir habis, jumlah tangkapan tidak akan meningkat secara signifikan (Wawan Ridwan, 2013). Eksploitasi sumber daya ikan dan nilai produksi di 11 wilayah pengelolaan perikanan disajikan pada lampiran Tabel 4.13 dan 4.14.

Produksi perikanan Indonesia tahun 2008-2012 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 15,06 persen per tahun, yaitu dari 8.858,3 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 15.504,7 ribu ton pada tahun 2012. Produksi perikanan ini mencakup ikan dan non ikan seperti udang, teripang, dan lain-lain, serta meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

2013). *Exploitation of fish resources and the value of production in the 11 fishery management area are presented in appendix of Table 4.13 and 4.14.*

Indonesian fishery production from 2008-2012 experienced increase by an average of 15.06 percent, per year from 8,858.3 thousand tons in 2008 to 15,504.7 thousand tons in 2012. Its production including fish and non-fish such as shrimps, sea cucumbers, and others and include capture fisheries and aquaculture.

Tabel 3. Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2008-2012
Table Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2008-2012

Rincian / Item		2008	2009	2010	2011	2012	Kenaikan Rata-Rata (%) Increasing Average (%)	
							2008-2012	2011-2012
Jumlah / Total		8 858,32	9 816,53	11 662,34	13 643,23	15 504,75	15,06	13,64
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	5 003,12	5 107,97	5 384,42	5 714,27	5 829,19	3,91	2,01
	Perikanan Laut Marine Fisheries	4 701,93	4 812,24	5 039,45	5 345,73	5 435,63	3,71	1,68
	Perairan Umum Inland Openwater Fisheries	301,18	295,74	344,97	368,54	393,56	7,12	6,79
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	3 855,20	4 708,56	6 277,92	7 928,96	9 675,55	25,95	22,03
	Budidaya Laut / Marineculture	1 966,00	2 820,08	3 514,70	4 605,83	5 769,74	31,10	25,27
	Tambak Brackishwater Pond	959,51	907,12	1 416,04	1 602,75	1 756,80	18,36	9,61
	Kolam / Freshwater Pond	479,17	554,07	819,81	1 127,13	1 433,82	32,07	27,21
	Karamba / Cage	75,77	101,77	121,27	131,38	178,37	24,39	35,76
	Jaring Apung Floating Cage Net	263,17	238,61	309,50	375,43	455,01	15,72	21,20
Sawah / Paddy Field	111,58	86,91	96,61	86,45	81,82	-6,71	-5,36	

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Volume produksi perikanan tangkap tahun 2012 tercatat sebesar 5.829,2 ribu ton. Volume produksi ini naik 2,01 persen dibandingkan dengan volume produksi tahun 2011. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya volume produksi perikanan tangkap di laut sebesar 1,68 persen dan naiknya volume perikanan tangkap di perairan umum sebesar 6,79 persen (Tabel 3).

Pada tahun 2008, perikanan tangkap mendominasi produksi perikanan di Indonesia, terutama perikanan tangkap di laut yang mencapai 53,08 persen atau 4,7 juta ton. Namun pada tahun 2010-2012 kontribusi perikanan tangkap turun menjadi 37,60 persen di tahun 2012. Penurunan kontribusi ini bukan disebabkan penurunan produksi perikanan tangkap, melainkan disebabkan peningkatan produksi perikanan

Volume of capture fisheries production in 2012 recorded 5,829.2 thousand tons. This production volume increased 2.01 percent compared with the production volume in 2011. This increasing was caused by the increasing of marine capture fisheries production volume that increased 1.68 percent and production volume of inland open water capture fisheries that increased 6.79 percent (Table 3).

In 2008, capture fisheries dominated the fishery production in Indonesia, especially in marine capture fisheries that reached 53.08 percent or 4.7 million tons. But the contribution of fishery production in 2010-2012 decreased to 37.60 percent in 2012. Decreasing of the contribution was not caused by decreasing in capture fisheries production, but because increasing in aquaculture production that relative high. An average

Tabel 4. Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2008-2012
Table Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2008-2012

Rincian / Item		2008	2009	2010	2011	2012	Kenaikan Rata-Rata (%) Increasing Average (%)	
							2008-2012	2011-2012
Jumlah / Total		88 585,00	94 513,58	127 878,59	136 581,21	155 316,09	15,63	13,72
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	50 742,23	53 929,37	64 549,40	70 031,28	79 393,33	11,96	13,37
	Perikanan Laut <i>Marine Fisheries</i>	46 598,55	49 527,14	59 580,47	64 452,54	72 016,21	11,62	11,74
	Perairan Umum <i>Inland Openwater Fisheries</i>	4 143,68	4 402,23	4 968,93	5 578,75	7 377,12	15,91	32,24
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	37 842,77	40 584,22	63 329,19	66 549,92	75 922,77	20,61	14,08
	Budidaya Laut / <i>Marineculture</i>	9 241,94	10 259,24	13 092,67	11 678,13	12 416,57	8,54	6,32
	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>	17 304,47	16 237,09	24 443,65	27 108,26	28 775,95	15,36	6,15
	Kolam / <i>Freshwater Pond</i>	6 805,94	7 832,17	14 501,55	17 071,99	22 307,53	37,16	30,67
	Karamba / <i>Cage</i>	1 620,25	2 003,97	4 237,75	2 658,95	3 880,02	35,95	45,92
	Jaring Apung <i>Floating Cage Net</i>	1 493,78	3 015,98	4 472,06	6 563,61	7 259,25	51,89	10,60
Sawah / <i>Paddy Field</i>	1 376,38	1 235,76	2 581,51	1 468,99	1 283,45	10,74	-12,63	

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

budidaya yang relatif tinggi. Kenaikan rata-rata produksi perikanan budidaya dari tahun 2008 sampai tahun 2012 sebesar 25,95 persen per tahun. Sedangkan kenaikan rata-rata produksi perikanan tangkap pada periode yang sama hanya 3,91 persen per tahun (Tabel 3).

Seiring dengan peningkatan produksi perikanan, nilai produksi perikanan juga meningkat. Nilai produksi perikanan Indonesia tahun 2008-2012 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 15,63 persen per tahun, yaitu dari 88.585,0 miliar rupiah pada tahun 2008 menjadi 155.316,1 miliar rupiah pada tahun 2012. Nilai produksi perikanan tangkap tahun 2012 tercatat sebesar 79.393,3 miliar rupiah. Nilai produksi ini naik 13,37 persen dibandingkan dengan nilai produksi tahun 2011. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya nilai produksi perikanan tangkap di laut sebesar 11,74 persen dan naiknya nilai perikanan tangkap di perairan umum sebesar 32,24 persen.

4.3.2. Perikanan Budidaya

A. Budidaya Perikanan

Selama kurun waktu 2008–2012 produksi perikanan budidaya meningkat pesat. Seperti ditampilkan pada Tabel 3, produksi perikanan budidaya tahun 2012 adalah 9,7 juta ton atau dua setengah kali lipat lebih banyak daripada tahun 2008 yang hanya 3,9 juta ton. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut.

annual increasing of aquaculture production from 2008 until 2012 is 25.95 percent annually. While, an average annual increasing of capture fisheries in same period is only 3.91 percent annually (Table 3).

Along with increasing in fishery production, production value of fishery also increases. Value of fisheries production in Indonesia from 2008-2012 experienced increase by an average of 15.63 percent, per year from 88,585.0 billion rupiahs in 2008 to 155,316.1 billion rupiahs in 2012. Value of fisheries production in 2012 recorded 79,393.3 billion rupiahs. This production value increased 13.37 percent compared with production value in 2011. This increasing value was caused by the increasing of marine capture fisheries production value that increased 11.74 percent and production value of inland open water capture fisheries that increased 32.24 percent.

4.3.2. Aquaculture Fisheries

A. Aquaculture

During the period of 2008-2012, aquaculture production increased rapidly. As showed in Table 3, aquaculture production in 2012 was around 9.7 million tons or two and a half times more than in 2008 that was only 3.9 million tons. The role of aquaculture is very strategic since it becomes a basis for maintaining the availability of animal protein, beside maintaining the sustainability of capture fisheries.

In this publication, aquaculture is consisting of two types, namely brackish water pond and marine

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Pada tahun 2012, potensi luas lahan budidaya secara keseluruhan sebesar 15,51 juta ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 2,96 juta ha dan budidaya laut sebesar 12,55 juta ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru termanfaatkan 5,38 persen. Luas tambak yang dimanfaatkan baru seluas 657.346 ha atau sekitar 22,18 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 176.930 ha atau 1,41 persen dari total potensi budidaya laut (Tabel 5). Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum termanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.19.

Pada tahun 2012 Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun

In 2012, the potential areas for cultivation of land constitute an area of 15.51 million hectares, brackish water ponds covered an area of 2.96 million hectares and the marine culture covered an area of 12.55 million hectares. The utilization was only 5.38 percent. The area that was used for ponds is only cover an area of 657,346 hectares or about 22.18 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 176.930 hectares is utilized or 1.41 percent from the total potential of marine culture (Table 5). It showed that aquaculture fisheries in Indonesia have not been utilized optimally. The potential and realization of fishery resources and marine aquaculture by province in 2012 is presented in appendix of Table 4.19.

In 2012, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for brackish water pond compared with other provinces. Despite having the largest land used for brackish water ponds,

Tabel 5. Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012
Potential, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2012

Jenis Budidaya Type of Aquaculture	Potensi ¹⁾ Potential	Pemanfaatan Utilize	Peluang Pengembangan Developing Opportunity
(1)	(2)	(3)	(4)
Budidaya Tambak/ <i>Brackishwater Pond</i>	2 963 717	657 346	2 306 371
Budidaya Laut/ <i>Marine Culture</i>	12 545 072	176 930	12 368 142
Jumlah / Total	15 508 789	834 276	14 674 513

Catatan / Note : ¹⁾ Data tahun 2009 / Data on 2009

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

produksi perikanan budidaya tambak Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Dari 169.298 ha tambak di Kalimantan Timur hanya menghasilkan 60.557 ton atau 2,79 ton per hektar. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Dari 106.842 ha tambak di Provinsi Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 744.385 ton atau 6.97 ton per hektar. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.20.

Pada lampiran Tabel 4.21 dan 4.22 menyajikan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut. Selama periode tahun 2008-2012, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 83,09 persen. Pada tahun 2008 produksi perikanan budidaya tambak sebesar 959,5 ribu ton, sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 1.756,8 ribu ton. Jika dibandingkan tahun 2011, produksi budidaya tambak pada tahun 2012 mengalami peningkatan produksi sebesar 154,1 ribu ton atau sekitar 9,61 persen. Produksi perikanan budidaya laut juga mengalami peningkatan pada periode 2008-2012. Pertumbuhan produksi perikanan budidaya laut sebesar 30,90 persen per tahun, yaitu dari 1.965,3 ribu ton tahun 2008 menjadi 5.769,7 ribu ton pada tahun 2012.

Seiring dengan peningkatan produksinya, nilai produksi perikanan budidaya tambak dan budidaya laut juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2008-2012 nilai produksi budidaya tambak mengalami pertumbuhan sebesar 13,80 persen per tahun, sedangkan nilai produksi budidaya laut mengalami pertumbuhan sebesar 7,84 persen per tahun. Nilai produksi budidaya

the production of brackish water pond in Kalimantan Timur was still undersized. Of 169,298 hectares of ponds in Kalimantan Timur only produced 60,557 tons or 2.79 tons per hectares. Sulawesi Selatan was a province with the highest production of brackish water ponds, from 106,842 hectares of ponds in Sulawesi Selatan could produce 744,385 tons or 6.97 tons per hectares. The area of brackish water pond and marine culture and its production is presented in appendix of Table 4.20.

In appendix of Table 4.21 and 4.22 present the production of brackish water ponds and marine culture. During the period of 2008-2012, the production of brackish water ponds was increased by 83.09 percent. In 2008, the production of brackish water ponds reached the total number of 959.5 thousand tons, while in 2012 the production rose to 1,756.8 thousand tons. Compared with the production in 2011, the production of brackish water ponds in 2012 increased around 154.1 thousand tons or about 9.61 percent. The production of marine culture also increased in the period of 2008-2012. The growth of marine culture production was 30.90 percent annually, from 1,965,3 thousand tons in 2008 to 5,769.7 thousand tons in 2012.

Along with increased production, production value of brackish water ponds and marine culture also increased. During 2008-2012, production value of brackish water ponds grew around 13.80 percent annually, while production value of marine culture grew around 7.84 percent annually. Production value of brackish water ponds and marine culture by province

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

tambak dan budidaya laut menurut provinsi tahun 2008-2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.23 dan 4.24.

in 2008-2012 are presented in appendix of Table 4.23 and 4.24.

B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Volume ekspor udang pada tahun 2010 adalah yang terendah selama periode 2006-2012. Ekspor udang tahun 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011 sebesar 2,5 persen yaitu dari 158,1 ribu ton pada tahun 2011 menjadi 162,1 ribu ton pada tahun 2012. Sebaliknya, nilai ekspor udang mengalami penurunan dari tahun 2011 ke 2012. Nilai ekspor udang tahun 2012 mencapai US\$ 1,30 miliar. Dibandingkan nilai ekspor udang tahun 2011 (US\$ 1,31 miliar), terjadi penurunan sebesar 0,42 persen. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan harga sebesar US\$ 1.005 per ton atau sebesar 2,9 persen, yaitu dari sekitar US\$ 8.286 per ton tahun 2011 menjadi sekitar US\$ 8.047 per ton tahun 2012. Tabel 6

B. Shrimp Aquaculture

Shrimp supply is gained from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Trade has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6th. The export volume of shrimp in 2010 was the lowest during the period of 2006-2012. Compare with 2011, the shrimp export volume in 2012 was increased around 2.5 percent or from 158.1 thousand tons in 2011 to 162.1 thousand tons in 2012. On the contrary, the export value of shrimp was decreased from 2011 to 2012. In 2012 reached US\$ 1.30 billion compared to 2011 (US\$ 1.31 billion), it decreased 0.42 percent. This showed that the price decreased about US\$ 1,005 per ton or 2.9 percent i.e. from around US\$ 8,286 per ton in 2011 became around US\$ 8,047 per ton in 2012. Table 6 presents volume and value of export of shrimp in 2006 up to 2012.

Tabel 6. Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2006-2012
Table Volume and Value of Export of Shrimp, 2006-2012

Rincian / Item	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Volume / Volume (Ton)	169 329	157 545	170 583	150 989	145 092	158 062	162 068
Nilai / Value (000 US \$)	1 115 963	1 029 935	1 165 293	1 007 481	1 056 399	1 309 674	1 304 149

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

menyajikan volume dan nilai ekspor udang tahun 2006 sampai dengan 2012.

Saat ini komoditas udang yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname, dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati untuk dibudidayakan karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif.

Pada tahun 2012, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki produksi budidaya udang paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu menyumbang sekitar 16,57 persen produksi budidaya udang nasional. Jenis udang vaname adalah jenis udang yang paling banyak diproduksi. Tercatat sebesar 238,7 ribu ton atau 64,77 persen dari total produksi budidaya udang tahun 2012 merupakan jenis vaname. Nilai produksi jenis udang vaname juga mempunyai nilai produksi lebih tinggi. Nilai produksi budidaya udang vaname tahun 2012 mencapai Rp. 9,79 triliun. Produksi dan nilai budidaya udang tahun 2012 menurut provinsi dan jenis udang disajikan pada lampiran Tabel 4.25 dan 4.26.

C. Budidaya Rumput Laut

Produk rumput laut yang dihasilkan dari sekitar 90 persen total pesisir di seluruh Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar di dunia. Dari rumput laut, Indonesia mampu menghasilkan 500 jenis produk akhir di seluruh industri

Currently, the most commodity of shrimp that is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp, and white shrimp. The white shrimp are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp been successfully cultivated by applying intensive technologies.

In 2012, Jawa Barat was a province that has the highest shrimp aquaculture production among the provinces which contributed around 16.57 percent of national shrimp aquaculture production. Vaname shrimp was the most produced shrimp type. Vaname shrimp production in 2012 was about 238.7 thousand tons or 64.77 percent of the total production of shrimp aquaculture. Production values vaname shrimp type also has higher production value. Production value of vaname shrimp in 2012 reached 9.79 trillion rupiahs. Production and value of shrimp in 2012 by province and type of shrimp are presented in appendix of Table 4.25 and 4.26.

C. Seaweed Cultivation

Seaweed products produced from about 90 percent of total coastal areas around Indonesia make Indonesia as the largest seaweed producer in the world. From seaweed, Indonesia is able to produce 500 types of final products throughout the world industry, including

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

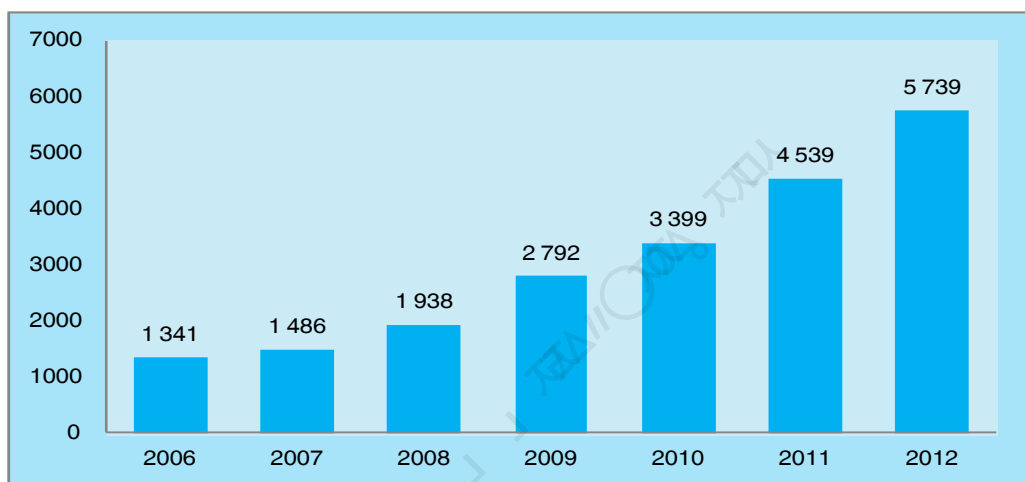
dunia, seperti kosmetik, farmasi, pangan, hingga kertas dan biofuel (Nurifah, 2010).

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi

cosmetics, pharmaceutical, food, until paper and biofuel (Nurifah, 2010).

The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production

Gambar 4.2. Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006–2012
Figure Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2012



Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : 2012 Indonesia Aquaculture Statistics, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

budidaya rumput laut di Indonesia selama kurun waktu 2006-2012 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 1.341 ribu ton pada tahun 2006 menjadi 5.739 ribu ton pada tahun 2012 atau mengalami pertumbuhan sebesar 27,42 persen per tahun. Produksi budidaya rumput laut dari tahun 2006-2012 disajikan pada Gambar 4.2.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil rumput laut terbesar di tahun 2012. Pada tahun 2012, produksi budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 1.481 ribu ton atau sebesar 25,80 persen dari total produksi budidaya rumput laut di

in Indonesia during the period 2006-2012 increased significantly, from 1,341 thousand tons in 2006 to 5,739 thousand tons in 2012 or increased by an average of about 27.42 percent per year. Seaweed production in marine culture from 2006 to 2012 is presented in Figure 4.2.

Sulawesi Selatan was a province that produces the highest seaweed production in 2012. In 2012, the production of seaweed cultivation in Sulawesi Selatan reached 1,481 thousand tons or 25.80 percent of total production of seaweed in Indonesia. Production of

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Indonesia. Produksi budidaya rumput laut tahun 2008-2012 menurut provinsi disajikan pada lampiran Tabel 4.30.

Ekspor rumput laut tahun 2012 mencapai 174,011 ribu ton, atau senilai US\$ 177,922 juta. Pasar ekspor terbesar produksi budidaya rumput laut Indonesia adalah kawasan Asia terutama China. Sebesar 88,22 persen produksi rumput laut Indonesia diekspor ke kawasan Asia, dilanjutkan kawasan Amerika 6,96 persen, Eropa 4,09 persen, Afrika 0,39 persen dan Australia 0,34 persen.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahalnya biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi harga jual produksi rumput laut yang memadai.

Saat ini terdapat 23 perusahaan yang bergerak di industri pengolahan rumput laut, baik sebagai penghasil produk agar-agar maupun kerajinan. Sayangnya semua perusahaan tersebut hanya mampu sebagai penghasil bahan baku. Sebanyak 80 persen ekspor merupakan produk rumput laut kering sehingga kurang memberi nilai tambah bagi Indonesia.

Ekspor rumput laut ke China tahun 2012 mencapai 123,402 ribu ton atau sebesar 70,92 persen dari total ekspor rumput laut. Menurut Nurifah (2010), sebagian ekspor ke China tersebut diolah kembali di sana yang mana 75 persen hasil olahannya diekspor

seaweed cultivation by province during 2008-2012 is presented in appendix of Table 4.30.

Seaweed exports in 2012 reached 174.011 thousand tons or about US\$ 177.922 million. The largest export market of production of Indonesian seaweed cultivation is Asia, especially China. It is about 88,22 percent of Indonesia seaweed production was exported to Asia region, 6.96 percent was exported to America region, 4.09 percent to Europe, 0.39 percent to Africa and 0.34 percent to Australia.

The potential of seaweed resources in Indonesia are still in an abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the seaweed fishermen, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.

Currently, there are 23 companies specializing in seaweed processing industry, both as producer of gelatin products and crafts. Unfortunately, all these companies are only able as the producer of raw materials. As many as 80 percent of exports are dried seaweed so that give less contribution of adding value to Indonesia.

Seaweed exports to China in 2012 reached 123.402 thousand tons or 70.92 percent of total seaweed exports. According to Nurifah (2010), most of these exports to China processed again in there, which 75 percent of their processed products were exported to

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

ke Eropa. Seharusnya Indonesia mempunyai industri sendiri sehingga bisa lebih memberi nilai tambah.

Europe. Indonesia should have its own industry so they can give more adding value.

4.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun waktu 2005-2009, PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional (Gambar 4.3.). Pada tahun 2005, PDB subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,86 persen dari PDB Nasional. Pada tahun 2006 sempat mengalami penurunan kontribusi menjadi 1,79 persen dari PDB Nasional. Kontribusi tersebut kembali meningkat selama periode 2007-2009 menjadi 3,15 persen, sebelum akhirnya mengalami penurunan lagi di tahun 2010 dan 2011. Namun di tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 3,10 persen.

4.4. Fishery Trade

Gross Domestic Product (GDP) of fisheries sub-sector contributes a strategic role to national GDP. During 2005-2009, the GDP of fisheries sub-sector had been experiencing an increasing (Figure 4.3.). In 2005, the GDP of fisheries sub-sector contributing 1.86 percent from the national GDP. In 2006 the contribution had declined to 1.79 percent from GDP. But, the contribution was increased to 3.15 percent during 2007 - 2009, before declining again in 2010 and 2011. In 2012 and 2013, it had increased to 3.10 percent.

Gambar 4.3. Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2005-2013
Figure Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2005-2013



Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2005-2013, Badan Pusat Statistik
Source : Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2005-2013, BPS-Statistics Indonesia

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap subsektor perikanan adalah Maluku. Pada tahun 2013, Provinsi Maluku memberikan kontribusi sekitar 13,89 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap subsektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,03 persen. Persentase kontribusi perikanan terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut provinsi dalam periode 2009-2013 disajikan pada lampiran Tabel 4.31.

4.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor hasil perikanan pada periode 2007–2012 mengalami fluktuasi. Volume ekspor hasil perikanan tahun 2008 mencapai 911,7 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 6,71 persen dibandingkan volume ekspor hasil perikanan tahun 2007 (854,3 ribu ton). Namun pada tahun 2009 terjadi sedikit penurunan volume ekspor hasil perikanan sebesar 3,32 persen. Selanjutnya kembali meningkat sebesar 25,21 persen pada tahun 2010. Peningkatan mulai terlihat lagi di tahun 2011 sebesar 5,05 persen. Selanjutnya di tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 6,02 persen (Gambar 4.4.).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang volume ekspor hasil perikanan terbesar. Pada tahun 2012, volume ekspor hasil perikanan di Provinsi Jawa Timur sebesar 352,8 ribu ton atau sekitar 28,7 persen dari total ekspor hasil perikanan di Indonesia yang mencapai 1.229,1 ribu ton. Volume ekspor hasil

The highest contribution to the fisheries sub-sector is the Province of Maluku. In 2013, Maluku Province contributes around 13.89 percent to the total GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sub-sector is DKI Jakarta Province with only of 0.03 percent. Percentage of fishery contribution to gross regional domestic product at current market price by province in periode 2009-2013 presented in appendix of Table 4.31.

4.4.1. Fishery Exports

The exports volume of fishery products in the period 2007-2012 was fluctuatively. The exports volume of fishery products in 2008 reached 911.7 thousand tons or increased 6.71 percent compared to the exports volume of fishery products in 2007 (854.3 thousand tons). But in 2009 the exports volume of fishery products was decreased to 3.32 percent. Futhermore, it was increased again in 2010 amounted to 25.21 percent. The incerasing exports volume of fishery products was showed again in 2011 to 5.05 percent. In 2012, it was increasing again to 6.02 percent (Figure 4.4.).

Jawa Timur was a province that produce the highest exports volume of fishery product. In 2012, the exports volume of fishery product in Jawa Timur Province amounted to 352.8 thousand tons or approximately 28.7 percent of the total exports volume of fishery products in Indonesia which reached 1,229.1 thousand tons. Volume of export on fishery

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 dapat dilihat di lampiran Tabel 4.32.

Nilai ekspor hasil perikanan cenderung meningkat selama kurun waktu 2007-2012. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2007 mencapai US\$ 2,3 miliar, meningkat menjadi US\$ 3,9 miliar pada tahun 2012. Selama periode tersebut terjadi kenaikan sebesar US\$ 1.594 juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,12 persen per tahun. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2012 meningkat dibandingkan nilai ekspor tahun 2011 yaitu terjadi kenaikan sebesar US\$ 333 juta atau naik 9,44 persen.

Pulau Jawa terutama Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor hasil perikanan nasional. Total ekspor hasil perikanan dari Pulau Jawa tahun 2012 mencapai US\$ 2,5 miliar atau sebesar 65,73 persen. Nilai ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.33.

Kontribusi nilai ekspor hasil perikanan terhadap total nilai ekspor Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun 2011. Pada tahun 2012 kontribusi nilai ekspor dari hasil perikanan mencapai 2,03 persen, sedangkan tahun 2011 sebesar 1,99 persen. Total nilai ekspor tahun 2012 mencapai US\$ 190,0 miliar, sedangkan tahun 2011 mencapai US\$ 203,5 miliar. Kontribusi nilai ekspor tahun 2011 dan 2012 menurut provinsi disajikan pada lampiran Tabel 4.34.

Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun.

products by province in 2008-2012 can be seen in appendix of Table 4.32.

The exports value of fishery product stend to increased during the period 2007-2012. The exports value of fishery products in 2007 reached US\$ 2.3 billion, increased to US\$ 3.9 billion in 2012. During that period, there was an increasing of US\$ 1.594 million with an average growth of 14.12 percent per year. The export value of fishery products in 2012 increased compared to the value of exports in 2011 which is an increase of US\$ 333 million or up to 9.44 percent.

Java Island, especially Jawa Timur Province greatly contributed to the exports value of fishery product. Total exports value of fishery product from Java Island in 2012 reached US\$ 2.5 billion or about 65.73 percent. Value of exports on fishery product by province in 2008-2012 can be seen in appendix of Table 4.33.

Contribution of exports value of fishery product to total of Indonesia exports value in 2012 has increased compare to 2011. In 2012, the contribution of exports value of fishery product reached 2.03 percent, while in 2011 reached 1.99 percent. Total exports value in 2012 reached US\$ 190.0 billion, while in 2011 reached US\$ 203.5 billion. The contribution of exports value in 2011 and 2012 by province are presented in appendix of Table 4.34.

Prospects of Indonesia fishery exports are prospective because world's fish demand is increasing from year to year. Beside have large market

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Selain peluang pasar yang sangat besar, ekspor hasil perikanan Indonesia juga mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah sertifikasi sebagai syarat ekspor yang diwajibkan pasar Uni Eropa. Hasil perikanan yang ditangkap dari laut harus memiliki sertifikasi tangkap serta kriteria mengenai aturan-aturan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan (Bisnis Bali, 2010).

Selain sertifikasi, kendala lain yang dihadapi Indonesia adalah adanya penolakan produk perikanan di kawasan Uni Eropa. Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data dari RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), sebuah lembaga di Uni Eropa yang mengurus keamanan komoditas pangan kawasan itu, Indonesia berada di posisi ke-18 pada tahun 2010 dengan 11 kasus penolakan komoditas hasil perikanan oleh Uni Eropa. Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) KKP bertekad untuk meminimalkan jumlah penolakan komoditas hasil perikanan Indonesia yang dikirim ke Uni Eropa bahkan hingga mencapai nol atau tidak ada kasus.

Lampiran Tabel 4.35 menyajikan volume dan nilai ekspor hasil perikanan menurut komoditi. Pada tahun 2012, produk Cakalang dan Tuna merupakan komoditi terbesar yang di ekspor ke luar negeri, dengan benua Asia merupakan benua terbesar penerima ekspor dari Indonesia. Sedangkan nilai ekspor terbesar diperoleh dari komoditi udang kemudian diikuti ikan Cakalang dan Tuna.

opportunities, exports of Indonesian fishery is also have some problems. One of these problems is the certification required as a condition of exports market of European Union. Fishery products that are caught from the sea must have a catch certification and the criteria regarding the rules of good management and environmentally friendly (Bisnis Bali, 2010).

Besides certification, other constraint that is faced by Indonesia is the prohibition of fishery products in European Union region. The prohibiton of Indonesian fishery products due to suspects of contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data from RASFF (Rapert Alert System for Food and Feed), an institution in the European Union which administers the region's security of food commodities, Indonesia was in 18th position in 2010 with 11 cases of rejection of fishery commodities by the European Union. Fish Quarantine and Quality Control (BKIPM) Ministry of Marine Affairs and Fisheries determined to minimize the amount of rejection of Indonesian fishery commodities that are sent to the European Union until it reaches zero or even no cases.

Appendix of Table 4.35 presents volume and value of exports by fishery commodity. In 2012, Skipjack and Tunas was a commodity with the highest export volume, and Asia is the highest destination of export of Skipjack and Tunas. While for the highest export value was Shrimp and then Skipjack and Tunas.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

4.4.2. Impor Perikanan

Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun cenderung meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

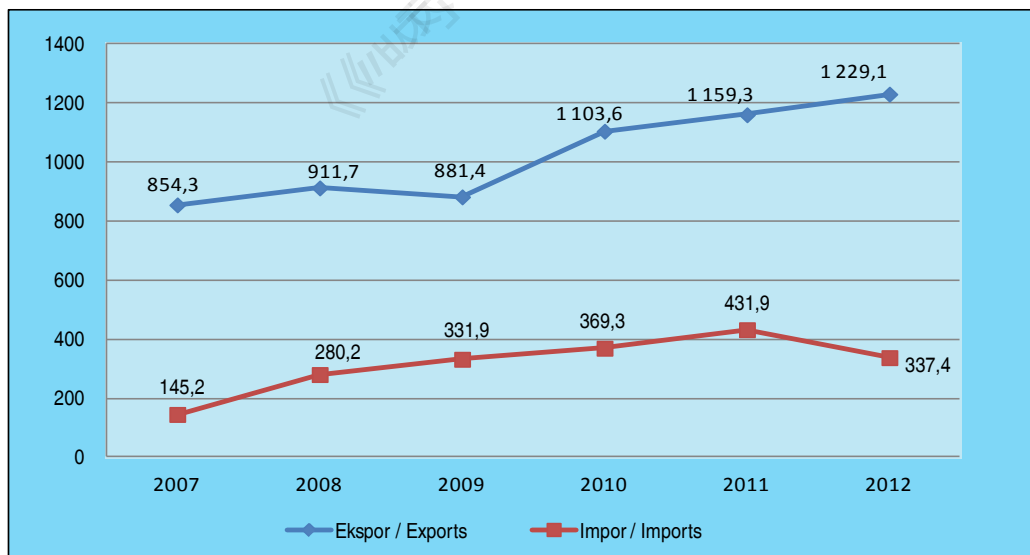
Pada tahun 2007, impor hasil perikanan mencapai 145,2 ribu ton, sedangkan pada tahun 2012 mencapai 337,4 ribu ton (Gambar 4.4). Pada periode tersebut terjadi kenaikan dengan pertumbuhan sebesar 26,47 persen per tahun. Selama periode tahun 2007-2012, volume impor hasil perikanan meningkat tiap tahun kecuali di tahun 2012 yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Provinsi DKI Jakarta

4.4.2. Fishery Imports

Although Indonesia has an abundant of fisheries resources, Indonesia still importing fishery product from other countries. The import volume of Indonesian fishery product are continues to increase every year, but the value is still below the exports value of Indonesian fishery products.

The imports of fishery products in 2007 reached 145.2 thousand tons (Figure 4.4.), whereas in 2012 reached 337.4 thousand tons. In that period, there was an increasing with a growth rate of 26.47 percent per year. During period 2007-2012, imports volume of fishery products increased every year except in 2012 that has decreased compared to previous year. DKI Jakarta Province is the largest consument of fishery

Gambar 4.4. Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2007-2012
Figure Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2007-2012



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2007-2012 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2007-2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : 2007-2012 Export Statistic of Fishery Products & 2007-2012 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

merupakan provinsi yang paling banyak melakukan impor hasil perikanan pada tahun 2012 yaitu mencapai 141,9 ribu ton atau sebesar 42,06 persen dari total impor hasil perikanan di Indonesia. Banyaknya impor hasil perikanan di DKI Jakarta disebabkan banyaknya rumah makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan impor serta banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang menjual ikan impor. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.36 dan 4.37.

Peningkatan impor hasil perikanan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta dapat meningkatkan risiko masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Nilai impor hasil perikanan selama tahun 2007-2012 terus meningkat seiring peningkatan volumenya. Pada tahun 2007, nilai impor hasil perikanan mencapai US\$ 142,8 juta dan terus meningkat hingga tahun 2011, dan mengalami penurunan sebesar 15,56 persen pada tahun 2012. Nilai impor hasil perikanan tahun 2012 mencapai US\$ 412 juta. Selama periode 2007-2012, nilai impor hasil perikanan tumbuh dengan pertumbuhan sebesar 37,76 persen per tahun.

Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kontribusi impor hasil perikanan terhadap total impor seluruh Indonesia mencapai 0,28 persen pada tahun 2011 dan mengalami penurunan menjadi 0,22 persen pada tahun 2012. Persentase nilai impor hasil

product imports in 2012 that reached 141.9 thousand tons or 42.06 percent of total imports of fishery products in Indonesia. The largest imports of fishery products in DKI Jakarta due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish and the large shopping centers that sells imported fish. Volume and value of import on fishery products by province in 2008-2012 are presented in appendix of Table 4.36 and 4.37.

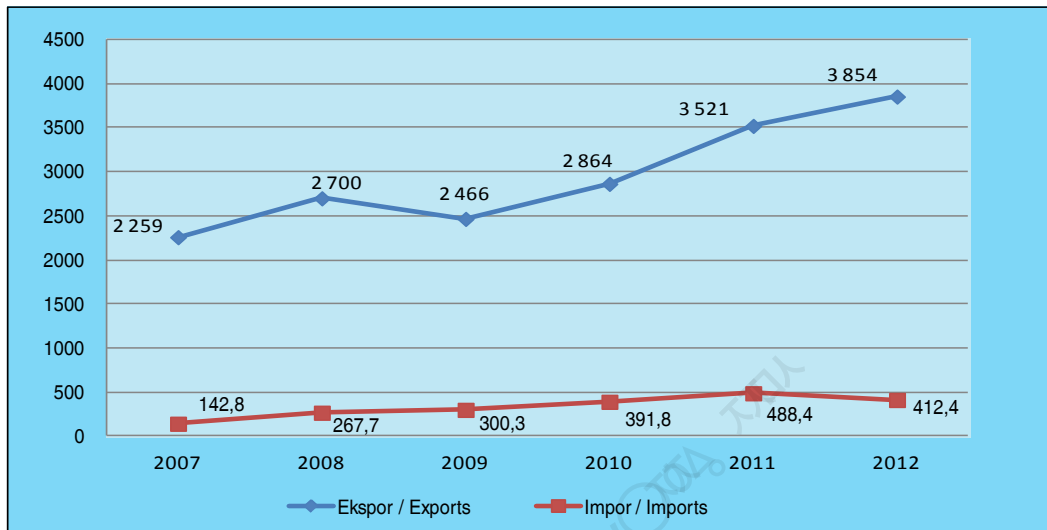
The increase of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as can increase the risk of entry of pests and diseases which were brought by imported products. Imports value of fishery product in 2007-2012 increased along increasing volume. Imports value of fishery product in 2007, reached US\$ 142.8 million and increase until 2011 then decrease to 15.56 percent in 2012. The imports value of fishery products in 2012 reached US\$ 412 million. During the period 2007-2012, the imports value of fishery products grew by 37.76 percent per year.

The increase in volume of imports of fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized.

Contribution of fishery imports to total imports throughout Indonesia reached 0.28 percent in 2011 and decreased to 0.22 percent in 2012. Percentage of imports value on fishery products by province in 2011-

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Gambar 4.5. Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2007-2012
Figure Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2007-2012



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2007-2012 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2007-2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source 2007-2012 Export Statistic of Fishery Products & 2007-2012 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

perikanan tahun 2011-2012 menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.38. Pada tahun 2012, Makarel merupakan komoditi terbesar yang diimpor, Asia adalah pengimpor terbesar sedangkan nilai impor terbesar adalah makarel diikuti kepiting. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut komoditi disajikan pada lampiran Tabel 4.39.

2012 is presented in Table 4.38. In 2012, Mackerel was a commodity with the highest import volume and Asia is the highest place to import. While for the highest import value was Mackerel and then Crab. Volume and value of imports of fishery products by commodity is presented in appendix of Table 4.39.

4.5. Konsumsi Perikanan

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Triwulan III Bulan September 2013, rata-rata konsumsi ikan segar dan udang/hewan air segar perkapita per minggu sebesar 0,273 kg. Sedangkan rata-rata konsumsi ikan diawetkan dan udang/hewan air yang diawetkan sebesar 0,044 kg per kapita per minggu. Jadi setiap orang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 0,32 kg per minggu.

4.5. Fish Consumption

Based on National Social Economic Survey (Susenas) Third Quarter in September 2013, the average consumption per capita per week for fresh fish and shrimp/fresh water animals was 0.273 kilogram. Whereas the average consumption per capita per week for preserved fish and shrimp/preserved water animals was 0.044 kilogram. Therefore, each person consumes an average of 0.32 kilogram fish per week.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Pada tahun 2012, nilai konsumsi ikan perkapita per bulan sebesar Rp. 26.600 meningkat menjadi Rp. 29.433 pada tahun 2013. Pada tahun 2012 dan 2013 nilai konsumsi ikan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan. Persentase konsumsi ikan terhadap total konsumsi hanya sebesar 4,20 persen pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 3,98 persen (Tabel 7). Pada tahun 2013, di daerah perdesaan, persentase terhadap total konsumsinya lebih besar daripada daerah perkotaan.

Pada lampiran Tabel 4.40 dan 4.41 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan menurut provinsi dan tipe daerah. Berdasarkan tipe daerah, rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan untuk daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan. Begitu juga untuk rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan untuk penduduk di perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan.

In 2012, value of fish consumption around 26,600 rupiahs percapita per month, increased to 29.433 rupiahs percapita per month in 2013. Value of fish consumption in urban region is higher than in rural region in 2012 and 2013. Percentage of fish consumption to total consumption was only 4.20 percent in 2012 and in 2013 has decreased to 3.98 percent (Table 7). In 2013, the percentage to total consumption in rural region is higher than urban region.

In appendix of Table 4.40 and 4.41 presented the average consumption of calories and protein per capita per day that derived from fish by province and type of region. According to the type of region, the average of calories consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region. Similary, the average of protein consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region.

Tabel 7. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2012-2013
Table Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2012-2013

Tipe Daerah Type of Region	Pengeluaran / Expenditure (Rp)		Persentase / Percentage (%)	
	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan / Urban	28 706	30 933	3,56	3,32
Perdesaan / Rural	24 511	27 928	5,31	5,10
Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	26 600	29 433	4,20	3,98

Sumber : Susenas Panel 2012 dan 2013, Badan Pusat Statistik
Source National Socio Economic Survey Panel 2012 and 2013 BPS, Statistics Indonesia

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk Indonesia selama 2012-2013 mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori turun sebesar 3,83 persen, begitupula rata-rata konsumsi protein juga turun sebesar 3,69 persen.

Selama tahun 2012-2013 rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan mengalami penurunan baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Begitu pula dengan rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan juga mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori dari ikan oleh penduduk perkotaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,41 persen, sedangkan untuk perdesaan mengalami penurunan sebesar 1,42 persen. Sementara untuk konsumsi protein dari ikan oleh penduduk perkotaan dan perdesaan secara berurutan turun sebesar 5,39 persen dan 1,85 persen.

Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein perkapita per hari dari ikan tertinggi, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dari ikan terendah dibandingkan provinsi lain di tahun 2013. Konsumsi kalori perkapita perhari dari ikan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 16,68 KKal atau hanya 16,41 persen dari konsumsi kalori perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara. Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari ikan perkapita perhari di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,56 gram atau hanya 15,36 persen dari konsumsi protein perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara.

The average consumption of calories and protein derived from fish in the Indonesia's population during 2012-2013 had decreased. The average of calories consumption decreased by 3.83 percent, while the average of protein consumption also decreased by 3.69 percent.

During the years 2012-2013, the average consumption of calories from fish has decreased both in urban and rural areas. Likewise the average consumption of protein derived from fish, both in urban and rural areas also decreased. The average calorie consumption of fish by the urban population in 2013 decreased by 6.41 percent, while for rural areas decreased by 1.42 percent. As for the consumption of fish protein by urban and rural population respectively decreased by 5.39 percent and 1.85 percent respectively.

Maluku Utara is a province that has the highest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish, while DI Yogyakarta Province has lowest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish compared to other provinces in 2013. The calories consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 16.68 KCal or only 16.41 percent of the calories consumption per capita per day in Maluku Utara Province. While the protein consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 2.56 grams or only 15.36 percent of the protein consumption per capita per day in Maluku Utara Province.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KKP melakukan beberapa upaya, antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan dan membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan program *restocking* atau penebaran ikan. Penebaran benih ini juga diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan, pelestarian sumber daya ikan di perairan umum, dan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

4.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan terkelola dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui transportasi laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air minimum yang diperlukan

Level of fish consumption in Indonesia is still lower than neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To improve the national fish consumption, the government through KKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing consumption of fish, opening the domestic market that posses huge potential. To improve national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks, to conserve fish resources in public waters, and to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.

4.6. Marine Transportation Infrastructure

As an archipelago country, Indonesia needs a well managed and an efficient marine transportation system, due to its play a very important factor for economic competitiveness.

Indonesia's foreign trade, which is transported using sea freight, reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a trans-shipment, which accommodate the needs for large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa miliaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam hal teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal (<http://pksplipb.or.id>).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas infrastruktur karena kurangnya biaya perawatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*Global Competitiveness Report/ GCR*) tahun 2014 -2015, peringkat kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 77 dari 144 negara yang disurvei.

Faktor-faktor geografis seperti kurangnya pilihan pelabuhan air dalam (*deep-sea port*) dan

The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. Thus impact on Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia in the term of construction technology and facilities as well as containers freight ships which are still left behind (<http://pksplipb.or.id>).

The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report (GCR) 2014 - 2015, Indonesia ranked 77 from 144 countries on port infrastructure quality.

Geographical factors such as lack of deep-sea port and inlands ports located on rivers that require

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

banyaknya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai-sungai dan memerlukan pengerukan terus-menerus merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Apabila pengerukan tidak dilakukan, kapal seringkali harus menunggu sampai air pasang sebelum memasuki pelabuhan, yang menyebabkan lebih banyak waktu yang terbuang. Faktor geografi juga menjadi penghambat kinerja pelabuhan seperti wilayah padat penduduk dan wilayah industri di pantai utara Jawa.

Pelabuhan besar Indonesia umumnya berlokasi dekat dengan kota-kota besar dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan-jalan raya kota yang padat. Masalah kemacetan seringkali diperparah dengan kedatangan penumpang di terminal yang tidak terpisah, karena hanya beberapa pelabuhan regional yang memiliki sarana terpisah untuk kapal barang dan penumpang. Di pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah, menyebabkan lebih banyak keterlambatan dan memperlama waktu persiapan perjalanan pulang kapal barang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan. Pelabuhan Perikanan dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu :

- PPS (Pelabuhan Perikanan Samudera)
- PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara)
- PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai)
- PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan)

Pelabuhan tersebut dikategorikan menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing pelabuhan untuk menangani kapal yang datang dan pergi serta letak dan posisi pelabuhan seperti tersaji di Tabel 8.

a constant excavation are some major obstacle to the port performance. If excavation is not possible to be conducted ships often had to wait until high tide occurred before entering the port, which will consume a lot of time. The physical geography factor also become obstacle to the port performance such as the densely population and industrial area in northern coast of Java.

Generally, the major ports in Indonesian are located near big cities with access passing through the crowd city roads. The traffic problems are compounded by the arrival of passenger ships at same terminal location, since only a few regional ports that have separate facilities for cargo and passenger terminal. For the port with the same terminal location for passengers and cargo, it cause more delays and increase in turn around freight time.

According to the Ministry of Marine Affairs and Fisheries regulation Number. PER.16/MEN/2006 about Fishery Port. The Fishery Port is divided into 4 main categories, i.e.:

- PPS (Fishery Ocean Port)
- PPN (Fishery Archipelago Port)
- PPP (Fishery Coastal Port)
- PPI (Fishery Landing Quay)

Ports are categorized according to the capacity and capability of each port to handle ships that come and go as well as the location and position of port. as presented in Table 8.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan perikanan. KKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan.

Fishery port is made up of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activities and the activities of the fishery business systems that are used as a fishing boat rests, anchored or unloading fish facilities equipped with the safety of shipping and fishery port support activities. KKP conducted some effort to improve the port infrastructure to support the fisheries sector.

Tabel 8. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia
Table *Classification of Fishing Port in Indonesia*

No	Kriteria Pelabuhan Perikanan	PPS	PPN	PPP	PPI
1	Daerah operasional kapal ikan yang dilayani	Wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif (ZEEI) dan perairan internasional	Perairan ZEEI dan laut teritorial	Perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial, wilayah ZEEI	Perairan pedalaman dan perairan kepulauan
2	Fasilitas tambat/labuh kapal	>60 GT	30-60 GT	10-30 GT	3-10 GT
3	Panjang dermaga dan Kedalaman kolam	>300 m dan >3 m	150-300 m dan >3 m	100-150 m dan >2 m	50-100 m dan >2 m
4	Kapasitas menampung Kapal	>6000 GT (ekivalen dengan 100 buah kapal berukuran 60 GT)	>2250 GT (ekivalen dengan 75 buah kapal berukuran 30 GT)	>300 GT (ekivalen dengan 30 buah kapal berukuran 10 GT)	>60 GT (ekivalen dengan 20 buah kapal berukuran 3 GT)
5	Volume ikan yang didaratkan	rata-rata 60 ton/hari	rata-rata 30 ton/hari	-	-
6	Ekspor ikan	Ya	Ya	Tidak	Tidak
7	Luas lahan	>30 Ha	15-30 Ha	5-15 Ha	2-5 Ha
8	Fasilitas pembinaan mutu hasil perikanan	Ada	Ada/Tidak	Tidak	Tidak
9	Tata ruang (zonasi) pengolahan/ pengembangan industri perikanan	Ada	Ada	Ada	Tidak

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan, Ditjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Source : Directorate of Fishing Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Rasio pelabuhan Indonesia sebesar satu pelabuhan perikanan per 100 km garis pantai. Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara, atau satu pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudera sebesar Rp. 500 miliar per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp. 300 miliar per pelabuhan (KKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada lampiran Tabel 4.42.

Untuk menangkap ikan di laut, digunakan perahu/kapal baik yang menggunakan motor maupun tanpa motor. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Secara nasional, terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal penangkap ikan pada tahun 2012 dibanding tahun 2011 (lampiran Tabel 4.43). Pada tahun 2011, jumlah perahu/kapal penangkap ikan sebesar 581.845 buah, naik menjadi 616.690 buah di tahun 2012. Peningkatan paling besar terjadi pada jumlah motor tempel yaitu sebesar 8,87 persen, disusul kapal motor sebesar 7,25 persen. Jumlah perahu/kapal tanpa motor juga mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan dibanding motor tempel dan kapal motor yaitu sebesar 0,82 persen pada tahun 2012.

Selain perahu/kapal, alat penting lainnya yang diperlukan untuk menangkap ikan di laut adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Jumlah

The eastern region of Indonesia becomes the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiahs per port, while cost for building an Archipelagic Fishery Port is 300 billion rupiahs per port (KKP, 2007). Appendix of Table 4.42 present the number and type of fishing port.

Boats is used to capture sea fish using both motorized or non motorized boat. The non-motorized boat is usually used by small fishermen. Nationally, there are increasing in the number of fishing boats in 2012 compared to 2011 (appendix of Table 4.43). In 2011, number of fishing boat was 581,845 units. It rise to 616,690 units in 2012. The largest increasing number of fishing boats occurred to the outboard motors by 8.87 percent, followed by boat at 7.25 percent. The number of non powered boats also increased, but not significantly compared to increasing number of outboard motors and motor boats in the amount of 0.82 percent in 2012.

In addition to boats used to catch fish in the sea, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. The number of fishing

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

alat penangkap ikan yang digunakan mengalami fluktuasi selama periode 2008-2012. Pada tahun 2008-2009 jumlah alat penangkap ikan mengalami penurunan sebesar 7,20 persen, kemudian turun lagi pada periode 2009-2010 sebesar 19,34 persen. Namun pada tahun 2011-2012 jumlah alat penangkap ikan laut mulai banyak digunakan lagi dengan jumlah 1.001.667 buah pada tahun 2011 dan 1.060.449 buah pada tahun 2012 (lampiran Tabel 4.44).

Jenis alat penangkap ikan yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2012 adalah jaring insang hanyut yaitu sejumlah 115.520 buah. Sementara alat yang paling sedikit digunakan adalah jenis pukat tarik berbingkai sejumlah 393 buah.

Lambung ikan nasional yang diperjuangkan pemerintah daerah selama ini tidak dalam bentuk sentra program di satu kementerian, tapi masuk dalam proyek *Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)*. Infrastruktur dasar yang dibangun pemerintah melalui program MP3EI ini meliputi jalan, jembatan, dan sarana pendukung lainnya di bidang kelautan dan perikanan (<http://ambon.antaraneews.com>).

Industri Maritim

Wilayah Indonesia didominasi lautan. Sekitar 5,8 juta km² luas wilayah Indonesia adalah lautan dan 1,9 juta km² sisanya adalah wilayah daratan. Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan, salah satunya sebagai alat transportasi antar pulau.

gear used to fluctuate during the period 2008-2012. In 2008-2009, the number of fishing gear decreased by 7.20 percent, then fell again in the period 2009-2010 amounted to 19.34 percent. In 2011-2012, the number of sea fishing equipment started being used again by the number of 1,001,667 units in 2011 and 1,060,449 units in 2012 (appendix of Table 4.44).

Types of fishing gear are the most widely used in Indonesia in 2012 was a drift gill nets with total number of 115,520 units. While the least used tool is beam trawl with number of 393 units.

National fish barn championed local governments have not in a program at the ministry center, but in the project Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development (MP3EI). Basic infrastructure built by the government through MP3EI program includes roads, bridges, and other supporting facilities in the field of marine and fisheries (<http://ambon.antaraneews.com>).

Maritime Industry

Indonesian geographical condition is dominated by ocean. Approximately 5.8 million km² of Indonesian region is ocean and the rest which cover of 1.9 million km² island area. Therefore, the strong maritime industry is needed. Development a ship building industry and its maintenance areurgently needed due to ship as a vehicle of inter island transportation.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Peluang Indonesia dalam industri dan perdagangan antar Negara sebetulnya sangat besar. Namun, kontribusi sektor ini masih terbilang kecil. Sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional yang diprakarsai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perhubungan, dan *stakeholders* lain telah memberikan kontribusi yang signifikan. Kapal berbendera Indonesia telah bertambah sebanyak 2.300 kapal baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan nilai investasinya tidak kurang dari Rp. 80 triliun sejak Inpres ini ditetapkan. Untuk lima tahun ke depan (2009-2014), diupayakan kapal berbendera Indonesia dapat berkontribusi melayani angkutan ekspor-impor, sekurang-kurangnya 20 persen dan lima tahun berikutnya (2014-2019) menjadi 40 persen (Bappenas, 2009).

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan kapal tersebut sulit. Padahal perbaikan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kapal laut, apalagi sebagian besar kapal sudah tidak layak berlayar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Daerah Lamongan dipilih

Indonesian opportunities in industry and trade among nations are tremendous opportunity. However, the contribution from this sector is still relatively small. In accordance to The Presidential Instruction Number 5 Year 2005 regarding the National Sailing Industry Empowerment which is initiated by National Development Planning Agency (Bappenas), the Ministry of Transportation and other stakeholders had contributed significantly. The Indonesian-flagged ship has increased by 2,300 vessels in both large and small size, and its investment value not less than 80 trillion rupiahs since the Presidential Instruction was issued. The target for the next five years (2014-2019), it is expected that the Indonesian-flagged ships can contribute to serve the transportation of export-import, at least 40 percent (Bappenas, 2009).

Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand, the number of shipyards in Indonesia will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyard have been insufficient, such as the sea is shallow and the access to the shipyard is difficult. An effort to repair of ship is needed to prevent ship accident, moreover most of the ship is unworth sailing.

The government has built an integrated maritime industrial in Lamongan, Jawa Timur. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry

sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang disediakan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

4.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan pada tahun 2012 sebanyak 2.278 ribu orang (lampiran Tabel 4.45). Dari jumlah tersebut, sebanyak 58,02 persen nelayan penuh, 28,01 persen nelayan sambilan utama dan sisanya sebesar 13,97 persen nelayan sambilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan hanya mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai nelayan.

Selama periode tahun 2008-2012, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi, dimana jumlah nelayan pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan. Selanjutnya di tahun 2011 dan 2012 kembali mengalami kenaikan. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah nelayan paling banyak yaitu 226.303 orang atau sebesar 9,93 persen dari nelayan di Indonesia di tahun 2012 (lampiran Tabel 4.46).

due to the possession of deep-sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new industry of shipyard in Lamongan will be ready to serve, especially for repairing old ships and also making new ships.

4.7. Fisheries Household and Establishments

Fishers refer to person whose work actually engaged fishing. Based on the working time, the fishers are classified as full-time fishers, major part-time fishers, and minor part-time fishers. The number of fishers in 2012 was 2,278 thousand people (appendix of Table 4.45). Of these fishers, about 58.02 percent was full-time fishers, 28,01 percent was major part-time fishers and 13.97 percent was minor part-time fishers. This indicated that most fishers only have one job that is fishers.

During period 2008-2012, the number of fishers in Indonesia was fluctuated. The number of fishers in 2009 and 2010 was decreased. In 2011 and 2012, the number of fishers was increased again. Jawa Timur Province has the largest number of fishers that reached 226,303 people or about 9.93 percent of fishers in Indonesia in 2012 (appendix of Table 4.46).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Pada lampiran Tabel 4.47 disajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu yang digunakan. Pada tahun 2012, terdapat 35,92 persen RTP/PP menggunakan perahu motor tempel, 29,10 persen menggunakan kapal motor, 24,17 persen menggunakan perahu tanpa motor, dan 10,89 persen tanpa perahu.

Jumlah RTP/PP di Indonesia pada tahun 2012 adalah 627.416 (lampiran Tabel 4.48). Jumlah tersebut paling besar jika dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Jumlah RTP/PP di laut yang paling kecil pada tahun 2010 adalah Provinsi Jawa Timur. Sementara data jumlah rumah tangga budidaya menurut jenis budidaya disajikan pada lampiran Tabel 4.49. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah pembudidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pembudidaya laut. Begitu juga dengan jumlah rumah tangga budidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rumah tangga laut.

4.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

In appendix of Table 4.47 present the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of fishing boats used. In 2012, there was 35.84 percent of RTP/PP that caught fish using outboard motorboat, 29.10 percent using non powered boat, 24.17 percent using motorboat and 10.89 percent without boat.

Number of RTP/PP in Indonesia in 2012 was 627,416 (appendix of Table 4.48). The amount was greatest compared with the previous four years. The smallest number of RTP/PP in the marine capture fisheries in 2010 was Jawa Timur Province. While the number of RTP/PP aquaculture according to the type of aquacultureis presented in appendix of Table 4.49. From this table can be seen that the number of pond fish farmer higher compared with the number of marine fish farmer. Similarly, the number of ponds household higher compared with the number of marine households.

4.8. Mineral

The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This had made Indonesia as a major of oil producing countries in the world.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Wilayah pesisir laut Indonesia mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir, dan hanya 6 yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensi minyak bumi diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik. Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2014, ditemukan cadangan migas yang amat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak ini memang terbukti, maka diperkirakan cadangan ini mencapai 320,79 miliar barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel (www.energitoday.com, diakses 23 Juni 2014).

The coastal area in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil, gas, minerals and others mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reach the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 trillion cubic feet (TCF). This area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region of western Sumatera and southern Jawa Barat and northern of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).

Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2014, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue, Aceh. If the reserve is proven, the oil reserves is 320.79 billion barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of 264.21 billion barrels and total reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields are categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels (www.energitoday.com, accessed on 23 June 2014).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Menurut Kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feed (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat dan potassium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai US\$ 93 juta, dan perak senilai US\$ 8,5 juta (Dahuri, 2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusi, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fisi. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Lebih dari seratus pulau kecil di Indonesia yang berpotensi mengandung mineral. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan pulau kecil terbanyak yang berpotensi mengandung mineral, dimana terdapat 18 pulau kecil berpotensi, selain itu di Provinsi Jawa Tengah terdapat 17 pulau kecil, di Kalimantan Barat terdapat 15 pulau kecil, dan

According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, Indonesia estimated has the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feed (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.

Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromium, phosphorus, sulfur, borium, sodium chloride, magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, US\$ 93 million worth of gold, and silver US\$ 8.5 million (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is more secure than fission nuclear system. With the relatively safe of nuclear energy, the ocean can meet the energy needs for human kind in a sustainable world.

The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. There are more than a hundred small islands in Indonesia that potentially contain mineral. Kepulauan Riau Province has the largest number of small islands that potentially contain mineral with 18 small islands. The next provinces with largest number of small islands that potentially contain mineral are Jawa Tengah Province with 17 small islands, Kalimantan Barat Province with 15 small

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

di Maluku terdapat 13 pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral. Pulau kecil yang mengandung mineral lainnya menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya disajikan pada lampiran Table 4.51.

4.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia, antara lain taman nasional laut, taman wisata alam laut, taman wisata perairan, suaka margasatwa laut, cagar alam laut dan kawasan konservasi laut daerah. Jumlah kawasan yang paling banyak dan paling luas adalah kawasan konservasi laut daerah. Pada lampiran Tabel 4.52 menyajikan jumlah, luas, dan jenis kawasan konservasi laut.

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dapat dimanfaatkan seluruhnya. Lampiran Tabel 4.53 menampilkan daftar jenis-jenis satwa yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomor 31 Tahun 2004, pemerintah mengatur tentang jenis larangan-larangan perdagangan yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KKP, 2008).

Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, serta keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan

islands, and Maluku Province with 13 small islands. The other small islands according to the province and the potential mineral type is presented in appendix of Table 4.51.

4.9. Marine Conservation Area

Indonesia consists of many types of marine conservation areas, among others marine national park, marine ecotourism park, marine nature recreation park, marine sanctuary, marine natural preservation and district marine conservation area. The most numerous and most widespread marine conservation is the district marine conservation area. In appendix of Table 4.52 presented the number, area and type of marine conservation areas.

The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Appendix of Table 4.53 shows a the types of animals which is protected according to Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plants and Animals. Through the Law Number 31 year 2004, the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KKP, 2008).

Nowadays, the marine-based tourism (marine tourism) has become internationally attractive as a tourism product. The Natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

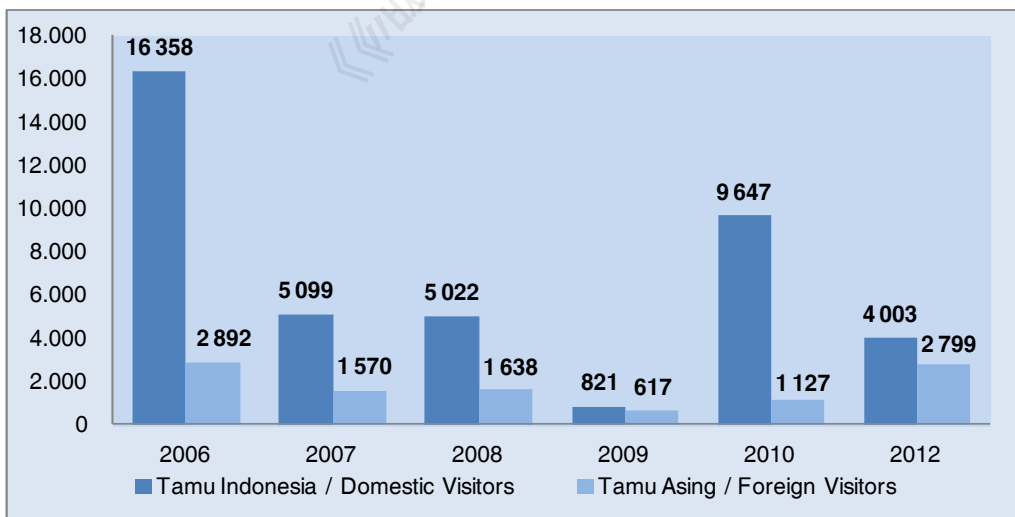
sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

Kawasan konservasi laut menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Berdasarkan data pada lampiran Tabel 4.54, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2006-2009 mengalami penurunan yang signifikan dengan penurunan per tahun sebesar 57,88 persen, yaitu dari 19.250 orang pada tahun 2006 menjadi 1.438 pada tahun 2009. Namun jumlah pengunjung di tahun 2010 kembali mengalami kenaikan, yaitu menjadi 10.774 orang. Pada tahun 2012, jumlah pengunjung kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 6.797 orang dibanding tahun 2010 atau penurunannya sebesar 36,91 persen (Gambar 4.6).

around 263 species, have been developed and used as an objects of fascination for marine tourism.

Marine conservation areas become one of the tourist's destinations. The marine conservation area mostly visited by tourists is the marine ecotourism park. Based on appendix of Table 4.54, the number of domestic and foreign tourists visited the marine ecotourism park during the period 2006-2009 was experienced a significant decreasing to 57.88 percent per year, i.e. from 19,250 people in 2006 to 1,438 people in 2009. While in 2010, the number of visitors was increased to 10,774 people. In 2012, the number of visitors was decreased by 6,797 people or declined by 36,91 percent (Figure 4.6).

Gambar 4.6. Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006 – 2012
Figure Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006 – 2012



Catatan / Notes : Data tahun 2011 tidak tersedia / The 2011 data is not available
Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2010,2012, Kementerian Kehutanan /
2010 ,2012 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

4.10. Kualitas Air Laut

Pembangunan sumber daya laut dan pesisir di Indonesia saat ini harus memperhatikan kualitas dan kecukupan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Kualitas sumber daya laut dan pesisir sangat penting untuk keberlangsungan hidup khususnya bagi ekosistem dan masyarakat yang berada disekitar lokasi dan umumnya bagi perairan di seluruh Indonesia. Beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1997-2012, telah terjadi 36 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia (lampiran Tabel 4.55).

Pencemaran minyak dilaut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat, terbawa asap, pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, *tank cleaning*, dan perembesan alami.

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati dan sumber daya hayati atau organisme laut. Dampak terhadap sumber daya non hayati yaitu pencemaran air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut, seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak

4.10. Sea Water Quality

The development of marine and coastal resources in Indonesia should pay attention to the quality and adequacy for the needs of future generations. The quality of marine and coastal resources is important, especially for ecosystem and people who live around the site and generally for the waters around Indonesia. Some Indonesian waters vulnerable to oil pollution. During 1997-2012, there have been 36 cases of oil spills in the waters of Indonesia (appendix of Table 4.55).

Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/routine operations of ships and ship accidents, down the drain, up in smoke, offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seeps.

The oil spills have an impact on non-biological resources and biological resources or marine organisms. The impact on nonbiological resources are in the seawater, air, sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms. As various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. This of course will affect the fishing and environment that ultimately affect the lives of all socio-economic

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan. Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

4.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, yaitu laut dan perikanan, harus melindungi setiap jengkal wilayahnya dengan berbagai sumber daya manusia yang ada. Sumber daya tersebut adalah nelayan dan masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah juga berperan dalam pengaturan dan pengawasan masalah perikanan di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) ikan laut sebesar 6,5 juta ton per tahun. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi ikan laut terbesar di dunia atau sekitar 7,2 persen ikan laut dunia terdapat di Indonesia (Dahuri, 2012).

Indonesia rawan kasus pencurian ikan ilegal. Kasus pencurian ikan oleh armada kapal ikan asing adalah yang paling merugikan negara. Pencurian ini diperkirakan mencapai 1 juta ton atau Rp 30 triliun per tahun sejak pertengahan 1980-an (FAO, 2008 dalam Dahuri, 2012).

communities in coastal areas and oceans. Oil spills also affect the marine tourism, the tourist areas will be damaged, decreasing the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the seawater due to blocked by the oil and reflected back into the air.

4.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

Indonesia as a country rich in natural resources, i.e. the marine and fishery, must protect every inch area with existing human resources. These resources are fishermen and the surrounding community. Besides, the government also plays a role in the regulation and supervision of fisheries issues in Indonesia.

Indonesia has the Maximum Sustainable Yield (MSY) as much as 6.5 million tonnes of fish per year. It makes Indonesia as one of the countries with the greatest potential for marine fish in the world, or about 7.2 percent of the world's marine fish found in Indonesia (Dahuri, 2012).

Indonesia is prone illegal fishing. Cases of illegal fishing by foreign fishing fleets are the most detrimental to the state. This is estimated at 1 million tons or 30 trillion rupiahs per year since the mid-1980s (FAO, 2008 in Dahuri, 2012).

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Permasalahannya, saat ini Indonesia baru punya 25 kapal patroli perikanan di bawah pengelolaan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari jumlah itu, hanya enam kapal patroli yang mampu beroperasi di ZEEI dan laut dalam. Padahal, untuk mengawasi wilayah laut Indonesia yang sangat luas (5,8 juta kilometer persegi), dibutuhkan 90 kapal patroli (Dahuri, 2012).

Data kapal patroli (pengawas) disajikan pada lampiran Tabel 4.57. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kapal pengawas 87 unit. Sebaran kapal pengawas di Pulau Sumatera terdapat 19 unit. Provinsi Sumatera Utara dan Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan kapal pengawas terbanyak yaitu 5 unit. Pulau Jawa terdapat 8 unit kapal pengawas. Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 9 unit kapal pengawas. Pulau Kalimantan terdapat 10 unit kapal pengawas dan Kalimantan Barat sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (6 unit). Pulau Sulawesi terdapat 17 unit kapal pengawas. Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan kapal pengawas terbanyak yaitu 4 unit. Sementara untuk Kepulauan Maluku dan Papua jumlahnya 24 unit kapal pengawas dan Papua sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (11 unit).

4.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sumber daya manusia Indonesia di bidang perikanan akan semakin maju jika pemerintah, dalam hal ini KKP sebagai instansi yang berwenang, serius menggarap sarana dan prasarana pendidikan kelautan dan perikanan. KKP hingga saat ini menaungi 13

The problem is Indonesia has had 25 ships under the management of fisheries patrol Ministry of Marine Affairs and Fisheries. Of that total, only six patrol vessels are capable to operating in ZEEI and deep sea. In fact, Indonesia's marine territory is very wide to oversee (5.8 million square kilometers), it takes 90 patrol vessels (Dahuri, 2012).

Patrol boats data are presented in appendix of Table 4.57. The data shows that the number of patrol vessels 87 units. Distribution of a patrol vessels in the island of Sumatera, reach 19 units. Sumatera Utara province and Kepulauan Riau province are the province with the largest patrol vessels, which are 5 units. In island of Java, there are 8 units patrol vessels. Bali and Lombok are 9 units patrol vessels. There are 10 patrol vessels in Kalimantan Island and Kalimantan Barat Province with the largest patrol vessels (6 units). In Sulawesi Island, there are 17 patrol vessels. Sulawesi Utara Province and Sulawesi Tengah Province are the province with the largest patrol vessels which are 4 units. Moreover, the number of patrol vessels in the island of Maluku and Papua are 24 units and Papua as a province with a largest patrol vessels (11 units).

4.12. Education Facilities and Infrastructure

Indonesia's human resources in fisheries will be more advanced if the government, in this case the competent authority KKP seriously working on educational facilities of marine fisheries. There are 13 fisheries school under the auspices of KKP. They

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

sekolah perikanan yang terbagi menjadi 9 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM), 3 Akademi Perikanan dan 1 Sekolah Tinggi Perikanan (STP).

Untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia di bidang perikanan, STP ditingkatkan statusnya menjadi Institut Kelautan dan Perikanan Nasional (IKPN) Karawang agar memiliki kompetensi dan memenuhi standar sertifikasi dunia industri, serta untuk menopang keberhasilan industrialisasi kelautan dan perikanan (www.antaraneews.com, 2012). Pada lampiran Tabel 4.63 disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2008 sampai dengan bulan Juli 2013, jumlah lulusannya telah mencapai 7.965 siswa.

Sarana dan prasarana pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan yang terdapat di daerah pesisir juga perlu mendapat perhatian khusus, agar sumber daya manusianya mengalami peningkatan ilmu dan kualitas hidup untuk memajukan sektor kelautan dan perikanan. Data tersebut didekati dengan data sarana dan prasarana yang ada di desa pesisir dari hasil publikasi Statistik Potensi Desa tahun 2014.

Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan menurut provinsi dan tingkat pendidikan berdasarkan data Statistik Potensi Desa 2014 dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.65. Terdapat 60,44 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 89,15 persen desa pesisir yang mempunyai SD, 45,85 persen desa pesisir yang mempunyai SLTP, 18,93 persen desa pesisir yang mempunyai SMU, dan 9,29 persen desa pesisir yang mempunyai SMK.

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh perikanan ke seluruh provinsi. Jumlah penyuluh

are divided into 9 Fisheries High School (SUPM), 3 Academy and 1 Institut of Fisheries (STP).

To enhance the competitiveness of human resources in fisheries, STP upgraded to National Institute of Marine and Fisheries (IKPN) Karawang in order to have the competence and certification of industry standards, as well as to sustain the success of the industrialization of marine and fisheries (www.antaraneews.com, 2012). The number of graduate schools presented in appendix of Table 4.63. In the period of 2008 up to July 2013, the number of graduates has reached 7,965 students.

Facilities and infrastructure of basic services of education and health are contained in the coastal areas also need special attention, so that human resources have increased knowledge and advance the quality of life for marine and fisheries sector. Infrastructures data were approximated by the data of the 2014 Village Potential Statistics.

The numbers of coastal villages have education facilities by province and level of education based on data from the 2014 Village Potential Statistics in appendix of Table 4.65. Among all coastal villages, 60.44 percent villages already have kindergarten, 89.15 percent villages have elementary school, 45.85 percent villages have junior high school, 18.93 percent villages have senior high school, and 9.29 percent villages have vocational high school.

In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery information agent to all provinces. The number of the fishery

perikanan selama kurun waktu 2008 sampai dengan bulan Juli 2013 berjumlah 35.348 orang (lampiran Tabel 4.64).

information agent during 2008 up to July 2013 amounted 35,348 people (appendix of Table 4.64).

4.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Indonesia harus memperhatikan masalah sosial ekonomi daerah pesisir karena sangat penting untuk pembangunan sumberdaya laut dan pesisir yang berkelanjutan. Masalah sosial ekonomi tersebut diantaranya ketersediaan pelayanan dari sarana kesehatan, perdagangan dan hotel, lembaga ekonomi seperti koperasi, lembaga swadaya masyarakat untuk pemberdayaan penduduk lokal, dan pengentasan kemiskinan penduduk wilayah pesisir.

Pada lampiran Tabel 4.66 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan pada tahun 2014. Terdapat sekitar 19,49 persen desa pesisir yang memiliki polindes, 28,86 persen desa pesisir yang memiliki poskesdes, 35,27 persen desa pesisir yang memiliki puskesmas pembantu dan 96,22 persen desa pesisir yang memiliki posyandu.

Sarana perdagangan dan hotel akan mendorong dan meningkatkan roda perekonomian masyarakat pesisir. Lampiran Tabel 4.67 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi pada tahun 2014. Terdapat sekitar 5,97 persen desa pesisir yang mempunyai hotel, 8,77 persen desa pesisir yang mempunyai penginapan, dan 9,03 persen desa pesisir yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu dalam peningkatan wisata bahari.

4.13 Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

Indonesia should pay attention to socio-economic problems of coastal areas, as it is very important for the development of marine resources and coastal development. Such as the availability of services from the health, trade and hotel, financial institutions such as cooperatives, non-government organizations to empower local residents, and poverty reduction for the coastal area population.

In appendix of Table 4.66 presented the number of coastal villages that had health facility in 2014. There were about 19.49 percent villages had village maternity post, 28.86 percent villages had village's health post, 35.27 percent villages had subsidiary public health centre, and 96.22 percent villages had integrated health post.

Trade facilities and hotel will support and increase the economy of coastal communities. Appendix of Table 4.67 presents the number of coastal villages with economic facilities in 2014. There are about 5.97 percent coastal villages that had a hotel, 8.77 percent villages that had an inn, while 9.03 percent villages that have a restaurant. The availability of these facilities will also increase the marine tourism.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Koperasi merupakan lembaga yang dibentuk untuk mendorong usaha perikanan agar mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, terutama nelayan. Persentase keberadaan koperasi di desa pesisir berdasarkan jenis koperasi dari yang terbesar berturut-turut; Koperasi Simpan Pinjam 15,44 persen, Koperasi Lainnya 10,52 persen, Koperasi Unit Desa (KUD) 6,88 persen, dan Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat 0,88 persen (lampiran Tabel 4.68).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program tersebut adalah *Program Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketentuan pemerintah. Melalui program ini, beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai

Cooperative is an institution established to encourage fishing effort in order to increase the income of its members, especially the fishermen. The coastal village cooperatives percentage based on the type of the largest cooperatives; Saving and Loan Cooperative 15.44 percent, Other Cooperatives 10.52 percent, Village Cooperatives Unit (KUD) 6.88 percent, and the Cooperatives of Small Industry and Citizen Handicraft 0.88 percent (appendix of Table 4.68).

There are three programs that systematically aimed to improving the welfare of coastal communities. They are the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN)/Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN), Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this program, the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.

Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as fuel generator for water pump, windmill water and lighting. For example

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KKP, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat pertumbuhan perekonomian. Tujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik *online* atau *offline*. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, Unit Simpan Pinjam (USP) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir.

Selain SPDN dan LKM, terdapat juga kedai pesisir. Kedai pesisir bertujuan untuk membantu masyarakat pesisir dalam mendapatkan aneka jenis barang kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan melaut bagi nelayan dengan harga yang relatif lebih murah dengan waktu yang lebih cepat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pesisir (KKP, 2008). Diperkirakan bahwa masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan melaut dibelinya dengan harga lebih tinggi 30-40 persen dari harga selayaknya (KKP, 2009). Jumlah kedai pesisir setiap tahun bertambah dan telah mencapai 195 kedai pesisir pada tahun 2009.

Program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat desa pesisir terdiri dari pemberian dana modal usaha pertanian, non-pertanian, dan hibah usaha produktif. Selain itu ada

shrimp culture, the fuel cost reached 13-16 percent of production costs (KKP, 2008).

Microfinance Institutions (LKM) was prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline is in the form of Swamitra Mina, Unit Savings and Loans (USP) and Rural Bank (BPR) Coastal.

Besides SPDN and LKM, there are also store coast. The store coast aims to assist coastal communities in obtaining various types of daily needs and sea supplies for fishermen with cheaper price and faster time as part of coastal community empowerment (KKP, 2008). It is estimated that the coastal communities bought their daily needs and their sea supplies at a price 30-40 percent higher than the reasonable price (KKP, 2009). The number of stores coastareincreasesevery year and reach 195 stores coastin 2009.

Government programs that are aimed for community of coastal villages empowerment consist of agricultural capital funds, non-agricultural capital funds, and productive business grants. Moreover, there

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

program pembangunan/perbaikan transportasi, sarana pendidikan, permukiman dan kesehatan, perekonomian, peningkatan ketrampilan produksi, pemasaran dan penguatan kelembagaan sosial.

Program-program ini disalurkan ke semua provinsi di Indonesia. Berdasarkan lampiran Tabel 4.66 - Tabel. 4.78, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan desa pesisir terbanyak yang memperoleh dana modal usaha pertanian, dana modal usaha non-pertanian, hibah usaha produktif, program pembangunan/perbaikan transportasi, program pembangunan/perbaikan sarana pendidikan, program pembangunan/perbaikan pemukiman dan kesehatan, program peningkatan ketrampilan produksi, dan program penguatan kelembagaan sosial. Sedangkan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan desa pesisir terbanyak yang memperoleh program pembangunan/perbaikan sarana perekonomian dan program peningkatan ketrampilan pemasaran.

Sejak tahun 2009, seluruh kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dirubah menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP). PNPM-KP secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja kelompok masyarakat miskin bidang kelautan dan perikanan. Dalam pelaksanaannya PNPM-KP tidak serta merta menghilangkan program yang sudah berjalan. Pendekatan program yang digunakan sepenuhnya *bottom up*, masyarakat sendiri yang merencanakan program, melaksanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

are development and improvement in several aspects, including transportation, education facility, housing and health, economy, production skill enhancement, marketing, and strengthening social Institutional.

These programs are distributed to every province in Indonesia. Nusa Tenggara Timur Province has the largest number of coastal villages that received agricultural capital funds, non-agricultural capital funds, productive business grants, development/improvement program on transportation, development/improvement program on educational facilities, development/improvement program on housing and health, production skill enhancement program, and program for strengthening social institutional. While Jawa Timur Province has the largest number of coastal villages that received development/improvement program on economic infrastructure and marketing skill enhancement program.

Since 2009, all Economic Empowerment of the Coastal Community (PEMP) activities have been changed into National Program for Community Empowerment Marine Affairs and Fisheries (PNPM-KP). Generally, PNPM-KP aimed to improve welfare and employment opportunities of marine and fisheries poor communities. In the implementation, PNPM-KP did not eliminate the programs that are running. Approaching program that used is completely bottom up, the communities planning the program, implementing and monitoring as well as evaluation in accordance with determined mechanism by themselves.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tahap pemberdayaan yang dikembangkan dalam PNPM-KP adalah tahap inisiasi, tahap penguatan, dan tahap peningkatan kemandirian. Tahap inisiasi yaitu masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat dibina, dilatih berbagai ketrampilan dan diberikan pendampingan. Tahap penguatan yaitu kelompok masyarakat terbina dilatih untuk mampu memanfaatkan skema kredit dan usaha mikro, kecil dan menengah, diberikan pendampingan dan bantuan pemasaran serta peningkatan kualitas produk. Sedangkan tahap peningkatan kemandirian yaitu kelompok masyarakat yang diperkuat ditingkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga mampu mengakses kredit perbankan, difasilitasi dengan pendampingan serta penguatan kemitraan ekonomi dan sosial (KKP, 2010).

Di tahun 2011, PNPM-KP dilaksanakan melalui dua komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat serta penumbuhan wirausaha kelautan dan perikanan (KKP, 2011). Sedangkan pada tahun 2012, program PNPM Mandiri KP pelaksanaannya dilakukan melalui tiga komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya dan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan; Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR); dan Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT).

PUMP, PUGAR dan PDPT merupakan upaya kegiatan pemberdayaan, antara lain melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi nelayan,

Developed stage of empowerment in PNPM-KP is initiation stage, strengthen stage, and autonomy improvement stage. Initiation stage is the communities through community groups are nurtured, trained with various skills, and given assistance. Strengthen stage is the nurture community groups trained to be able utilized credit scheme and micro, small and medium enterprises, provided mentoring and marketing assistance and also improvement of product quality. Whereas, autonomy improvement stage is the strengthened community groups are enhanced in capacity and ability so they can access bank credits facilitated by the assistance and the social and economic strengthen partnership (KKP, 2010).

In 2011, PNPM-KP is implemented through two components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) and Community Empowerment for Salt Production (PUGAR) in the context of poverty alleviation through capacity building and increasing communities income and also fisheries and marine entrepreneur growth (KKP, 2011). While in 2012, the implementation of PNPM-Mandiri KP is implemented through three components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) of Capture Fisheries, Aquaculture, Processing and Marketing of Fishery Products; Community Empowerment for Salt Production (PUGAR); and Resilient Coastal Village Development (PDPT).

PUMP, PUGAR and PDPT are effort empowerment activities, through the facilitation of business development aid for fishermen, fish farmers,

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

pembudidaya, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat dalam wadah Kelompok Usaha Kelautan dan Perikanan (KUKP). KUKP merupakan kelembagaan masyarakat kelautan dan perikanan pelaksana PNPM Mandiri KP untuk penyaluran bantuan pengembangan usaha bagi anggota kelompok.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan PNPM Mandiri KP, KUKP didampingi oleh tenaga pendamping. Tenaga pendamping dapat berasal dari Penyuluh Perikanan PNS, Penyuluh Perikanan Tenaga Kontrak (PPTK), dan/atau tenaga pendamping PUGAR dan PDPT. Melalui pelaksanaan PNPM Mandiri KP diharapkan KUKP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola nelayan, pembudidaya ikan, pengolah/pemasar ikan, petambak garam rakyat, dan masyarakat pesisir lainnya (KKP, 2013)

Khusus untuk petambak garam rakyat, pemerintah memberikan perhatian khusus setelah Kementerian Kelautan dan Perikanan mencanangkan untuk swasembada garam nasional pada tahun 2014 (KKP, 2014). Dalam rangka memenuhi kebutuhan garam untuk konsumsi nasional, KKP menguatkan produksi basis garam rakyat melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Menurut KKP, kebutuhan garam konsumsi nasional mencapai 1,5 juta ton per tahun (www.republika.co.id, 2014).

Pada lampiran Tabel 4.79 menunjukkan bahwa total produksi garam di Indonesia mencapai sekitar 2 juta ton pada tahun 2012. Total produksi tersebut merupakan penjumlahan produksi garam PUGAR

fish processors/ marketers and salt farmers in Marine and Fishery Business Group (KUKP). KUKP is a community institution of marine and fisheries PNPM-Mandiri KP for the distribution of aid business development for members of the group.

To achieve the optimal results in the implementation of PNPM-Mandiri KP, KUKP is accompanied by assistants. The assistants can be comes from Civil Servant for Fishery Extension Agent, Contract Labour of Fishery Extension Agent, and assistants of PUGAR and PDPT. Through the implementation of PNPM-Mandiri KP could be expected KUKP become economic institutions that is owned and managed by fishermen, fish farmers, processors/ marketers of fish and salt farmers, and other coastal communities (KKP, 2013).

Especially for salt farmers, the government gives special attention after the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries launched for national self-sufficiency of salt in 2014 (KKP, 2014). In order to meet the needs of the national consumption of salt, KKP strengthen people's salt production base through Community Empowerment for Salt Production (PUGAR). According to the KKP, salt needs of national consumption reached 1.5 million tons per year (www.republika.co.id, 2014).

Appendix of Table 4.79 shows that the total salt production in Indonesia reached about 2 million tons in 2012. Total production is the sum of salt production of PUGAR about 2 million tons of salt and Non PUGAR

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

sekitar 2 juta ton dan garam Non PUGAR sekitar 0,5 ton. Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai produksi garam terbesar yaitu sekitar 0,9 ton yang berasal dari lahan seluas 10.354,6 hektar.

4.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan atau disebut juga Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani subsektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani subsektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani subsektor perikanan. Dalam hal ini petani subsektor perikanan sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani subsektor perikanan sebagai produsen dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima nelayan (It) dan kapasitas petani subsektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar nelayan (Ib).

It berasal dari indeks yang diterima petani subsektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan Ib dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks konsumsi rumah tangga yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa, serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi,

about 0.5 tons. Jawa Timur is a province that has the largest salt production that reached around 0.9 tons from an area of 10,354.6 hectares.

4.14. Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)

Fishery Farmer Terms of Trade known as NTN. NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. The fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery farmers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (It) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (Ib).

It, comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While Ib divided consists of two sectors: household consumption index, which consists of index of food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services; and index of cost of production and capital formation which includes index of nonfactors of production, factors of production, wages, others, and

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode penghitungan I_t dan I_b menggunakan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (I_t) dan dibayar (I_b) petani subsektor perikanan. Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani

capital formation. It and I_b was calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).

Fisheries Farmer Terms of Trade (NTN) is the ratio between prices received index (I_t) and paid price by fishery farmers (I_b). If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the

$$NTN = I_t / I_b \times 100$$

subsektor perikanan periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN di atas 100 dapat juga diartikan petani subsektor perikanan mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan petani subsektor perikanan naik.

Mulai Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTN dari tahun dasar 2007 =100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan / pergeseran pola produksi perikanan dan pola konsumsi rumah tangga perikanan di perdesaan, serta perluasan cakupan subsektor perikanan dan provinsi dalam penghitungan NTN, agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya.

Setiap provinsi memiliki NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Berdasarkan tahun dasar yang sama (2012=100), dari 33 provinsi yang dihitung NTN-nya, diketahui ada 3 provinsi yang mengalami penurunan NTN di 2014 (data sampai bulan Juli) dibandingkan bulan Desember 2013. Ketiga

time period is better than the base year period, otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 can also be indicates that fishery farmers have a surplus. Production prices increase faster than consumption prices or fishery farmer's income increase.

Starting in December 2013, it made changes in the base year calculation of NTN, from base year 2007 = 100 to the base year 2012 = 100. Changes in the base year is performed to adjust for changes / shift patterns of fishery production and consumption patterns in rural households fisheries, as well as expand the coverage and provincial fisheries sub-sector in the calculation of NTN, so that the index calculation accuracy can be maintained.

Each province has NTN which calculated every year. Based on the same base year (2012 = 100), of the 33 provinces there are 3 provinces that experienced a decline of NTN in 2014 (data up to July) compared with December 2013. Three provinces are Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara, and Papua. In 2014, the highest

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

provinsi tersebut adalah Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua. Pada tahun 2014 Kenaikan NTN tertinggi terjadi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 2,79 persen, sementara penurunan NTN terbesar terjadi di Provinsi Papua yaitu sebesar 1,33 persen. Provinsi Jambi, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Papua Barat adalah provinsi yang memiliki NTN di bawah 100 pada tahun 2013 (bulan Desember) dan pada tahun 2014 (data sampai bulan Juli) nilainya lebih dari 100. Hal ini menandakan bahwa petani subsektor perikanan di keempat provinsi tersebut mengalami peningkatan pendapatan.

Lampiran Tabel 4.80-4.84 menyajikan data indeks harga yang diterima petani subsektor perikanan, indeks harga yang dibayar petani subsektor perikanan dan NTN menurut provinsi tahun 2012-2014.

increase in NTN occurred in Jambi Province in the amount of 2.79 percent, while the largest NTN decline occurred in Papua that is equal to 1.33 percent. Jambi, Sulawesi Tengah, Gorontalo, and Papua Barat is a province that has NTN under 100 in 2013 (December) and in 2014 (data until July) worth more than 100. This indicates that the fisheries sub-sector farmers in four provinces the increased revenue.

Appendix of Tables 4.80-4.84 present the price index data received by fisheries sub-sector farmers, the index of prices paid by fisheries subsector farmers and the NTN by province in 2012-2014.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam dalam lokakarya bidang lingkungan dengan tema, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000.
- Ambon Antara. 2012. *Lambung Ikan Nasional Masuk MP3EI*. 21 Agustus 2012. (<http://www.ambon.antaranews.com>).
- Anonim. *Eropa 11 Kali Tolak Ekspor Ikan Indonesia*. 15 September 2011. (<http://www.medanbisnis.com>)
- Bappenas.2007. *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur*, 16 Juli 2007.(els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf).
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____.2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2002. *Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Clough, B.F. editor, 1982: *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science.
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. (1980). *Primary production of Zostera muelleri Irmisch. ex Aschers.* in Western Port Bay (Victoria, Australia). *Aquat. Bot.* 9: 1-13.
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Saptu P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (EdisiRevisi). Jakarta: Saptodadi.
- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.
- _____. 2009. *Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan*. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2012. *Anatomi Pencurian Ikan*. 7 Juni 2012. (<http://indomarine.or.id/>).
- Damanik, M Riza. 2011. *Sepertiga Hutan Mangrove Dunia Hancur*. 15 Agustus 2011. (<http://kiara.or.id>).
- Den Hartog, C. 1970. *The Seagrasses of The World*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources* (2nd Ed). Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195.
- FAO. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 – progress towards sustainable*.
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW. 1982. *Influence of the Seagrass, Zostera Marina, on Current Flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351–364.
- ITTO. 2010. *World Atlas of Mangrove Launching ceremony at CBD COP 10*, Nagoya. (www.itto.int)
- Kadi, A. 2004. *Rumput Laut Ekonomis dan Budidayanya*. Pusat Penelitian Oseanografi-LLPI Jakarta: 61 hal.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006. *Direktur Jenderal Geologi Sumber daya Mineral*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. *Pusat Informasi Mangrove 2007*. Bali
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi. 1999. *Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok*. Hal. 11-25. Jakarta :Puslitbang Oseanologi LIPI.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiowati dan M.H. Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djamali A, dan Sumadiharga OK, 1998. *Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Hal 226-241. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI.

REFERENCES

- Paulus, Chaterina Augusta. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta.
- Republika. 2010. *70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak*. 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>).
- Republika. 2009. *Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang*. 2 Maret 2009. (<http://www oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article>).
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of Global Climate Change on Marine and Estuarine Fishes and Fisheries*. *Reviews in Fish Biology and Fisheries* 14: 251-275.
- Robertson, A. I., Mann, K. H. (1984). *Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass *Zostera manna**. *Mar. Biol.* 80. 131-141.
- Saifullah, Muhammad. *12 Pulau Terluar Indonesia Rawan Picu Konflik*. 9 Agustus 2011. (<http://okezone.com>).
- Schwab, Klaus and Sala-i-Martin, Xavier. 2014. *The Global Competitiveness Report 2014 - 2015*, World Economic Forum. Geneva.
- Scoffin, TP. 1970. *The Trapping and Binding of Subtidal Carbonate Sediments by Marine Vegetation in Bimini Lagoon*. *Bahamas. J Sediment Petrol* 40:249–273.
- Susuwongi. 2011. *Indonesia Miliki 13.466 Pulau*. 15 Juli 2011. (<http://www.niasonline.com>).
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Stevenson, J C.1988. *Comparative Ecology of Submerged Grass Beds In Freshwater, Estuarine, and Marine Environments*. *Limnol. Oceanogr.* 33: 867-893.
- The Jakarta Post. 2011. *71% of Indonesian mangrove forests damaged: minister*. 7Agustus 2011. (<http://www.thejakartapost.com>)
- Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. *The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons*. In *Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO)* Nov. 28-30, 1967. P 495-502.

LAMPIRAN *APPENDIX*



Tabel
Table

4.1

Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2013
Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2013

Provinsi Province	Luas Daratan ¹⁾ Land Area (km ² / sq.km)	Jumlah Kabupaten/Kota ¹⁾ Number of Regency/ City	Jumlah Kecamatan ²⁾ Number of Subdistrict	Jumlah Desa ²⁾ Number of Village	Panjang Garis Pantai ³⁾ Length of Coastline (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 956,00	23	289	6 512	2 808,34
Sumatera Utara	72 981,23	33	440	6 104	1 300,00
Sumatera Barat	42 012,89	19	179	1 145	1 973,24
Riau	87 023,66	12	163	1 835	2 190,78
Jambi	50 058,16	11	138	1 551	236,00
Sumatera Selatan	91 592,43	17	231	3 237	570,14
Bengkulu	19 919,33	10	127	1 532	625,35
Lampung	34 623,80	15	225	2 632	1 105,00
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	7	47	381	1 295,83
Kepulauan Riau	8 201,72	7	66	415	2 368,00
DKI Jakarta	664,01	6	44	267	35,00
Jawa Barat	35 377,76	27	626	5 962	842,66
Jawa Tengah	32 800,69	35	573	8 578	741,49
DI Yogyakarta	3 133,15	5	78	438	113,00
Jawa Timur	47 799,75	38	664	8 502	1 900,00
Banten	9 662,92	8	155	1 551	500,00
Bali	5 780,06	9	57	716	610,00
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	10	116	1 141	2 333,00
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	22	306	3 270	5 700,00
Kalimantan Barat	147 307,00	14	176	2 109	2 030,57
Kalimantan Tengah	153 564,50	14	136	1 569	650,60
Kalimantan Selatan	38 744,23	13	152	2 008	1 235,62
Kalimantan Timur ^{*)}	204 534,34	15	153	1 505	2 006,71
Sulawesi Utara	13 851,64	15	167	1 836	1 669,39
Sulawesi Tengah	61 841,29	13	172	1 986	5 707,27
Sulawesi Selatan	46 717,48	24	306	3 030	1 976,00
Sulawesi Tenggara	38 067,70	14	209	2 272	1 740,00
Gorontalo	11 257,07	6	77	736	655,80
Sulawesi Barat	16 787,18	6	69	648	638,07
Maluku	46 914,03	11	113	1 088	10 217,49
Maluku Utara	31 982,50	10	113	1 196	3 225,94
Papua Barat	97 024,27	13	175	1 567	3 974,28
Papua	319 036,05	29	440	4 871	1 170,00
INDONESIA	1 910 931,32	511	6 982	82 190	64 145,57 ^{*)}

Catatan/Notes : ^{*)} Penjumlahan data dari tiap provinsi, data dari Kementerian Perikanan dan Kelautan adalah 95 181,00
Summation of data from each province, the data from Ministry of Marine Affairs and Fisheries is 95 181.00

^{*)} Termasuk Provinsi Kalimantan Utara / *Including Kalimantan Utara Province*

Sumber : ¹⁾ Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

Source : *Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs*
²⁾ Berdasarkan Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS
Based on 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

³⁾ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2013
Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2013

LAMPIRAN

Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014
Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis / <i>Geographical Location</i>		Persentase / <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	748	5 764	11,49	88,51
Sumatera Utara	459	5 645	7,52	92,48
Sumatera Barat	127	1 018	11,09	88,91
Riau	271	1 564	14,77	85,23
Jambi	30	1 521	1,93	98,07
Sumatera Selatan	29	3 208	0,90	99,10
Bengkulu	186	1 346	12,14	87,86
Lampung	241	2 391	9,16	90,84
Kep. Bangka Belitung	166	215	43,57	56,43
Kepulauan Riau	361	54	86,99	13,01
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	227	5 735	3,81	96,19
Jawa Tengah	357	8 221	4,16	95,84
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	678	7 824	7,97	92,03
Banten	135	1 416	8,70	91,30
Bali	175	541	24,44	75,56
Nusa Tenggara Barat	301	840	26,38	73,62
Nusa Tenggara Timur	1 011	2 259	30,92	69,08
Kalimantan Barat	161	1 948	7,63	92,37
Kalimantan Tengah	44	1 525	2,80	97,20
Kalimantan Selatan	165	1 843	8,22	91,78
Kalimantan Timur	175	851	17,06	82,94
Kalimantan Utara	55	424	11,48	88,52
Sulawesi Utara	778	1 058	42,37	57,63
Sulawesi Tengah	1 021	965	51,41	48,59
Sulawesi Selatan	531	2 499	17,52	82,48
Sulawesi Tenggara	947	1 325	41,68	58,32
Gorontalo	203	533	27,58	72,42
Sulawesi Barat	152	496	23,46	76,54
Maluku	914	174	84,01	15,99
Maluku Utara	941	255	78,68	21,32
Papua Barat	543	1 024	34,65	65,35
Papua	646	4 225	13,26	86,74
INDONESIA	12 827	69 363	15,61	84,39

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Pulau di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diverifikasi menurut Provinsi, 2013
Table *Recapitulation of Islands Data in Indonesia Before and After Verified by Province, 2013*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Pulau Data Depdagri ⁽¹⁾ Sebelum Verifikasi <i>Number of Islands By Ministry of Home Affairs Before Verified</i>		Jumlah Pulau Yang Sudah Diverifikasi Sementara ⁽²⁾ <i>Tentative Number of Islands Verified</i>
	Bernama <i>Named</i>	Belum Bernama <i>Unnamed</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	205	458	260
Sumatera Utara	237	182	206
Sumatera Barat	200	191	186
Riau	73	66	141
Jambi	16	3	8
Sumatera Selatan	43	10	23
Bengkulu	23	24	10
Lampung	86	102	132
Kep. Bangka Belitung	311	639	468
Kepulauan Riau	1 350	1 058	1 785
DKI Jakarta	111	107	110
Jawa Barat	19	112	19
Jawa Tengah	47	249	33
DI Yogyakarta	22	1	28
Jawa Timur	232	55	430
Banten	48	83	61
Bali	25	60	28
Nusa Tenggara Barat	461	403	280
Nusa Tenggara Timur	473	719	432
Kalimantan Barat	246	93	217
Kalimantan Tengah	27	5	63
Kalimantan Selatan	164	156	133
Kalimantan Timur	232	138	378
Sulawesi Utara	348	358	286
Sulawesi Tengah	28	611	1 134
Sulawesi Selatan	193	105	315
Sulawesi Tenggara	430	290	526
Gorontalo	96	40	123
Sulawesi Barat	-	-	41
Maluku	742	681	993
Maluku Utara	125	1 349	808
Papua Barat	956	989	3 235
Papua	301	297	552
Pulau Nasional	-	-	22
INDONESIA	7 870	9 634	13 466

Catatan : ¹⁾ Depdagri dan tim dalam "Data Pulau di Wilayah NKRI", tahun 2003.

Ministry of Home Affairs and Team in "Data Pulau di Wilayah NKRI", 2003

²⁾ Data berdasarkan hasil verifikasi "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", tahun: 2007 s.d. 2012.

Based on the results of verification data by "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", 2007 up to 2012.

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.4 Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2014
Small Outer Islands by Province, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	Rusa	Kabupaten Aceh Besar
	Raya	Kabupaten Aceh Jaya
	Salaut Besar	Kabupaten Simeulue
	Simeuleu Cut	Kabupaten Simeulue
	Benggala	Kota Sabang
	Rondo	Kota Sabang
Sumatera Utara	Simuk	Kabupaten Nias
	Wunga	Kabupaten Nias Utara
	Berhala	Kabupaten Serdang Bedagai
Sumatera Barat	Sibarubaru	Kabupaten Kepulauan Mentawai
	Niau	Kabupaten Kepulauan Mentawai
Riau	Batumandi	Kabupaten Rokan Hilir
Bengkulu	Enggano	Kabupaten Bengkulu Utara
	Mega	Kabupaten Bengkulu Utara
Lampung	Bertuah	Kabupaten Lampung Barat
Kepulauan Riau	Sentut	Kabupaten Bintan
	Karimun Anak	Kabupaten Karimun
	Tokonghiu kecil/ Iyu Kecil	Kabupaten Karimun
	Subi Kecil	Kabupaten Natuna
	Damar	Kabupaten Kepulauan Anambas
	Kepala	Kabupaten Natuna
	Mangkai	Kabupaten Kepulauan Anambas
	Sebetul	Kabupaten Natuna
	Sekatung	Kabupaten Natuna
	Semiun	Kabupaten Natuna
	Senua	Kabupaten Natuna
	Tokongbelayar	Kabupaten Natuna
	Tokongboro	Kabupaten Natuna
	Tokongmalangbiru	Kabupaten Natuna
	Tokongnanas	Kabupaten Natuna
	Pelampung	Kota Batam
Batuberantai	Kota Batam	
Nipa	Kota Batam	
Putri	Kota Batam	

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.4*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	Nusamanuk	Kabupaten Tasikmalaya
Jawa Tengah	Nusakambangan	Kabupaten Cilacap
Jawa Timur	Nusabarong	Kabupaten Jember
	Ngekel	Kabupaten Trenggalaek
	Panikan	Kabupaten Trenggalaek
Banten	Deli	Kabupaten Pandeglang
Nusa Tenggara Barat	Sepatang	Kabupaten Lombok Barat
Nusa Tenggara Timur	Alor	Kabupaten Alor
	Batek	Kabupaten Kupang
	Ndana	Kabupaten Rote Ndao
	Dana	Kabupaten Sabu Raijua
	Manggudu	Kabupaten Sumba Timur
Kalimantan Timur	Maratua	Kabupaten Berau
	Sambit	Kabupaten Berau
	Sebatik	Kabupaten Nunukan
	Gosong Makasar	Kabupaten Nunukan
Sulawesi Utara	Bongkil	Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
	Kawaluso	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kawio	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Marore	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Batubawaikang	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kakorotan	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Marampit	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Miangas	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Intata	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Mantehage	Kabupaten Minahasa Utara
	Makalehi	Kabupaten Siau Tagulandang Biaro
Sulawesi Tengah	Lingayan	Kabupaten Toli - Toli
	Dolangan	Kabupaten Toli - Toli
	Salando	Kabupaten Toli - Toli

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.4*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Maluku	Panambulai	Kabupaten Kepulauan Aru
	Ararkula	Kabupaten Kepulauan Aru
	Batugoyang	Kabupaten Kepulauan Aru
	Enu	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karang	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karawiera/Karerei	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Selatan	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Utara	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kisar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Leti	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Lirang	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Masela	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Meatimiarang	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Wetar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Larat	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
	Selaru	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Asutubun	Kabupaten Maluku Tenggara Barat	
Batarkusu	Kabupaten Maluku Tenggara Barat	
Maluku Utara	Jiew	Kabupaten Halmahera Tengah
Papua Barat	Moff	Kabupaten Raja Ampat
	Fani	Kabupaten Raja Ampat
	Miossu	Kabupaten Tambrauw
Papua	Laag	Kabupaten Asmat
	Bepondi	Kabupaten Biak Numfor
	Kolepon	Kabupaten Merauke
	Liki	Kabupaten Sarmi
	Bras	Kabupaten Supiori
	Fanildo	Kabupaten Supiori

Sumber : http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulaubakosurtanal.go.id, diakses Juli 2014

Source : http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulau, accessed on July 2014

Tabel 4.5 Jumlah Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2014
Table *Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2014*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Pulau <i>Number of Islands</i>	Status kependudukan <i>Population Status</i>	
		Berpenduduk <i>Populated</i>	Tidak Berpenduduk <i>Un populated</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	-	6
Sumatera Utara	3	1	2
Sumatera Barat	2	-	2
Riau	1	-	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	2	1	1
Lampung	1	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	19	3	16
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	1	-	1
Jawa Tengah	1	1	-
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	3	-	3
Banten	1	-	1
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	-	1
Nusa Tenggara Timur	5	1	4
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur (termasuk Kalimantan Utara)	4	2	2
Sulawesi Utara	11	8	3
Sulawesi Tengah	3	1	2
Sulawesi Selatan	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	18	9	9
Maluku Utara	1	-	1
Papua Barat	3	-	3
Papua	6	4	2
INDONESIA	92	31	61

Sumber: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, diakses Juli 2014

Source: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, accessed on July 2014

LAMPIRAN

Tabel 4.6 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2013
Table 4.6 Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2013
(ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (ha)	Kondisi / <i>Condition</i> (%)			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	63 204,40	27,55	54,42	18,02	0,00
Sumatera Utara	174 418,37	15,18	51,20	33,62	0,00
Sumatera Barat	34 981,53	68,00	2,00	30,00	0,00
Riau	197 598,14	32,30	44,83	22,87	0,00
Jambi	12 255,62	84,71	10,70	4,59	0,00
Sumatera Selatan	394 163,72	100,00
Bengkulu	11 935,40	57,46	40,97	1,40	0,17
Lampung	2 537,42	65,55	19,28	15,17	0,00
Kep. Bangka Belitung	26 016,84	83,38	15,60	1,02	0,00
Kep. Riau ¹⁾	21 375,00	100,00
DKI Jakarta	430,45	81,50	0,00	18,50	0,00
Jawa Barat	24 241,65	19,32	20,02	59,03	1,63
Jawa Tengah	22 205,94	75,68	9,09	15,23	0,00
DI Yogyakarta	61,00	15,99	34,43	49,58	0,00
Jawa Timur ¹⁾	68 472,30	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	928,90	69,91	7,87	22,22	0,00
Bali	3 949,25	67,93	9,42	22,65	0,00
Nusa Tenggara Barat	18 357,00	46,14	44,27	9,59	0,00
Nusa Tenggara Timur	16 593,19	100,00
Kalimantan Barat	126 014,80	31,48	63,76	4,76	0,00
Kalimantan Tengah	51 586,16	66,00	22,27	11,73	0,00
Kalimantan Selatan	131 821,08	17,54	39,23	21,05	22,18
Kalimantan Timur	11 389,99	79,09	0,61	20,29	0,00
Sulawesi Utara	6 693,90	49,60	23,91	26,49	0,00
Sulawesi Tengah	24 733,59	60,49	-	39,51	0,00
Sulawesi Selatan	32 723,00	29,15	24,00	46,85	0,00
Sulawesi Tenggara	121 599,56	58,29	27,43	14,28	0,00
Gorontalo	17 304,84	82,17	-	17,83	0,00
Sulawesi Barat	5.548,19	66,63	17,91	15,45	0,00
Maluku	54 858,47	22,23	-	11,77	66,00
Maluku Utara	52 094,79	29,36	10,92	9,88	49,83
Papua Barat	622 417,00	95,81	0,40	3,80	0,00
Papua	1 637 174,59	50,87	10,37	0,53	38,23
INDONESIA	3 989 686,08	47,71	15,52	7,94	28,82

Catatan / *Note* : ¹⁾ Data tahun 2012 / *The 2012 data*

Sumber / *Source* : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2014 / *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2014*

Tabel 4.7 **Rehabilitasi Hutan Mangrove, Rawa dan Gambut menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table **Mangrove and Peat Swamp Forest Rehabilitation by Province, 2008 - 2012**
 (ha)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	1 520	-
Sumatera Utara	986	322	326	100	909
Sumatera Barat	-	-	-	100	-
Riau	-	327	-	500	554
Jambi	800	-	-	200	-
Sumatera Selatan	100	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	170	-
Lampung	-	-	-	250	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	90	5
Kepulauan Riau	-	2 025	-	255	360
DKI Jakarta	-	4	-	-	-
Jawa Barat	136	350	-	330	637
Jawa Tengah	11 000	18 200	-	290	1 323
DI Yogyakarta	70	5 060	172	381	-
Jawa Timur	1 255	168	70	280	760
Banten	36	-	-	-	-
Bali	25	25	-	150	-
Nusa Tenggara Barat	68	75	-	150	140
Nusa Tenggara Timur	25	45	-	400	-
Kalimantan Barat	5	-	-	200	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	500	-
Kalimantan Selatan	8	-	-	200	134
Kalimantan Timur	-	-	-	600	1 420
Sulawesi Utara	176	-	-	150	-
Sulawesi Tengah	50	8	-	600	-
Sulawesi Selatan	924	725	-	325	520
Sulawesi Tenggara	-	-	-	300	200
Gorontalo	-	81	-	790	135
Sulawesi Barat	500	-	-	330	120
Maluku	2 850	35	-	200	42
Maluku Utara	210	11	-	270	112
Papua Barat	-	3	-	500	938
Papua	5	-	-	300	562
INDONESIA	19 229	27 464	568	10 431	8 871

Catatan /Note : (-) : Tidak ada kegiatan/ No Activities

Tahun 2010 tidak ada kegiatan penanaman hutan mangrove/In 2010 no mangrove forest plantation/
 rehabilitation activities

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry

LAMPIRAN

Tabel 4.8 Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2010-2014
Table *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2010-2014*

Wilayah / Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	474	479	504	509	536
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Barat	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,70	5,64	5,36	5,70	5,81
West	Baik / <i>Good</i>	29,11	28,81	29,56	30,38	29,66
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,39	34,03	34,33	44,30	43,73
	Kurang / <i>Damaged</i>	30,80	31,52	30,75	19,62	20,80
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	277	292	308	316	327
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Tengah	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,01	5,82	5,52	5,70	5,81
Center	Baik / <i>Good</i>	29,75	30,14	29,55	30,38	29,66
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	44,45	44,18	44,81	44,30	43,73
	Kurang / <i>Damaged</i>	20,79	20,55	20,78	19,62	20,80
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	297	305	321	321	321
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Timur	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,39	5,25	4,98	4,98	4,98
East	Baik / <i>Good</i>	19,87	20,98	21,18	21,18	21,18
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,68	34,43	34,58	34,58	34,58
	Kurang / <i>Damaged</i>	40,07	39,34	39,25	39,25	39,25
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	1 048	1 076	1 133	1146	1 184
	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,43	5,58	5,30	5,41	5,32
	Baik / <i>Good</i>	26,67	26,95	27,18	27,66	27,20
	Cukup / <i>Moderate</i>	37,14	36,90	37,25	37,00	37,42
	Kurang / <i>Damaged</i>	30,76	30,76	30,45	29,93	30,07

Catatan : Sangat Baik / *Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Note Baik / *Good* : 50-74 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Cukup / *Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Kurang / *Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Sumber : www.coremap.or.id, didownload 14 Juli 2014

Source www.coremap.or.id, downloaded on July 14, 2014

Tabel 4.9 Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2013
Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2013

Provinsi Province	Luas Area (ha)	Kondisi/Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not Identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 230,60	57,30	20,38	22,32	0,00
Sumatera Utara	77 419,30	21,86	28,87	49,27	0,00
Sumatera Barat	36 355,66	100,00
Riau	1,20	41,67	12,50	45,83	0,00
Jambi ^{a)}	1 600,00	100,00
Sumatera Selatan ^{b)}	13,00	100,00
Bengkulu	5 767,20	69,72	30,01	0,27	0,00
Lampung	670,00	15,74	59,45	24,80	0,01
Kep. Bangka Belitung	26 016,84	83,38	15,60	1,02	0,00
Kepulauan Riau	822 348,81	71,70	...	20,85	7,45
DKI Jakarta	5 000,00	50,00	0,00	50,00	0,00
Jawa Barat	12 453,72	27,01	44,01	28,98	0,00
Jawa Tengah	1 108,17	36,69	0,60	62,71	0,00
DI Yogyakarta	5 100,00	10,00	20,00	70,00	0,00
Jawa Timur	263 344,49	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	2 034,00	29,22	9,11	61,68	0,00
Bali	6 266,66	50,21	26,27	23,52	0,00
Nusa Tenggara Barat	19 399,00	23,52	30,45	46,03	0,00
Nusa Tenggara Timur ^{a)}	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	269 563,22	24,65	75,34	0,01	0,00
Kalimantan Tengah	35 586,00	75,63	0,17	24,21	0,00
Kalimantan Selatan	13 179,18	87,63	10,17	2,20	0,00
Kalimantan Timur	67 676,50	44,43	23,71	31,86	0,00
Sulawesi Utara	8 668,05	25,21	11,62	63,09	0,07
Sulawesi Tengah	75 355,20	17,56	1,62	80,82	0,00
Sulawesi Selatan	80 037,40	22,88	16,53	60,59	0,00
Sulawesi Tenggara	121 599,56	58,29	27,43	14,28	0,00
Gorontalo	30 243,75	63,93	...	36,07	0,00
Sulawesi Barat	12 649,05	18,09	16,75	65,14	0,02
Maluku	62 009,93	16,55	...	21,56	61,89
Maluku Utara	95 273,45	32,27	54,29	1,53	11,91
Papua Barat	139 096,00	32,60	42,60	24,80	0,00
Papua	232 894,20	48,90	19,65	31,44	0,00
INDONESIA	2 692 301,69	45,06	23,04	26,35	5,49

Catatan/Note : ^{a)} Data sampai tahun 2011 = Data up to 2011

^{b)} Hanya di Kabupaten OKI = Only in OKI Regency

Sumber/Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2014

Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2014

LAMPIRAN

Tabel 4.10 Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2013
Table Area and Condition of Sea Grass by Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (Ha)	Kondisi / <i>Condition (%)</i>			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	218,03	...	100,00	...	0,00
Sumatera Utara	161,30	17,92	55,30	26,78	0,00
Sumatera Barat	598,85	100,00
Riau
Jambi ^{b)}	85,00	100,00
Sumatera Selatan
Bengkulu	53,40	100,00
Lampung	710 000,00	64,79	22,59	12,63	0,00
Kep. Bangka Belitung	3 641,08	91,98	1,98	6,04	00,00
Kepulauan Riau ^{c)}	11 489,60	100,00
DKI Jakarta
Jawa Barat	802,20	48,13	21,45	22,94	7,48
Jawa Tengah	120,18	25,00	26,00	49,00	0,00
DI Yogyakarta
Jawa Timur ^{c)}	3 405,72	74,08	15,06	10,86	0,00
Banten	1 039,50	81,40	8,87	9,73	0,00
Bali	587,50	100,00
Nusa Tenggara Barat	1 634,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	13 953,55	100,00
Kalimantan Barat
Kalimantan Tengah ^{a)}	210,00	23,81	42,86	33,33	0,00
Kalimantan Selatan	204,22	100,00
Kalimantan Timur	47 970,00	68,77	20,11	11,12	0,00
Sulawesi Utara	2 272,39	85,04	8,05	6,91	0,00
Sulawesi Tengah	34 821,26	51,17	35,18	13,65	0,00
Sulawesi Selatan	5 163,14	52,44	0,91	46,65	0,00
Sulawesi Tenggara	7 951,16	41,43	26,32	32,25	0,00
Gorontalo	8 562,00	100,00	0,00
Sulawesi Barat	3 594,35	27,82	24,18	48,00	0,00
Maluku	8 957,51	33,91	...	11,35	54,73
Maluku Utara	6 248,04	53,27	22,60	1,73	22,39
Papua Barat	621 913,00	95,80	0,40	3,80	0,00
Papua	1 309,80	87,93	12,07	0,00	0,00
INDONESIA	1 496 966,78	76,08	12,75	8,85	2,34

Catatan / *Note* : ^{a)} Kondisi padang lamun baik = kaya, sedang = kurang kaya, rusak = miskin
Seagrass good condition = rich, moderate = less rich, damage = poor

^{b)} Data sampai tahun 2011 = *Data up to 2011*

^{c)} Data sampai tahun 2012 = *Data up to 2012*

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2014

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2014*

Tabel 4.11 **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2009 - 2012**
Table 4.11 **Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2009 - 2012**
 (Ton)

Ikan / Fish ¹⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	236 870	227 326	260 618	263 032
DEMERSAL	589 230	658 273	671 934	706 499
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	7 721	8 753	8 991	5 296
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	83 301	92 350	90 980	92 409
Layur / <i>Hairtails</i>	73 848	57 065	57 228	64 274
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	51 707	68 208	53 779	63 885
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	9 237	29 195	35 157	36 442
Swangi / <i>Big Eyes</i>	18 125	41 251	38 536	38 228
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	22 957	18 830	21 663	20 441
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	57 082	67 027	78 171	77 709
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	115 523	123 827	118 608	119 088
Kerapu / <i>Groupers</i>	74 040	73 135	74 059 ²⁾	92 183
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	67 134	70 317	84 575 ²⁾	88 495
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	8 555	8 315	10 187	8 049
PELAGIS KECIL	749 921	744 379	778 103	810 624
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	18 565	17 799	19 688	44 240
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	260 833	276 110	291 863	266 358
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	14 130	11 389	13 997	12 332
Ikan Layang / <i>Scads</i>	330 687	351 216	405 808	427 510
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	16 934	16 254	14 272	14 377
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	108 772	71 611	32 475	45 807
TUNA BESAR	396 285	385 502	406 390	462 695
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	355 624	348 897	372 211	429 024
Albakora / <i>Albacore</i>	14 570	13 030	11 483	11 028
Setuhuk / <i>Marlin</i>	10 648	11 879	8 572	6 930
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	6 696	4 765	5 572	5 981
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	8 747	6 931	8 552	9 732
CUMI-CUMI	71 236	94 167	141 723	140 924

Catatan/Note : ¹⁾ Penentuan Jenis Ikan yang disajikan Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The Determination of Fish Type served Based on Attachment Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

²⁾ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.12 Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2009 - 2012
Table *Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2009 - 2012*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ¹⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	6 094 774	6 466 792	7 308 098	7 331 475
DEMERSAL	6 941 478	8 830 906	9 559 896	10 912 205
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	84 709	64 566	99 499	122 870
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	695 338	1 059 333	1 128 580	1 254 346
Layur / <i>Hairtails</i>	534 011	582 232	489 210	624 005
Kurisi / <i>Treadtins Breems</i>	507 431	614 049	527 084	816 656
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	43 339	292 025	315 339	324 456
Swangi / <i>Big Eyes</i>	133 477	289 947	303 436	292 281
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	133 266	115 286	193 692	130 058
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	432 838	481 763	660 813	696 067
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	1 830 552	2 190 304	2 598 842	2 603 673
Kerapu / <i>Grouppers</i>	1 659 559	2 057 209	1 946 139	2 628 559
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	802 000	1 002 794	1 188 679	1 337 693
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	84 958	81 398	108 583	81 541
PELAGIS KECIL	5 244 692	6 510 434	7 024 162	7 842 685
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	148 622	202 124	256 356	524 004
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	2 619 912	3 394 319	3 474 860	3 489 049
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	77 128	74 867	87 917	68 543
Ikan Layang / <i>Scads</i>	2 004 901	2 506 122	2 838 727	3 295 476
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	158 119	154 218	182 909	265 230
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	236 010	178 784	183 393	200 383
TUNA BESAR	3 764 269	3 948 225	4 135 173	5 221 805
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	3 292 943	3 417 830	3 696 560	4 733 166
Albakora / <i>Albacore</i>	238 659	246 665	168 062	182 561
Setuhuk / <i>Marlin</i>	126 275	165 181	133 325	125 271
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	52 190	55 295	56 326	77 546
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	54 202	63 254	80 900	103 261
CUMI-CUMI	1 061 175	1 622 609	2 358 197	2 214 797

Catatan/Note : ¹⁾ Penentuan Jenis Ikan yang disajikan Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The Determination of Fish Type served Based on Attachment Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.13a **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.13a **Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2009 - 2012**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	28 105	28 783	49 481	47 803
DEMERSAL	60 654	59 250	58 143	84 794
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	15	490	650	769
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	8 011	5 508	3 369	10 659
Layur / <i>Hairtails</i>	6 399	5 871	5 214	9 674
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	3 235	2 984	3 188	7 341
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	613	781	65	162
Swangi / <i>Big Eyes</i>	4 530	4 354	4 432	5 272
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	5 407	5 256	5 161	5 501
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 554	2 777	3 112	3 385
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	5 649	6 751	7 911	10 288
Kerapu / <i>Groupers</i>	8 314	7 305	8 667	11 965
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	14 015	15 921	14 459	18 289
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1 912	1 252	1 915	1 489
PELAGIS KECIL	43 508	55 478	47 626	46 732
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	2 371	1 971	2 471	2 357
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	18 850	28 806	26 251	28 086
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	856	749	621	645
Ikan Layang / <i>Scads</i>	13 350	13 523	17 206	14 534
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	1 838	1 322	1 077	1 110
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	6 243	9 107	-	-
TUNA BESAR	29 478	29 664	27 821	29 216
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	23 470	22 741	21 293	25 139
Albakora / <i>Albacore</i>	1 104	1 304	1 007	136
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3 190	3 724	2 784	1 898
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	612	864	1 013	1 485
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 102	1 031	1 724	558
CUMI-CUMI	2 970	3 279	3 843	3 843

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung
Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatera consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.13b **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2009 - 2012**
(Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	46 316	41 598	46 498	39 300
DEMERSAL	88 311	95 251	99 963	97 158
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	5 822	6 263	6 482	2 153
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	19 387	20 906	22 806	22 117
Layur / <i>Hairtails</i>	7 676	2 535	2 833	3 229
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	15 506	16 737	15 356	15 354
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	638	4 705	6 517	6 149
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 778	9 185	1 686	2 154
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	1 272	360	1 101	739
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	6 665	7 381	8 816	6 613
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	14 558	12 672	12 877	12 250
Kerapu / <i>Groupers</i>	7 636	7 780	8 344	11 283
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	6 925	6 285	12 913	14 749
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	448	442	232	368
PELAGIS KECIL	56 534	52 749	43 353	43 223
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	2 148	1 882	2 078	2 307
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	38 793	32 885	32 121	29 243
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	292	-	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	5 647	2 564	2 110	5 435
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	5 757	6 970	7 044	6 238
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	3 897	8 448	-	-
TUNA BESAR	749	869	1 366	314
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	167	495	639	-
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	14	121	557	5
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	321	161	126	280
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	247	92	44	29
CUMI-CUMI	11 074	12 176	21 097	12 295

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung
Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatera consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009- 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.13c **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2009 - 2012**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	26 097	27 116	21 903	21 722
DEMERSAL	101 186	121 495	128 642	126 846
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	384	390	317	546
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	21 978	20 006	22 496	17 601
Layur / <i>Hairtails</i>	9 008	9 873	11 409	8 980
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	10 445	7 258	4 139	7 316
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	6 833	22 591	26 594	27 338
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	4 669	17 225	22 780	22 114
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	8 878	5 417	5 410	5 462
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	11 774	11 707	12 926	12 793
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	16 978	13 188	12 239	12 479
Kerapu / <i>Grouppers</i>	6 021	9 812	5 622	7 677
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	3 639	3 332	4 247	4 270
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	579	696	463	270
PELAGIS KECIL	143 721	145 774	145 030	185 244
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	2 178	1 470	1 648	441
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	42 432	40 903	40 166	37 362
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	199	338	175	752
Ikan Layang / <i>Scads</i>	72 692	81 690	99 437	124 080
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	482	586	846	1 140
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	25 738	20 787	2 758	21 469
TUNA BESAR	34 379	34 212	41 659	41 830
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	30 085	26 536	34 307	35 531
Albakora / <i>Albacore</i>	1 070	2 305	3 529	2 488
Setuhuk / <i>Marlin</i>	923	2 536	1 775	1 082
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	1 314	1 458	355	517
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	987	1 377	1 693	2 212
CUMI-CUMI	24 358	25 408	51 517	73 752

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.13d **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾, 2009 - 2012**
Table *Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2009 - 2012*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	3 350	1 165	5 692	6 593
DEMERSAL	16 483	14 531	15 198	23 117
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	3	-	0	0
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	1 575	1 832	1 418	2 273
Layur / <i>Hairtails</i>	7 236	5 950	6 373	11 752
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 457	1 475	1 587	1 739
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	31	28	192	534
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	59	43	21	29
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	794	55	31	182
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 218	1 627	2 426	2 330
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	1 263	1 347	1 077	1 311
Kerapu / <i>Grouppers</i>	576	542	494	1 304
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	1 082	1 249	1 295	1 276
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	189	383	284	387
PELAGIS KECIL	70 076	39 520	57 550	52 509
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	135	118	31	570
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	3 664	3 756	3 565	4 883
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	7	1	8	99
Ikan Layang / <i>Scads</i>	11 114	8 210	29 777	34 433
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	32	30	19	65
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	55 124	27 405	24 150	12 459
TUNA BESAR	10 330	15 128	16 271	14 881
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	9 105	8 784	12 212	12 274
Albakora / <i>Albacore</i>	287	5 634	2 973	679
Setuhuk / <i>Marlin</i>	335	220	372	593
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	311	228	342	606
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	292	262	372	729
CUMI-CUMI	1 043	937	1 537	3 355

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur
Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.13e **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾, 2009 - 2012**
Table *Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2009 - 2012*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	2 009	1 839	2 016	2 056
DEMERSAL	35 670	30 570	31 269	24 620
<i>Kurau / Four Finger Threadfin</i>	7	80	64	0
<i>Manyung / Giant Catfish</i>	51	157	689	184
<i>Layur / Hairtails</i>	1 827	3 375	3 626	2 075
<i>Kurisi / Treadtins Breams</i>	4 969	3 958	4 144	2 885
<i>Kuniran / Sulphur Goalfish</i>	610	233	344	580
<i>Swangi / Big Eyes</i>	148	296	350	178
<i>Beloso / Greater Lizardfish</i>	1 067	481	595	549
<i>Gulamah / Croackers/Drums</i>	315	336	391	262
<i>Ikan Kakap Merah / Red Snappers</i>	9 958	7 659	6 862	6 059
<i>Kerapu / Groupers</i>	12 488	10 469	10 244	8 798
<i>Kuwe / Jack Trevalies</i>	4 174	3 507	3 960	3 048
<i>Ikan Lidah / Flat Fishes</i>	56	19	-	2
PELAGIS KECIL	91 364	81 810	42 503	44 328
<i>Banyar / Indian Mackerel</i>	270	277	372	339
<i>Kembung / Short-bodied Mackerels</i>	14 987	15 100	11 882	11 947
<i>Ikan Terbang / Flying Fishes</i>	4 298	1 958	2 842	2 440
<i>Ikan Layang / Scads</i>	19 733	17 061	21 572	17 591
<i>Golok-golok / Wolf Herrings</i>	207	115	268	132
<i>Lemuru / Bali Sardinella</i>	51 869	47 299	5 567	11 879
TUNA BESAR	22 087	24 539	31 885	34 345
<i>Cakalang / Skipjack Tuna</i>	11 515	15 525	23 882	22 087
<i>Albakora / Albacore</i>	3 100	3 262	3 935	7 725
<i>Setuhuk / Marlin</i>	4 430	3 687	1 233	1 800
<i>Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish</i>	831	540	1 569	624
<i>Lemadang / Common Dolphin Fish</i>	2 211	1 525	1 266	2 109
CUMI-CUMI	4 953	6 316	20 458	3 772

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.13f **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2009- 2012**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	48 712	26 288	36 733	34 831
DEMERSAL	41 991	47 234	53 000	53 605
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	122	-	430	523
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	6 458	7 708	7 886	8 496
Layur / <i>Hairtails</i>	3 583	3 390	3 194	3 064
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	2 696	3 982	3 810	4 726
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	55	52	450	450
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	2 566	5 484	4 583	4 446
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	-	-	756	874
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	10 774	10 078	12 406	11 136
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	4 438	4 880	3 915	3 647
Kerapu / <i>Grouppers</i>	4 254	5 083	5 295	6 029
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	2 245	2 013	3 793	5 483
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	4 800	4 564	6 482	4 731
PELAGIS KECIL	47 712	43 172	62 341	67 217
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	524	515	1 189	1 010
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	27 752	23 643	46 894	50 100
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	91	87	452	237
Ikan Layang / <i>Scads</i>	11 891	12 971	11 730	13 150
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	4 577	4 246	2 076	2 720
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	2 877	1 710	-	-
TUNA BESAR	5 533	4 051	3 743	3 074
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	4 441	3 181	3 347	2 644
Albakora / <i>Albacore</i>	496	525	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	358	181	258	99
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	-	81	139
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	238	164	57	192
CUMI-CUMI	3 849	11 032	12 021	13 427

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau
Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI
 No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.13g **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2009 - 2012**
(Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	634 604	788 225	769 501	906 367
DEMERSAL	262 401	424 056	577 306	655 414
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	5 080	9 955	7 388	12 491
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	76 823	158 962	179 193	149 835
Layur / <i>Hairtails</i>	13 538	11 410	9 401	10 711
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	19 253	10 924	10 059	57 083
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	1 250	100	-	461
Swangi / <i>Big Eyes</i>	15 380	18 454	5 813	8 258
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>		1 254	1 074	846
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	22 141	71 002	63 695	98 171
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	63 183	92 921	240 387	118 579
Kerapu / <i>Groupers</i>	34 637	36 679	40 113	98 658
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	8 739	10 302	18 508	96 353
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	2 375	2 093	1 674	3 968
PELAGIS KECIL	97 102	109 986	99 548	139 216
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	1 350	1 247	-
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	67 568	90 483	83 139	116 350
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	10 441	14 150	12 951	18 604
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	5 868	1 960	2 211	4 262
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	13 225	2 043	-	-
TUNA BESAR	13 640	3 915	2 197	11 278
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	-	-	-	776
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	5 396	1 900	325	3 140
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	8 244	2 015	1 872	5 208
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	2 154
CUMI-CUMI	83 140	166 366 472	196 844	186 910

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13h Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾, 2009 - 2012
Table 4.13h Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2009 - 2012
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	17 794	32 277	32 710	32 855
DEMERSAL	16 459	18 847	18 026	21 153
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	225	454	50	42
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	2 394	1 972	1 514	2 533
Layur / <i>Hairtails</i>	439	609	137	222
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	934	2 053	1 846	2 475
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	112	104	92	92
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	336	277	276	271
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	525	84	32	34
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 032	2 724	2 055	2 399
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	2 943	3 128	4 352	4 723
Kerapu / <i>Grouppers</i>	3 985	4 877	5 801	6 173
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	2 450	2 457	1 791	2 112
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	84	108	80	77
PELAGIS KECIL	16 810	21 984	20 293	24 207
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	238	359	302	293
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	7 760	11 083	9 331	11 132
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	3	4	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	7 268	9 343	10 369	12 475
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	868	478	291	307
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	673	717	-	-
TUNA BESAR	1 891	4 186	1 572	1 980
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	1 698	3 811	1 364	1 791
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	193	177	163	153
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	39	16	18
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	159	29	18
CUMI-CUMI	2 911	4 151	3 901	4 864

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.
Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.13i **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾, 2009 - 2012**
Table *Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2009 - 2012*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	980	932	884	1 231
DEMERSAL	26 202	23 936	17 750	18 261
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	8	5	129	97
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	59	63	143	37
Layur / <i>Hairtails</i>	81	152	94	287
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	417	639	1 116	811
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	65	92	13	475
Swangi / <i>Big Eyes</i>	267	180	190	183
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	81	85	517	-
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	75	115	116	72
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	6 835	6 929	3 549	4 090
Kerapu / <i>Groupers</i>	10 180	8 717	5 423	8 239
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	8 134	6 959	6 460	3 970
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	94 761	93 217	101 929	114 437
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	717	793	634	22 792
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	19 519	19 224	21 055	1 728
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	1 580	1 742	1 557	1 358
Ikan Layang / <i>Scads</i>	70 717	69 105	78 546	88 422
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	147	191	137	137
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	2 081	2 162	-	-
TUNA BESAR	107 512	109 790	96 648	151 171
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	90 607	92 110	94 786	148 222
Albakora / <i>Albacore</i>	15 901	16 199	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	74	147	330	510
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	661	669	783	1 096
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	269	665	749	1 343
CUMI-CUMI	3 542	4 560	4 887	3 245

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.13j **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.13j **Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2009 - 2012**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	4 770	5 270	4 055	3 663
DEMERSAL	37 770	43 193	52 363	50 101
Kurau / Four Finger Threadfin	477	226	241	418
Manyung / Giant Catfish	2 398	1 316	2 598	1 987
Layur / Hairtails	1 011	1 410	1 335	1 786
Kurisi / Treadtins Breams	4 308	5 889	5 873	6 816
Kuniran / Sulphur Goalfish	207	349	512	473
Swanggi / Big Eyes	133	158	928	422
Beloso / Greater Lizardfish	745	488	600	106
Gulamah / Croackers/Drums	516	863	784	1 126
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	9 265	9 805	12 955	11 995
Kerapu / Groupers	7 776	9 013	15 669	15 365
Kuwei / Jack Trevalies	10 934	13 676	10 868	9 607
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	106 999	109 245	96 693	74 820
Banyar / Indian Mackerel	8 282	10 324	10 782	14 120
Kembung / Short-bodied Mackerels	32 930	33 776	30 116	20 940
Ikan Terbang / Flying Fishes	1 981	2 109	2 635	1 662
Ikan Layang / Scads	53 301	53 284	52 884	37 791
Gelok-gelok / Wolf Herrings	724	570	276	307
Lemuru / Bali Sardinella	9 781	9 182	-	-
TUNA BESAR	44 535	47 823	51 464	53 962
Cakalang / Skipjack Tuna	40 935	44 836	48 450	51 469
Albakora / Albacore	1 796	769	-	-
Setuhuk / Marlin	2	610	257	269
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	157	181	444	318
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 645	1 427	2 313	1 906
CUMI-CUMI	3 927	4 859	6 444	5 605

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13k **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾, 2009 - 2012**
Table *Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2009 - 2012*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	14 050	21 588	22 559	22 605
DEMERSAL	137 549	169 972	164 879	164 389
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	503	501	348	315
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	10 977	21 889	16 925	16 311
Layur / <i>Hairtails</i>	35 360	21 935	21 619	21 218
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	6 828	22 075	11 198	10 823
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	53	247	378	120
Swangi / <i>Big Eyes</i>	1 712	1 503	2 835	2 515
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	4 188	6 070	7 288	6 880
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	16 548	22 506	28 795	29 368
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	37 788	51 384	46 236	46 294
Kerapu / <i>Groupers</i>	10 815	7 474	10 682	10 957
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	12 432	13 829	18 142	19 233
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	345	559	433	355
PELAGIS KECIL	123 570	148 147	145 933	143 550
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	1 702	-	98	11
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	47 413	59 067	60 571	61 780
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	4 823	4 401	5 707	5 139
Ikan Layang / <i>Scads</i>	63 316	79 270	77 836	74 775
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	813	1 316	1 721	1 845
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	5 503	4 093	-	-
TUNA BESAR	131 127	112 925	133 384	130 789
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	126 011	111 930	131 931	129 782
Albakora / <i>Albacore</i>	1 867	136	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	651	356	818	351
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	842	274	330	328
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 756	229	305	328
CUMI-CUMI	5 652	12 696	7 601	7 762

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.
Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.14a Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾, 2009 - 2012
Table *Production Value of Fish Resources in Western Sumatera, 2009 - 2012*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	774 286	823 390	1 078 813	1 155 121
DEMERSAL	1 052 147	1 127 301	1 166 632	1 460 303
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	178	10 139	7 147	8 920
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	69 343	86 543	57 389	152 342
Layur / <i>Hairtails</i>	55 362	58 131	52 584	112 419
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	46 588	41 228	44 299	115 473
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	9 345	11 029	766	1 839
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	51 238	68 224	52 794	44 431
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	41 642	47 796	99 649	35 264
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	37 556	37 845	65 592	35 520
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	155 249	204 983	216 605	241 008
Kerapu / <i>Grouppers</i>	363 316	263 537	304 036	356 192
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	206 387	285 436	245 295	342 964
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	15 944	12 410	20 476	13 931
PELAGIS KECIL	505 337	806 459	685 987	739 833
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	29 676	27 156	41 717	23 198
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	257 021	425 548	424 490	499 755
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	15 807	20 891	13 675	7 364
Ikan Layang / <i>Scads</i>	111 434	223 461	185 872	198 774
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	22 062	14 076	20 231	10 742
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	69 338	95 327	-	-
TUNA BESAR	457 769	483 960	465 132	529 037
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	363 880	382 702	361 133	449 942
Albakora / <i>Albacore</i>	19 103	19 765	15 392	3 021
Setuhuk / <i>Marlin</i>	54 657	55 659	46 277	37 469
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	11 022	13 780	15 386	28 650
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	9 108	12 054	26 944	9 955
CUMI-CUMI	63 115	77 103 489	62 923	79 874 422

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung
Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatera consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.14b **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.14b **Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2009 - 2012**
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	734 487	1 032 811	1 085 015	1 156 187
DEMERSAL	844 673	1 245 258	1 423 375	1 959 934
Kurau / Four Finger Threadfin	51 737	29 103	61 350	74 416
Manyung / Giant Catfish	131 282	228 044	231 053	287 631
Layur / Hairtails	53 873	37 831	22 520	31 142
Kurisi / Treadtins Breams	153 087	238 308	172 366	297 897
Kuniran / Sulphur Goalfish	5 728	57 154	60 334	60 647
Swangi / Big Eyes	14 028	34 192	17 836	23 213
Beloso / Greater Lizardfish	6 252	1 423	3 630	4 412
Gulamah / Croackers/Drums	46 291	52 074	67 033	69 429
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	128 113	173 404	235 151	266 347
Kerapu / Groupers	180 993	300 934	320 779	576 613
Kuwe / Jack Trevalies	71 276	89 376	229 839	266 151
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 014	3 415	1 483	2 036
PELAGIS KECIL	422 182	863 750	540 038	599 740
Banyar / Indian Mackerel	20 193	32 588	36 883	50 287
Kembung / Short-bodied Mackerels	290 363	656 954	371 674	379 496
Ikan Terbang / Flying Fishes	911			-
Ikan Layang / Scads	35 321	45 952	31 176	51 714
Golok-golok / Wolf Herrings	50 362	60 894	100 305	118 243
Lemuru / Bali Sardinella	25 032	67 362		-
TUNA BESAR	6 681	16 568	16 295	3 901
Cakalang / Skipjack Tuna	1 738	10 369	8 207	-
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	141	3 020	5 361	80
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	3 298	2 252	2 078	3 447
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 504	927	649	374
CUMI-CUMI	127 194	207 869 852	379 505	262 468

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung
 Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatera consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
 The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14c **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2009 - 2012**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	928 318	947 254	824 739	708 495
DEMERSAL	1 144 157	1 591 288	1 447 746	1 525 557
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	3 231	3 179	3 042	5 795
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	213 035	234 772	236 363	222 218
Layur / <i>Hairtails</i>	57 030	71 958	83 344	83 683
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	117 777	54 282	41 342	54 800
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	20 084	216 397	241 061	241 425
Swangi / <i>Big Eyes</i>	17 631	113 380	146 227	125 798
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	37 922	26 413	31 019	28 579
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	51 296	72 564	80 591	92 372
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	447 057	345 710	391 403	414 292
Kerapu / <i>Grouppers</i>	131 913	400 258	123 389	180 594
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	41 830	48 727	65 875	73 933
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	5 351	3 648	4 089	2 068
PELAGIS KECIL	845 104	1 050 823	1 094 124	1 358 903
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	16 615	24 021	17 999	5 792
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	330 705	394 754	371 706	385 419
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	1 447	2 358	1 603	3 762
Ikan Layang / <i>Scads</i>	409 545	546 942	683 650	871 876
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	2 619	3 323	4 909	4 064
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	84 174	79 425	14 258	87 990
TUNA BESAR	371 355	457 919	482 247	624 002
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	315 686	318 442	371 279	512 885
Albakora / <i>Albacore</i>	18 965	64 625	57 630	46 777
Setuhuk / <i>Marlin</i>	13 552	37 415	35 250	25 030
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	14 229	19 902	4 818	8 207
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	8 922	17 535	13 270	31 103
CUMI-CUMI	389 778	523 429 193	640 335	916 042

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.14d **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.14d **Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2009 - 2012**
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	89 900	35 890	88 130	177 976
DEMERSAL	141 907	150 313	167 998	268 500
Kurau / Four Finger Threadfin	15	4	-	4
Manyung / Giant Catfish	10 757	14 837	13 754	16 164
Layur / Hairtails	55 706	48 437	60 853	118 671
Kurisi / Treadtins Breams	9 118	15 012	16 460	19 805
Kuniran / Sulphur Goalfish	185	177	1 236	3 550
Swangi / Big Eyes	448	432	199	432
Beloso / Greater Lizardfish	6 369	503	246	979
Gulamah / Croackers/Drums	9 564	8 726	13 803	14 311
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	21 005	27 018	24 779	35 426
Kerapu / Groupers	12 586	14 395	13 106	39 272
Kuwe / Jack Trevalies	15 212	18 788	21 819	17 752
Ikan Lidah / Flat Fishes	942	1 984	1 743	2 134
PELAGIS KECIL	205 168	169 799	339 686	281 226
Banyar / Indian Mackerel	863	917	229	4 200
Kembung / Short-bodied Mackerels	34 195	33 898	40 600	59 809
Ikan Terbang / Flying Fishes	63	13	88	704
Ikan Layang / Scads	52 945	44 405	153 178	178 307
Golok-golok / Wolf Herrings	160	164	124	441
Lemuru / Bali Sardinella	116 942	90 402	145 467	37 765
TUNA BESAR	131 189	230 273	204 211	208 726
Cakalang / Skipjack Tuna	115 251	117 020	149 560	161 847
Albakora / Albacore	3 127	103 360	40 373	17 596
Setuhuk / Marlin	5 952	4 531	6 552	13 440
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	3 019	2 512	4 133	8 277
Lemadang / Common Dolphin Fish	3 841	2 850	3 593	7 566
CUMI-CUMI	18 525	18 710 415	28 364	69 601

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur
 Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
 The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14e **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2009 - 2012**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	101 362	82 761	88 002	85 324
DEMERSAL	439 937	440 604	445 171	395 440
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	33	338	190	2
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	487	1 220	4 907	1 836
Layur / <i>Hairtails</i>	12 937	29 529	24 922	20 509
Kurisi / <i>Treadtins Breems</i>	38 268	47 108	44 939	39 441
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	4 793	1 640	3 179	4 814
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 251	1 551	1 696	1 520
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	3 714	3 983	3 551	2 706
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 544	3 794	3 580	3 017
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	140 999	127 451	118 605	104 404
Kerapu / <i>Grouppers</i>	192 044	182 732	202 642	178 579
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	42 701	41 154	36 960	38 596
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	166	104	-	16
PELAGIS KECIL	405 179	443 575	337 898	403 648
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	2 567	1 854	3 262	3 300
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	129 410	157 235	119 048	136 726
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	23 131	13 375	21 233	18 670
Ikan Layang / <i>Scads</i>	114 010	147 416	169 328	169 313
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	808	640	1 360	1 011
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	135 252	123 055	23 668	74 628
TUNA BESAR	243 281	300 921	439 363	529 308
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	132 352	190 630	337 416	350 534
Albakora / <i>Albacore</i>	49 896	48 980	54 096	115 167
Setuhuk / <i>Marlin</i>	39 493	43 790	21 726	31 926
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	5 076	4 036	13 900	6 550
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	16 463	13 485	12 225	25 131
CUMI-CUMI	101 628	125 190 211	440 408	81 079

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.14f **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.14f **Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2009 - 2012**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	1 532 771	654 660	1 108 706	991 908
DEMERSAL	630 715	707 145	869 772	839 497
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	4 260	-	12 878	11 627
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	89 857	119 487	162 965	145 221
Layur / <i>Hairtails</i>	31 976	27 934	31 887	44 411
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	32 498	48 689	45 766	54 310
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	492	469	2 548	1 884
Swangi / <i>Big Eyes</i>	20 589	39 817	54 212	70 235
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	-	-	3 266	2 449
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	71 369	68 959	93 239	71 779
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	99 219	112 598	106 016	105 406
Kerapu / <i>Groupers</i>	177 327	197 236	207 458	189 950
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	46 692	37 886	72 857	86 942
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	56 438	54 070	76 682	55 283
PELAGIS KECIL	594 200	559 716	923 963	1 043 182
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	6 664	6 529	25 621	16 738
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	361 186	319 888	711 194	761 186
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	998	951	3 834	297
Ikan Layang / <i>Scads</i>	133 069	158 164	146 167	155 845
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	60 300	56 545	37 148	109 116
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	31 984	17 639	-	-
TUNA BESAR	76 149	54 223	64 201	79 121
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	61 354	41 671	57 726	70 093
Albakora / <i>Albacore</i>	6 898	7 384	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	4 821	2 711	3 943	1 776
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	-	1 434	2 740
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	3 075	2 457	1 098	4 512
CUMI-CUMI	53 181	183 012 509	251 440	246 349

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau
Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI
 No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14g **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾, 2009 - 2012**
Table **Production Value of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2009 - 2012**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	634 604	788 225	769 501	906 367
DEMERSAL	262 401	424 056	577 306	655 414
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	5 080	9 955	7 388	12 491
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	76 823	158 962	179 193	149 835
Layur / <i>Hairtails</i>	13 538	11 410	9 401	10 711
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	19 253	10 924	10 059	57 083
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	1 250	100	-	461
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	15 380	18 454	5 813	8 258
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>		1 254	1 074	846
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	22 141	71 002	63 695	98 171
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	63 183	92 921	240 387	118 579
Kerapu / <i>Grouppers</i>	34 637	36 679	40 113	98 658
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	8 739	10 302	18 508	96 353
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	2 375	2 093	1 674	3 968
PELAGIS KECIL	97 102	109 986	99 548	139 216
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	-	1 350	1 247	-
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	67 568	90 483	83 139	116 350
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	10 441	14 150	12 951	18 604
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	5 868	1 960	2 211	4 262
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	13 225	2 043	-	-
TUNA BESAR	13 640	3 915	2 197	11 278
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	-	-	-	776
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	5 396	1 900	325	3 140
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	8 244	2 015	1 872	5 208
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	2 154
CUMI-CUMI	83 140	166 366 472	196 844	186 910

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table 4.14h **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾, 2009 - 2012**
Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2009 - 2012
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	638 924	941 751	958 111	895 390
DEMERSAL	321 786	398 939	505 427	975 777
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	15 084	5 962	1 683	1 345
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	18 489	14 401	11 643	34 883
Layur / <i>Hairtails</i>	4 522	6 011	1 683	5 990
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	6 650	12 510	11 162	16 340
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	446	518	460	544
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	2 129	1 102	1 079	1 070
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	5 171	665	181	201
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	12 822	14 345	15 273	18 347
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	58 488	63 451	112 515	123 955
Kerapu / <i>Grouppers</i>	153 207	235 119	310 280	315 857
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	44 536	42 946	39 208	457 001
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	240	1 909	258	244
PELAGIS KECIL	215 450	228 624	298 764	352 135
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	1 901	3 357	2 206	2 283
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	128 943	199 915	189 842	209 441
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	38	45	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	73 459	14 150	104 376	138 446
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	6 115	4 005	2 340	1 965
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	4 993	7 152	-	-
TUNA BESAR	35 790	66 168	34 591	56 496
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	34 393	63 149	33 134	55 027
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	1 394	1 307	1 151	1 148
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	388	62	72
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	3	1 324	245	249
CUMI-CUMI	59 186	85 912 249	86 465	100 869

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.
Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14i **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.14i **Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2009 - 2012**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	19 220	26 637	37 478	260 172
DEMERSAL	294 675	318 915	279 908	311 378
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	18	13	508	972
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	195	193	447	136
Layur / <i>Hairtails</i>	272	188	993	1 708
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 801	2 562	9 521	6 779
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	242	323	149	5 136
Swangi / <i>Big Eyes</i>	922	566	1 827	1 345
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	250	268	319	-
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	282	408	1 688	690
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	58 780	77 058	46 834	92 227
Kerapu / <i>Groupers</i>	156 656	155 438	131 914	151 838
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	75 257	81 898	85 708	50 547
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	474 274	534 827	642 637	983 936
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	3 302	3 478	3 171	252 298
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	112 311	129 900	163 745	11 782
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	6 697	9 469	8 018	5 504
Ikan Layang / <i>Scads</i>	345 041	383 799	467 183	713 742
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	669	819	520	610
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	6 253	7 362	-	-
TUNA BESAR	681 293	763 428	758 755	17 673
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	561 433	631 468	747 766	1 347
Albakora / <i>Albacore</i>	113 000	119 426	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	570	2 962	1 508	3 138
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	5 156	6 029	5 610	6 741
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 134	3 543	3 871	6 447
CUMI-CUMI	29 783	43 245 079	54 671	46 259

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14j **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi¹⁾, 2009 - 2012**
Table 4.14j **Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2009 - 2012**
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	105 310	196 458	176 014	132 139
DEMERSAL	525 109	595 680	824 032	942 394
Kurau / Four Finger Threadfin	3 812	3 339	3 552	5 562
Manyung / Giant Catfish	15 910	10 147	20 455	21 430
Layur / Hairtails	3 649	6 859	9 633	9 694
Kurisi / Treadtins Breems	24 679	45 942	54 220	72 860
Kuniran / Sulphur Goalfish	597	3 366	3 715	3 637
Swanggi / Big Eyes	360	1 837	9 491	3 397
Beloso / Greater Lizardfish	3 165	2 047	2 797	759
Gulamah / Croackers/Drums	17 833	10 039	8 360	13 189
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	159 887	161 634	255 401	262 012
Kerapu / Groupers	151 035	173 116	238 342	417 487
Kuwe / Jack Trevalies	144 183	177 354	218 066	132 367
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	791 274	911 425	904 628	757 600
Banyar / Indian Mackerel	65 943	100 875	123 725	165 862
Kembung / Short-bodied Mackerels	286 681	307 593	290 643	203 449
Ikan Terbang / Flying Fishes	10 709	10 017	19 831	16 405
Ikan Layang / Scads	375 568	439 210	467 854	359 712
Golok-golok / Wolf Herrings	3 637	3 553	2 574	2 172
Lemuru / Bali Sardinella	48 735	50 177	-	-
TUNA BESAR	531 374	487 980	659 874	534 696
Cakalang / Skipjack Tuna	504 800	460 928	523 765	511 270
Albakora / Albacore	16 038	9 693	10 975	-
Setuhuk / Marlin	45	7 598	103 367	4 148
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	1 295	1 485	3 694	4 468
Lemadang / Common Dolphin Fish	9 197	8 276	18 073	14 810
CUMI-CUMI	58 528	70 485 387	95 970	103 236

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.
 Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
 The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14k **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua¹⁾, 2009 - 2012**
Table *Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2009 - 2012*
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	535 591	936 965	1 093 588	1 096 249
DEMERSAL	1 283 969	1 831 403	1 915 647	2 019 309
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	1 262	2 533	1 761	1 735
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	69 160	190 726	210 412	222 650
Layur / <i>Hairtails</i>	245 147	283 943	191 388	185 067
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	57 711	97 483	76 949	81 869
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	177	851	1 892	520
Swangi / <i>Big Eyes</i>	9 499	10 392	12 262	12 583
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	28 780	30 935	47 960	53 861
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	161 141	142 006	247 960	279 242
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	498 572	804 076	851 145	870 016
Kerapu / <i>Grouppers</i>	105 847	97 766	117 197	123 519
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	105 186	168 926	154 543	186 387
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1 487	1 766	2 178	1 860
PELAGIS KECIL	1 007 496	1 128 746	1 156 887	1 193 569
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	899	-	295	47
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	621 529	678 152	708 779	725 637
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	17 327	17 746	19 634	16 137
Ikan Layang / <i>Scads</i>	344 066	403 147	416 992	439 143
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	5 519	8 239	11 187	12 605
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	18 154	21 462	-	-
TUNA BESAR	1 043 612	1 028 567	1 117 786	1 282 067
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	1 039 180	1 015 834	1 106 575	1 273 935
Albakora / <i>Albacore</i>	2 374	4 746	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	254	4 287	6 942	3 986
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	850	2 896	3 338	3 186
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	955	804	933	960
CUMI-CUMI	77 118	121 283 761	121 271	122 109

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.
Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.15 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012**
Table **Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2012**
 (Ton)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	238	1 583	377	276
Sumatera Utara	6 013	11 552	275	1 654
Sumatera Barat	18 148	14 194	32	5
Riau	-	3 551	149	-
Jambi	2 665	3 541	1 406	486
Sumatera Selatan	909	1 746	-	-
Bengkulu	540	604	1 264	196
Lampung	660	434	4 050	46
Kep. Bangka Belitung	578	4 854	249	-
Kep. Riau	15	1 450	-	-
DKI Jakarta	-	1 184	152	-
Jawa Barat	1 243	2 824	1 644	-
Jawa Tengah	233	936	1 801	-
DI Yogyakarta	1	26	-	-
Jawa Timur	1	4 427	4	-
Banten	1	669	-	-
Bali	-	11	-	-
Nusa Tenggara Barat	39	534	34	84
Nusa Tenggara Timur	9	70	0	4
Kalimantan Barat	1 915	2 790	2 613	62
Kalimantan Tengah	3 364	3 230	785	-
Kalimantan Selatan	683	17 729	2 258	-
Kalimantan Timur	4 961	4 293	21	219
Sulawesi Utara	-	-	426	-
Sulawesi Tengah	3	87	11	-
Sulawesi Selatan	547	775	54	55
Sulawesi Tenggara	16	82	-	-
Gorontalo	-	7	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	196	1 711	87	8
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	1 766	1 839	-	163
Papua	483	672	-	-
INDONESIA	45 277	87 405	17 692	3 258

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	Udang barong/ Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	829	135	1 655
Sumatera Utara	4 116	812	5 006
Sumatera Barat	1 178	657	2 325
Riau	-	-	4 325
Jambi	632	-	7 149
Sumatera Selatan	154	1 746	1 715
Bengkulu	65	535	452
Lampung		599	105
Kep. Bangka Belitung	418	166	1 574
Kep. Riau		1	1 845
DKI Jakarta	-	238	14
Jawa Barat	63	270	4 484
Jawa Tengah	37	93	2 974
DI Yogyakarta	-	91	1
Jawa Timur	1 606	198	2 265
Banten	-	1	834
Bali	27	117	75
Nusa Tenggara Barat	116	106	801
Nusa Tenggara Timur	9	9	11
Kalimantan Barat	811	1 144	3 390
Kalimantan Tengah	1 856	-	5 776
Kalimantan Selatan	6 291	543	7 390
Kalimantan Timur	2 144	2 740	6 220
Sulawesi Utara	14	352	170
Sulawesi Tengah	29	131	1
Sulawesi Selatan	267	340	1 101
Sulawesi Tenggara	165	10	241
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	2	8	-
Maluku	3 343	835	1 631
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	2 700	1 431	3 881
Papua	1 087	241	531
INDONESIA	27 959	13 549	67 942

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.16 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012
Table 4.16 *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2012*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ <i>Jerbung Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	8 602	49 171	9 270	13 303
Sumatera Utara	149 993	354 151	9 024	80 428
Sumatera Barat	281 099	296 786	579	280
Riau	-	101 200	4 860	-
Jambi	74 697	112 131	43 491	11 916
Sumatera Selatan	27 270	101 274	-	-
Bengkulu	35 582	16 847	34 722	5 551
Lampung	15 196	15 468	120 421	1 283
Kep. Bangka Belitung	14 451	194 255	5 078	-
Kep. Riau	435	53 344	-	-
DKI Jakarta	-	30 495	287	-
Jawa Barat	42 339	132 189	22 542	-
Jawa Tengah	9 193	39 533	27 701	-
DI Yogyakarta	35	1 467	-	-
Jawa Timur	14	154 424	96	-
Banten	33	29 592	-	-
Bali	-	530	-	-
Nusa Tenggara Barat	1 682	9 221	1 933	3 421
Nusa Tenggara Timur	177	1 043	3	94
Kalimantan Barat	54 627	60 113	30 244	591
Kalimantan Tengah	59 597	105 316	6 281	-
Kalimantan Selatan	9 196	302 202	26 782	-
Kalimantan Timur	125 787	181 807	2 638	3 420
Sulawesi Utara	-	-	6 382	-
Sulawesi Tengah	153	2 767	214	-
Sulawesi Selatan	8 340	15 816	3 632	3 542
Sulawesi Tenggara	257	1 529	-	-
Gorontalo	-	109	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	7 856	22 186	3 462	300
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	98 190	102 619	-	12 259
Papua	30 674	43 524	-	-
INDONESIA	1 055 475	2 531 106	359 641	136 388

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.16*

Provinsi	Udang windu	Udang barong/ Udang karang	Udang lainnya
<i>Province</i>	<i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	<i>Spiny lobsters</i>	<i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	42 471	22 857	36 165
Sumatera Utara	141 157	45 206	108 225
Sumatera Barat	65 027	37 748	46 402
Riau	-	-	88 722
Jambi	17 482	-	104 990
Sumatera Selatan	7 252	60 090	49 723
Bengkulu	3 938	55 184	3 628
Lampung	-	16 678	1 331
Kep. Bangka Belitung	18 741	8 872	29 717
Kep. Riau	-	28	49 427
DKI Jakarta	-	5 716	25
Jawa Barat	3 983	42 941	76 796
Jawa Tengah	2 635	13 409	10 364
DI Yogyakarta	-	16 270	57
Jawa Timur	125 529	41 340	37 139
Banten	-	37	20 292
Bali	1 694	22 429	4 136
Nusa Tenggara Barat	7 104	9 695	21 457
Nusa Tenggara Timur	221	271	214
Kalimantan Barat	12 642	15 294	22 710
Kalimantan Tengah	46 298	-	102 817
Kalimantan Selatan	314 605	13 188	59 703
Kalimantan Timur	152 565	34 088	59 548
Sulawesi Utara	260	6 339	3 051
Sulawesi Tengah	1 439	5 295	7
Sulawesi Selatan	12 820	55 047	19 772
Sulawesi Tenggara	2 446	302	8 103
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	123	410	-
Maluku	82 120	32 770	41 703
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	161 295	178 340	173 569
Papua	70 662	5 438	29 283
INDONESIA	1 294 506	745 282	1 209 078

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel
Table 4.17 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2010 - 2012**
Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2010 - 2012
(Ton)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol			Udang putih/Jerbung		
	<i>Endeavour prawn/shrimp, Bluetail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			<i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	13 896	23 580	21 351	8 500	15 141	16 091
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	5 145	3 924	4 470	12 704	12 821	12 020
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	45	92	262	225	382	957
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	2 221	1 866	1 217	10 558	8 272	9 109
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	170	60	48	255	504	615
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	3 430	4 785	3 945	12 362	16 735	15 398
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	5 352	4 025	5 279	15 803	16 216	17 881
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	6 516	6 123	5 644	10 447	8 207	10 161
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	458	391	563	1 521	978	857
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	55	-	3	42	122	94
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	2 317	2 426	2 445	4 002	4 241	4 222
INDONESIA	39 605	47 272	45 277	76 419	83 619	87 405

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	882	4 099	1 410	500	877	929
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	1 506	8 598	5 700	-		532
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	349	941	1 043	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	3 114	1 222	2 558	25	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	47	76	34	135	73	88
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	230	257	692	-	-	1 202
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2 901	3 680	4 534	45	39	62
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	5 736	1 018	1 143	58	402	219
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	181	57	54	47	170	55
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	96	37	437	4	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	74	92	87	165	177	171
INDONESIA	15 116	20 077	17 692	979	1 738	3 258

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.17

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2 742	989	2 209	834	1 794	1 577
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	1 239	1 729	1 204	650	1 560	2 512
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1	16	39	106	193	496
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	2 919	1 414	1 667	780	1 263	395
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	177	186	152	347	428	232
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	3 053	4 008	3 979	362	1 117	562
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	4 674	4 519	5 230	1 221	568	1 687
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	6 302	5 155	5 872	228	420	2 740
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 082	1 097	434	293	255	358
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	69	147	43	546	457	483
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	6 061	7 157	7 130	2 284	2 486	2 507
INDONESIA	28 319	26 417	27 959	7 651	10 541	13 549

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	1 429	3 001	4 236	28 783	49 481	86 930
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	20 354	17 866	12 862	41 598	21 903	114 583
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	439	4 068	3 796	1 165	46 498	55 966
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	7 499	7 866	6 776	27 116	2 016	51 273
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	708	689	887	1 839	36 733	40 856
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	6 851	9 831	9 053	26 288	5 692	57 715
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	10 474	9 040	15 700	40 470	38 087	113 771
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	2 990	11 385	7 076	32 277	32 710	86 438
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 688	1 107	1 342	5 270	4 055	13 462
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	120	121	171	932	884	2 228
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	6 685	5 980	6 043	21 588	22 559	62 855
INDONESIA	59 237	70 954	67 942	227 326	260 618	686 077

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.18 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2010 - 2012
Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp , 2010- 2012
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Blwue tail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	323 955	377 745	405 444	230 738	328 364	358 109
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	184 022	132 892	121 343	349 694	414 528	476 285
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1 442	2 957	10 790	10 283	23 464	43 004
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	60 660	59 269	40 823	359 042	271 322	344 695
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	3 589	2 402	1 859	7 005	10 846	10 794
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	53 582	97 485	80 539	349 560	507 076	460 233
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	99 700	88 680	114 225	298 168	329 302	350 277
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	150 037	156 050	134 983	307 616	283 170	299 160
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	7 505	5 619	8 597	45 030	32 707	17 345
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	57	113	153	336	804	2 876
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	125 062	135 408	136 719	126 740	165 912	168 328
INDONESIA	1 009 611	1 058 519	1 055 475	2 084 242	2 370 493	2 531 106

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	5 985	37 393	39 733	17 295	57 576	46 664
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	11 461	165 779	168 883	-	33 144	13 199
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	4 975	14 716	18 699	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	47 182	16 681	31 927	942	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	4 028	2 325	1 935	2 926	1 939	3 515
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	3 935	10 360	18 829	-	-	52 897
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	24 289	37 476	53 566	1 080	131	591
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	18 536	24 262	12 378	520	35 494	3 420
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	3 146	1 288	3 632	450	2 546	3 542
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	690	481	6 596	502	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	1 339	3 672	3 462	8 925	12 625	12 559
INDONESIA	125 566	314 434	359 641	32 640	143 456	136 388

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	160 651	49 311	99 646	56 450	170 187	126 019
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	39 986	45 473	43 474	25 120	24 630	85 668
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	50	810	2 684	14 467	22 519	79 488
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	134 450	112 463	129 462	174 651	227 632	40 225
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	10 624	10 643	9 019	33 033	39 902	32 394
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	137 817	208 044	152 946	10 358	74 781	34 977
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	185 488	189 331	187 135	14 866	12 529	28 481
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	363 606	313 217	338 974	26 609	83 265	34 088
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	66 975	64 412	15 390	39 570	45 517	55 759
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	2 663	8 219	1 699	15 140	17 678	11 635
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	350 625	310 953	314 076	123 888	222 086	216 549
INDONESIA	1 452 953	1 312 875	1 294 506	534 152	940 727	745 282

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	28 316	58 238	79 505	823 390	1 078 813	1 155 120
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	422 526	268 568	247 336	1 032 811	824 739	1 156 188
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	4 673	23 665	23 311	35 890	1 085 015	177 976
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	170 326	137 373	121 362	947 254	88 002	708 494
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	21 537	19 945	25 807	82 761	1 108 706	85 323
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	99 378	210 959	191 488	654 660	88 130	991 909
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	164 625	112 052	172 391	788 225	769 501	906 666
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	74 828	62 652	72 388	941 751	958 111	895 391
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	33 784	23 926	27 874	196 458	176 014	132 139
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	7 249	7 285	3 059	26 637	37 478	26 018
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	200 386	242 932	244 556	936 965	1 093 588	1 096 249
INDONESIA	1 227 628	1 167 595	1 209 078	6 466 792	7 308 098	7 151 475

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.19 **Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2012**
Table *Potential of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2012*
 (Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i>	
	Potensi ¹⁾ <i>Potential</i>	Realisasi <i>Realization</i>	Potensi ¹⁾ <i>Potential</i>	Realisasi <i>Realization</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	171 039	51 696	111 626	18
Sumatera Utara	165 275	4 665	324 195	134
Sumatera Barat	54 197	13	323 524	23
Riau	180 990	525	178 326	2
Jambi	54 559	324	393 153	-
Sumatera Selatan	87 185	29 836	268 058	20
Bengkulu	26 632	320	38 799	1 000
Lampung	73 024	23 819	382 689	7 420
Kep. Bangka Belitung	91 248	219	795 031	1 752
Kep. Riau	100 553	53	1 168 220	24 389
DKI Jakarta	751	487	11 232	180
Jawa Barat	103 362	64 815	393 702	782
Jawa Tengah	110 383	41 712	290 598	550
DI Yogyakarta	-	23	-	-
Jawa Timur	190 917	59 154	397 286	290
Banten	20 128	10 125	124 913	7 565
Bali	6 657	263	46 773	8 008
Nusa Tenggara Barat	50 331	6 772	171 019	199 028
Nusa Tenggara Timur	56 453	1 311	211 696	68 540
Kalimantan Barat	159 875	18 839	726 442	18
Kalimantan Tengah	96 316	5 217	592 762	150
Kalimantan Selatan	99 397	14 758	570 734	1 225
Kalimantan Timur	319 403	169 298	595 443	63 181
Sulawesi Utara	17 297	66	36 051	15 740
Sulawesi Tengah	90 962	8 283	459 912	199 450
Sulawesi Selatan	164 075	106 842	540 628	350 940
Sulawesi Tenggara	84 746	19 628	396 915	269 505
Gorontalo	20 432	4 575	459 912	5 193
Sulawesi Barat	34 635	12 505	33 535	15 585
Maluku	83 112	400	706 738	499 846
Maluku Utara	41 118	109	140 952	21 057
Papua Barat	44 059	98	1 545 244	7 515
Papua	164 606	597	108 964	192
INDONESIA	2 963 717	657 346	12 545 072	1 769 298

Catatan / Note : ¹⁾ Data tahun 2009 / *Data on 2009*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.20 Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2012
Table Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2012

Provinsi Province	Budidaya Tambak Brackishwater Pond Culture		Budidaya Laut Marine Culture	
	Luas Lahan Area (ha)	Produksi Production (ton)	Luas Lahan Area (ha)	Produksi Production (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	51 696	27 994	18	43
Sumatera Utara	4 665	33 841	134	3 086
Sumatera Barat	13	26	23	833
Riau	525	662	2	2
Jambi	324	732	-	-
Sumatera Selatan	29 836	47 278	20	-
Bengkulu	320	750	1 000	421
Lampung	23 819	50 513	7 420	10 142
Kep. Bangka Belitung	219	961	1 752	5 164
Kep. Riau	53	19	24 389	14 057
DKI Jakarta	487	827	180	3 071
Jawa Barat	64 815	199 923	782	3 726
Jawa Tengah	41 712	110 526	550	6 604
DI Yogyakarta	23	602	-	-
Jawa Timur	59 154	170 434	290	561 887
Banten	10 125	51 535	7 565	17 219
Bali	263	1 899	8 008	144 610
Nusa Tenggara Barat	6 772	78 418	199 028	451 482
Nusa Tenggara Timur	1 311	1 497	68 540	398 739
Kalimantan Barat	18 839	19 805	18	147
Kalimantan Tengah	5 217	6 394	150	230
Kalimantan Selatan	14 758	23 392	1 225	2 726
Kalimantan Timur	169 298	60 557	63 181	195 530
Sulawesi Utara	66	261	15 740	159 642
Sulawesi Tengah	8 283	30 627	199 450	891 428
Sulawesi Selatan	106 842	744 385	350 940	1 480 791
Sulawesi Tenggara	19 628	66 183	269 505	640 334
Gorontalo	4 575	3 716	5 193	95 482
Sulawesi Barat	12 505	19 375	15 585	27 343
Maluku	400	1 205	499 846	476 175
Maluku Utara	109	296	21 057	121 135
Papua Barat	98	1 212	7 515	57 555
Papua	597	1 154	192	131
INDONESIA	657 346	1 756 799	1 769 298	5 769 737

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.21 **Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.21 **Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2008 - 2012**
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	30 936	25 851	31 041	23 405	27 994
Sumatera Utara	33 830	33 965	32 785	32 830	33 841
Sumatera Barat	5	10	12	12	26
Riau	839	964	2 371	2 120	662
Jambi	1 822	2 061	2 097	1 852	732
Sumatera Selatan	39 013	74 049	65 133	70 370	47 278
Bengkulu	839	1 021	897	1 125	750
Lampung	158 264	78 031	53 248	54 666	50 315
Kep. Bangka Belitung	388	490	503	535	961
Kep. Riau	130	9	14	13	19
DKI Jakarta	1 966	760	1 030	1 800	827
Jawa Barat	107 293	107 690	170 684	179 980	199 923
Jawa Tengah	73 393	72 701	83 878	115 786	110 526
DI Yogyakarta	428	464	268	499	602
Jawa Timur	78 922	111 445	158 927	177 682	170 434
Banten	16 190	15 874	56 309	59 345	51 535
Bali	5 566	3 505	2 649	2 232	1 899
Nusa Tenggara Barat	35 796	31 692	40 544	67 999	78 418
Nusa Tenggara Timur	443	464	1 027	1 195	1 497
Kalimantan Barat	8 200	4 440	12 889	10 089	19 805
Kalimantan Tengah	1 314	2 377	4 031	5 224	6 394
Kalimantan Selatan	7 820	11 277	15 378	20 101	23 392
Kalimantan Timur	33 196	31 333	53 517	51 164	60 557
Sulawesi Utara	256	96	606	428	261
Sulawesi Tengah	11 702	13 591	23 214	42 057	30 627
Sulawesi Selatan	272 891	233 607	534 456	600 241	744 385
Sulawesi Tenggara	24 703	30 337	46 962	54 921	66 183
Gorontalo	1 804	2 290	4 081	3 212	3 716
Sulawesi Barat	10 479	15 042	16 018	17 928	19 375
Maluku	180	629	527	1 741	1 205
Maluku Utara	23	69	127	85	296
Papua Barat	99	56	189	1 164	1 212
Papua	782	937	628	950	1 154
INDONESIA	959 512	907 127	1 416 040	1 602 748	1 756 801

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008-2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.22 **Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table **Production of Marine Culture by Province, 2008 - 2012**

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	36	42	164	43
Sumatera Utara	352	1 386	1 888	3 566	3 086
Sumatera Barat	34	60	13	79	833
Riau	4	-	11	3	2
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	316	357	392	-	-
Bengkulu	-	-	-	248	421
Lampung	1 473	4 201	9 448	10 696	10 142
Kep. Bangka Belitung	62	712	746	4 585	5 164
Kep. Riau	4 623	4 651	16 477	4 682	14 057
DKI Jakarta	1 530	1 234	35 281	26 726	3 071
Jawa Barat	11 523	8 423	14 707	7 934	3 726
Jawa Tengah	2 249	2 934	4 809	5 737	6 604
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	73 738	339 487	389 430	412 798	561 887
Banten	10 944	5 822	15 024	16 708	17 219
Bali	129 174	136 000	99 883	106 667	144 610
Nusa Tenggara Barat	86 622	147 604	163 287	278 107	451 482
Nusa Tenggara Timur	696 279	498 428	347 828	377 203	398 739
Kalimantan Barat	107	82	197	20	147
Kalimantan Tengah	30	31	300	149	230
Kalimantan Selatan	3 762	1 833	1 502	2 303	2 726
Kalimantan Timur	6 006	7 597	55 995	83 216	195 530
Sulawesi Utara	4 827	8 347	48 546	103 544	159 642
Sulawesi Tengah	286 294	710 991	716 496	734 635	891 428
Sulawesi Selatan	461 593	627 383	815 777	1 024 310	1 480 791
Sulawesi Tenggara	124 858	186 616	353 431	588 745	640 334
Gorontalo	13 576	48 283	64 077	89 190	95 482
Sulawesi Barat	1 294	9 942	13 211	21 553	27 343
Maluku	37 066	52 339	275 193	610 712	476 175
Maluku Utara	1 480	2 289	49 878	65 093	121 135
Papua Barat	5 293	12 865	20 613	26 280	57 555
Papua	226	149	224	176	131
INDONESIA	1 965 335	2 820 082	3 514 706	4 605 829	5 769 735

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.23

Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2008 - 2012
Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2008- 2012
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	745 963	453 650	711 169	617 884	699 511
Sumatera Utara	1 682 688	1 057 586	2 567 285	1 349 505	1 169 546
Sumatera Barat	267	179	380 135	335	450
Riau	32 856	19 179	135 185	92 468	15 936
Jambi	23 249	22 783	25 962	21 489	9 180
Sumatera Selatan	1 028 466	2 846 446	3 055 287	3 520 248	1 974 814
Bengkulu	25 806	24 475	15 482	20 775	22 182
Lampung	3 365 975	2 057 478	1 634 599	2 024 383	1 887 658
Kep. Bangka Belitung	13 148	20 573	18 156	21 489	34 647
Kep. Riau	5 127	269	267	398	741
DKI Jakarta	18 684	13 400	20 035	33 637	15 776
Jawa Barat	1 891 811	1 618 599	2 951 663	3 906 440	4 823 961
Jawa Tengah	930 083	891 503	970 243	1 151 343	1 552 973
DI Yogyakarta	16 622	16 622	11 912	21 365	23 956
Jawa Timur	1 415 767	1 523 957	2 200 308	4 188 446	4 307 943
Banten	290 211	232 473	239 350	321 568	402 261
Bali	178 297	91 743	97 398	96 417	79 894
Nusa Tenggara Barat	1 251 088	1 120 407	1 618 845	1 711 492	1 977 378
Nusa Tenggara Timur	10 173	10 675	28 324	29 941	26 313
Kalimantan Barat	199 268	102 245	709 548	375 893	786 851
Kalimantan Tengah	25 888	27 341	53 492	66 738	136 614
Kalimantan Selatan	146 400	166 495	302 834	509 864	723 475
Kalimantan Timur	1 207 671	868 472	2 598 790	1 686 755	1 752 407
Sulawesi Utara	4 672	1 211	27 762	11 299	6 875
Sulawesi Tengah	190 906	362 432	396 870	848 074	362 240
Sulawesi Selatan	1 626 484	1 573 515	2 861 408	2 999 917	3 711 875
Sulawesi Tenggara	385 854	796 501	878 019	895 665	1 744 612
Gorontalo	409 500	31 266	23 317	130 032	43 563
Sulawesi Barat	155 848	240 578	271 671	352 696	368 824
Maluku	6 226	17 651	15 401	79 984	60 604
Maluku Utara	830	3 853	3 577	3 710	5 103
Papua Barat	1 881	1 985	5 634	5 767	29 955
Papua	16 764	21 551	21 826	12 658	17 832
INDONESIA	17 158 073	16 237 093	24 851 754	27 108 256	28 775 952

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.24 Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012
Table *Production Value of Marine Culture by Province, 2008 - 2012*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	1 773	30 605	9 946	2 201
Sumatera Utara	29 431	139 306	1 416 766	268 249	160 663
Sumatera Barat	2 262	2 556	1 447	23 819	9 538
Riau	128	-	369	97	88
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	53 473	60 673	19 575	-	-
Bengkulu	33 350	-	-	372	2 022
Lampung	64 762	80 919	8 972	336 861	775 758
Kep. Bangka Belitung	3 401	3 590	9 171	11 919	29 610
Kep. Riau	157 238	35 313	539 352	180 444	305 628
DKI Jakarta	17 513	28 167	105 761	84 562	39 835
Jawa Barat	10 425	8 052	5 448	43 122	11 860
Jawa Tengah	2 186	1 398	7 971	15 059	14 993
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	141 303	526 911	940 914	432 477	1 143 145
Banten	13 790	19 556	75 590	54 404	31 654
Bali	130 259	125 598	146 777	383 800	389 816
Nusa Tenggara Barat	1 047 074	430 785	540 227	493 312	1 171 728
Nusa Tenggara Timur	3 053 655	2 184 560	2 080	1 320 537	997 133
Kalimantan Barat	6 420	3 503	7 553	589	2 055
Kalimantan Tengah	195	410	2 100	149	1 613
Kalimantan Selatan	25 238	412	2 808	15 924	20 706
Kalimantan Timur	48 034	61 255	66 060	790 541	597 834
Sulawesi Utara	33 027	10 631	888 146	137 547	263 193
Sulawesi Tengah	545 301	2 277 875	2 072 445	1 627 457	1 341 773
Sulawesi Selatan	2 411 800	1 163 253	1 713 810	1 537 153	2 222 247
Sulawesi Tenggara	670 302	690 662	943 182	1 815 997	1 047 827
Gorontalo	264 619	120 959	215 671	180 261	145 313
Sulawesi Barat	8 240	80 260	93 602	55 127	83 710
Maluku	237 642	2 051 757	788 186	1 589 815	1 145 179
Maluku Utara	110 954	58 334	297 640	123 638	249 227
Papua Barat	57 348	89 265	66 539	141 649	202 646
Papua	2 564	1 505	5 764	3 300	7 572
INDONESIA	9 181 934	10 259 238	11 014 531	11 678 132	12 416 567

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.25 **Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2012**
Table 4.25 **Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2012**
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	5 667	82	-	-
Sumatera Utara	7 580	1	19 414	-
Sumatera Barat	4	-	1	-
Riau	68	120	33	-
Jambi	1	-	-	-
Sumatera Selatan	11 730	-	32 490	28
Bengkulu	152	-	370	-
Lampung	2 317	161	40 489	135
Kep. Bangka Belitung	-	-	879	-
Kep. Riau	-	-	5	-
DKI Jakarta	58	-	-	-
Jawa Barat	25 944	4 999	29 900	212
Jawa Tengah	2 711	924	3 421	-
DI Yogyakarta	-	-	597	-
Jawa Timur	9 377	-	45 383	-
Banten	294	444	294	-
Bali	-	-	1 585	-
Nusa Tenggara Barat	2 739	-	38 525	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	5	-
Kalimantan Barat	1 674	165	6 670	-
Kalimantan Tengah	86	-	-	-
Kalimantan Selatan	5 015	-	-	-
Kalimantan Timur	10 446	5 312	-	-
Sulawesi Utara	45	-	34	-
Sulawesi Tengah	3 201	-	761	-
Sulawesi Selatan	14 786	453	4 393	-
Sulawesi Tenggara	10 014	-	12 734	-
Gorontalo	282	-	39	-
Sulawesi Barat	1 360	460	623	-
Maluku	736	-	-	-
Maluku Utara	7	-	17	-
Papua Barat	9	5	-	-
Papua	10	-	-	-
INDONESIA	116 311	13 128	238 663	375

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.26 Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2012
Table 4.26 *Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2012*
 (Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	311 690	2 618	-	-
Sumatera Utara	272 866	25	708 601	-
Sumatera Barat	154	-	44	-
Riau	3 393	3 007	2 112	-
Jambi	25	-	-	-
Sumatera Selatan	621 706	-	1 315 845	896
Bengkulu	5 483	-	13 506	-
Lampung	116 185	5 747	1 670 690	3 097
Kep. Bangka Belitung	-	-	32 080	-
Kep. Riau	-	27	356	-
DKI Jakarta	3 480	-	-	-
Jawa Barat	1 556 649	149 970	1 195 997	5 308
Jawa Tengah	162 663	27 725	153 941	-
DI Yogyakarta	-	-	23 883	-
Jawa Timur	562 600	-	2 042 230	-
Banten	15 333	12 765	15 609	-
Bali	-	-	63 400	-
Nusa Tenggara Barat	164 364	-	1 540 987	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	218	-
Kalimantan Barat	108 797	4 127	366 850	-
Kalimantan Tengah	5 563	-	-	-
Kalimantan Selatan	325 942	-	-	-
Kalimantan Timur	574 502	132 807	-	-
Sulawesi Utara	29 567	-	1 205	-
Sulawesi Tengah	208 071	-	26 635	-
Sulawesi Selatan	961 064	9 060	153 758	-
Sulawesi Tenggara	650 910	-	445 690	-
Gorontalo	10 134	-	1 179	-
Sulawesi Barat	74 821	11 500	18 701	-
Maluku	47 861	-	-	-
Maluku Utara	427	-	579	-
Papua Barat	585	100	-	-
Papua	656	-	-	-
INDONESIA	6 768 886	359 478	9 794 100	9 301

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Indonesian Aquaculture Statistics 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel
Table

4.27

Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2008 - 2012
Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2002- 2012
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	6 385	4 044	5 331	5 040	5 667
Sumatera Utara	15 309	13 363	8 007	7 165	7 580
Sumatera Barat	5	1	1	1	4
Riau	359	303	500	531	68
Jambi	-	91	8	3	1
Sumatera Selatan	37 496	42 408	32 879	27 603	11 730
Bengkulu	318	50	56	127	152
Lampung	9 444	6 566	6 810	3 182	2 317
Kep. Bangka Belitung	9	12	-	-	-
Kep. Riau	47	2	-	-	-
DKI Jakarta	-	100	142	129	58
Jawa Barat	17 981	18 881	19 371	25 935	25 944
Jawa Tengah	5 337	3 581	3 028	2 373	2 711
DI Yogyakarta	3	3	3	-	-
Jawa Timur	7 696	7 504	7 313	7 711	9 377
Banten	847	926	198	255	294
Bali	-	-	11	-	-
Nusa Tenggara Barat	1 189	471	676	551	2 739
Nusa Tenggara Timur	-	12	-	-	-
Kalimantan Barat	452	526	855	1 230	1 674
Kalimantan Tengah	231	206	407	140	86
Kalimantan Selatan	1 560	1 434	4 757	4 586	5 015
Kalimantan Timur	7 658	4 666	10 411	9 531	10 446
Sulawesi Utara	112	20	216	87	45
Sulawesi Tengah	3 676	3 680	4 416	6 352	3 201
Sulawesi Selatan	13 264	10 240	12 832	12 838	14 786
Sulawesi Tenggara	3 620	3 310	5 028	7 489	10 014
Gorontalo	218	209	259	189	282
Sulawesi Barat	1 514	1 756	1 543	1 661	1 360
Maluku	153	161	449	1 400	736
Maluku Utara	19	24	1	27	7
Papua Barat	10	13	12	11	9
Papua	19	1	1	10	10
INDONESIA	134 931	124 564	125 521	126 157	116 313

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.28 **Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.28 **Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2008 - 2012**
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	545	455	231	-	82
Sumatera Utara	1 984	5 983	2 814	-	1
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	138	40	-	-	120
Jambi	241	82	1	2	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	216	187	56	-	-
Lampung	-	-	-	60	161
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	1
DKI Jakarta	-	-	3	-	-
Jawa Barat	4 829	5 326	3 775	-	4 999
Jawa Tengah	1 656	1 437	1 011	778	924
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2 347	2 714	1 956	3 517	-
Banten	960	886	366	593	444
Bali	2 765	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	133	91	71	155	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	144	87	107	93	165
Kalimantan Tengah	219	239	49	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	4 096	4 597	5 429	5 125	5 312
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	2	-	-	-
Sulawesi Selatan	226	150	524	402	453
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	80	83	14	24	460
Maluku	8	6	3	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	13	8	5
Papua	16	-	-	-	-
INDONESIA	20 603	22 365	16 423	10 757	13 128

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.29 **Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.29 **Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2008 - 2012**
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	110	-	-	-	-
Sumatera Utara	15 885	13 748	18 116	19 438	19 414
Sumatera Barat	-	-	-	-	1
Riau	31	64	428	466	33
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	30 500	30 955	41 309	32 490
Bengkulu	135	79	80	118	370
Lampung	132 896	58 567	37 357	44 161	40 489
Kep. Bangka Belitung	344	417	387	469	879
Kep. Riau	69	-	1	4	33
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3 451	3 428	25 353	30 600	29 900
Jawa Tengah	1 436	1 006	1 858	1 962	3 421
DI Yogyakarta	419	451	258	495	597
Jawa Timur	12 040	27 438	34 593	35 058	45 383
Banten	167	193	106	170	294
Bali	2 764	2 646	2 530	2 075	1 585
Nusa Tenggara Barat	27 056	25 130	32 627	43 077	38 525
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	4	5
Kalimantan Barat	6 232	2 035	9 018	5 272	6 670
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	460	957	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	47	108	34
Sulawesi Tengah	1 714	1 759	1 305	4 110	761
Sulawesi Selatan	3 217	2 117	3 360	4 316	4 393
Sulawesi Tenggara	161	377	8 085	13 056	12 734
Gorontalo	-	-	1	5	39
Sulawesi Barat	62	59	63	126	623
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	46	20	17
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
INDONESIA	208 482	170 778	206 471	246 420	238 663

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.30 **Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.30 **Production of Seaweed Culture by Province, 2008 - 2012**
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	116	122	60	13	69
Sumatera Barat	19	28	1	-	-
Riau	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	248	421
Lampung	1 002	3 348	2 382	2 369	4 819
Kep. Bangka Belitung	44	670	661	4 550	4 481
Kep. Riau	2 956	1 621	11 775	1 658	11 116
DKI Jakarta	612	432	280	23	5
Jawa Barat	194	586	838	205	788
Jawa Tengah	-	2 930	4 460	5 042	6 252
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	73 592	339 286	385 103	409 536	560 488
Banten	5 574	1 102	11 909	13 337	13 670
Bali	129 095	135 811	99 481	106 398	144 168
Nusa Tenggara Barat	86 000	147 251	162 411	277 700	451 031
Nusa Tenggara Timur	696 273	498 422	347 726	377 200	398 736
Kalimantan Barat	24	21	101	15	131
Kalimantan Tengah	30	30	300	149	230
Kalimantan Selatan	3 751	1 832	1 395	2 280	2 702
Kalimantan Timur	5 718	7 494	39 400	83 093	195 314
Sulawesi Utara	4 522	7 933	43 656	98 838	159 099
Sulawesi Tengah	1 238	9 935	716 195	734 381	891 381
Sulawesi Selatan	461 592	627 382	815 759	1 024 302	1 480 712
Sulawesi Tenggara	123 486	185 229	348 981	586 965	639 192
Gorontalo	13 500	48 280	64 035	89 149	95 422
Sulawesi Barat	286 283	710 801	13 164	21 547	27 335
Maluku	36 281	47 783	260 155	610 365	474 167
Maluku Utara	591	1 043	48 915	64 595	120 430
Papua Barat	4 900	12 190	20 202	25 354	56 439
Papua	197	127	93	101	89
INDONESIA	1 937 590	2 791 689	3 399 438	4 539 413	5 738 687

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008- 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.31 **Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2009 - 2013**
Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2009 - 2013

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012 ^{x)}	2013 ^{xx)}
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5,38	5,30	5,13	5,00	4,85
Sumatera Utara	2,27	2,23	2,22	2,22	2,23
Sumatera Barat	2,88	2,84	2,83	2,80	2,79
Riau	1,85	1,87	1,81	1,84	1,82
Jambi	1,46	1,36	1,34	1,32	1,28
Sumatera Selatan	2,58	2,55	2,66	2,63	2,62
Bengkulu	5,80	5,15	4,97	4,81	4,56
Lampung	9,32	9,16	7,49	7,37	6,47
Kep. Bangka Belitung	7,49	7,33	6,99	7,18	7,40
Kep. Riau	3,62	3,47	3,30	3,12	3,02
DKI Jakarta	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03
Jawa Barat	1,01	0,96	0,94	0,94	0,92
Jawa Tengah	0,93	0,85	0,84	0,82	0,78
DI Yogyakarta	0,40	0,40	0,38	0,41	0,44
Jawa Timur	2,07	1,99	1,92	1,92	1,88
Banten	0,74	0,71	0,69	0,70	0,69
Bali	3,44	3,41	3,32	3,33	3,29
Nusa Tenggara Barat	2,23	2,27	2,51	2,54	2,46
Nusa Tenggara Timur	4,39	4,32	4,24	4,23	4,14
Kalimantan Barat	2,59	2,57	2,47	2,35	2,18
Kalimantan Tengah	4,94	4,90	5,11	5,45	5,33
Kalimantan Selatan	3,89	3,75	3,71	3,63	3,64
Kalimantan Timur	1,54	1,68	1,76	1,97	2,19
Sulawesi Utara	4,38	3,97	3,92	3,76	3,95
Sulawesi Tengah	6,38	6,21	6,14	6,10	6,08
Sulawesi Selatan	6,93	6,54	6,61	6,84	7,04
Sulawesi Tenggara	12,01	11,76	11,79	10,95	10,90
Gorontalo	6,55	6,52	6,51	6,40	6,16
Sulawesi Barat	9,80	9,84	11,04	10,66	10,83
Maluku	15,56	15,57	14,45	14,02	13,89
Maluku Utara	6,92	7,00	6,86	6,86	6,73
Papua Barat	8,68	6,53	5,27	4,65	4,32
Papua	2,83	2,85	3,56	4,05	3,57
INDONESIA	3,15	3,09	3,05	3,10	3,10

Catatan : ^{x)} Angka sementara / Preliminary figures

^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2009-2013, Badan Pusat Statistik

Source : Calculation from Gross Regional Domestic Product of Province in Indonesia by Industrial Origin, 2009-2013, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.32 Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008- 2012
Table *Volume of Export on Fishery Products by Province, 2008 - 2012*
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	39	199	227	153	105
Sumatera Utara	96 805	78 280	68 385	70 676	77 975
Sumatera Barat	317	105	140	398	125
Riau	9 059	9 544	8 711	9 136	5 001
Jambi	2 458	945	195	-	-
Sumatera Selatan	2 498	2 625	2 185	1 412	1 311
Bengkulu	29	-	-	-	-
Lampung	49 090	35 503	26 513	32 665	28 228
Kep. Bangka Belitung	5 181	5 385	4 618	4 523	4 626
Kep. Riau	21 912	24 084	28 565	26 503	26 515
DKI Jakarta	193 985	197 349	210 165	263 455	274 762
Jawa Barat	6	42	68	66	82
Jawa Tengah	22 746	20 660	21 025	30 693	36 222
DI Yogyakarta	12	91	1	2	10
Jawa Timur	349 703	334 196	343 039	341 775	352 839
Banten	-	-	-	-	-
Bali	13 491	15 119	16 576	14 154	15 747
Nusa Tenggara Barat	4	15	10	29	15
Nusa Tenggara Timur	28	294	244	287	533
Kalimantan Barat	2 026	1 519	1 036	1 583	1 433
Kalimantan Tengah	12	13	33	0.1	-
Kalimantan Selatan	451	396	322	261	420
Kalimantan Timur	7 611	8 327	11 864	16 419	12 718
Sulawesi Utara	27 566	26 001	18 820	32 247	32 585
Sulawesi Tengah	-	1 453	511	496	23
Sulawesi Selatan	44 353	44 631	67 677	90 051	91 125
Sulawesi Tenggara	132	177	139	102	1 509
Gorontalo	4	8	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	58 466	72 879	135 222	145 930	187 143
Maluku Utara	23	1 466	94	34	4
Papua Barat	3 597	41	42 541	36 987	42 844
Papua	69	67	94 649	39 306	35 216
INDONESIA	911 674	881 413	1 103 576	1 159 349	1 229 116

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.33

Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2012
Value of Export on Fishery Products by Province, 2008 - 2012
(000 US \$)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	36	139	217	168	116
Sumatera Utara	277 552	220 652	228 186	265 105	281 918
Sumatera Barat	642	206	395	1 320	535
Riau	4 427	4 372	4 261	3 275	3 790
Jambi	4 425	1 658	511	-	-
Sumatera Selatan	17 876	17 362	16 903	10 385	10 264
Bengkulu	13	-	-	-	-
Lampung	322 709	230 653	210 598	306 149	250 745
Kep. Bangka Belitung	7 019	9 357	8 697	9 040	8 524
Kep. Riau	20 818	23 804	29 313	28 496	27 105
DKI Jakarta	521 000	522 157	642 843	849 048	1 035 652
Jawa Barat	46	125	270	308	420
Jawa Tengah	113 903	81 593	95 806	123 652	132 584
DI Yogyakarta	28	66	7	27	38
Jawa Timur	1 058 239	967 244	1 090 980	1 307 351	1 364 269
Banten	-	-	-	-	-
Bali	68 035	76 966	107 419	94 255	101 030
Nusa Tenggara Barat	18	329	265	307	223
Nusa Tenggara Timur	196	72	82	68	1 199
Kalimantan Barat	9 215	6 105	4 762	9 562	9 522
Kalimantan Tengah	96	102	333	5 545	4
Kalimantan Selatan	2 174	1 626	1 193	918	2 591
Kalimantan Timur	55 448	53 826	61 040	49 838	79 785
Sulawesi Utara	62 625	81 410	53 515	113 471	163 333
Sulawesi Tengah	-	8 781	3 799	4 382	45
Sulawesi Selatan	111 263	109 262	152 850	187 626	204 382
Sulawesi Tenggara	546	579	700	518 340	3 983
Gorontalo	18	27	-	-	-
Sulawesi Barat	4	-	-	-	-
Maluku	138	46 391	73 001	89 177	105 701
Maluku Utara	33 935	652	310	270	41
Papua Barat	6 807	223	40 192	46 592	49 655
Papua	432	465	35 381	19 775	16 201
INDONESIA	2 699 683	2 466 202	2 863 831	3 521 091	3 853 655

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.34 **Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2011-2012**
Table **Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2011-2012**

Provinsi Province	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Export Value of Fishery Product (000 US \$)		Total Nilai Ekspor Total of Export Value (000 US \$)		Persentase Percentage (%)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	168	116	5 987 627	1 257 363	0,00	0,01
Sumatera Utara	265 105	281 918	13 879 518	10 393 936	1,91	2,71
Sumatera Barat	1 320	535	166 031	2 363 583	0,80	0,02
Riau	3 275	3 790	17 719 325	19 144 905	0,02	0,02
Jambi	-	-	760 313	1 845 236	-	-
Sumatera Selatan	10 385	10 264	2 088 039	4 371 655	0,50	0,23
Bengkulu	-	-	55 467	271 309	-	-
Lampung	306 149	250 745	3 699 502	3 698 418	8,28	6,78
Kep. Bangka Belitung	9 040	8 524	5 206 104	2 314 000	0,17	0,37
Kep. Riau	28 496	27 105	16 882 026	16 248 398	0,17	0,17
DKI Jakarta	849 048	1 035 652	46 807 102	48 123 306	1,81	2,15
Jawa Barat	308	420	422 853	1 120 940	0,07	0,04
Jawa Tengah	123 652	132 584	4 340 970	4 646 215	2,85	2,85
DI Yogyakarta	27	38	14 167	13 038	0,19	0,29
Jawa Timur	1 307 351	1 364 269	29 791 869	16 249 222	4,39	8,40
Banten	-	-	14 13 263	1 407 967	-	-
Bali	94 255	101 030	922 302	347 013	10,22	29,11
Nusa Tenggara Barat	307	223	2 240 543	596 499	0,01	0,04
Nusa Tenggara Timur	68	1 199	59 562	44 657	0,11	2,68
Kalimantan Barat	9 562	9 522	289 608	1 309 502	3,30	0,73
Kalimantan Tengah	5 545	4	33 470	418 149	16,57	0,00
Kalimantan Selatan	918	2 591	12 466 571	9 610 732	0,01	0,03
Kalimantan Timur	49 838	79 785	30 803 993	33 792 548	0,16	0,24
Sulawesi Utara	113 471	163 333	377 502	957 422	30,06	17,06
Sulawesi Tengah	4 382	45	786 380	351 644	0,56	0,01
Sulawesi Selatan	187 626	204 382	1 394 243	1 559 848	13,46	13,10
Sulawesi Tenggara	518 340	3 983	636 170	1 060 590	81,48	0,38
Gorontalo	-	-	2 225	14 089	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	89 177	105 701	226 351	232 180	39,40	45,53
Maluku Utara	270	41	1 271 504	551 194	0,02	0,01
Papua Barat	46 592	49 655	780 571	3 588 197	2,53	1,38
Papua	19 775	16 201	1 971 455	2 116 513	2,36	0,77
INDONESIA	3 521 091	3 853 658	203 496 626	190 020 266	1,99	2,03

Sumber / Source : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik

Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Statistik Ekspor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Asal Ekspor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Export Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Export 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.35 **Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012**
Table **Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2012**

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)	Nilai / <i>Value</i> (000 US \$)
(1)	(2)	(3)
1. Udang dan Lobster / <i>Shrimp and Lobster</i>	162 068 621	1 304 149
- Udang / <i>Shrimp</i>	156 757 939	1 253 473
- Lobster / <i>Lobster</i>	5 309 682	50 675
2. Ikan Cakalang, Tuna / <i>Skipjack, Tunas</i>	201 160 229	749 992
3. Rumput Laut dan Ganggang Lainnya / <i>Seaweeds and Other Algae</i>	174 010 775	177 922
4. Ikan Lainnya / <i>Other Fish</i>	536 827 235	944 047
- Kerapu / <i>Kerapu</i>	12 785 245	37 303
- Bandeng / <i>Milk Fish</i>	1 042 538	3 958
- Ikan Tilapia / <i>Tilapia</i>	13 239 012	77 273
- Belut, Sidat / <i>Eels</i>	6 081 747	11 749
- Kakap Merah / <i>Mangrove Red Snappers</i>	2 572 104	10 304
- Lele / <i>Catfish</i>	14 094 457	61 119
- Bawal / <i>Pomfrets</i>	38 235 622	20 432
- Salem / <i>Salmonidae</i>	58 418 438	62 107
- Makarel / <i>Mackerel</i>	11 382 719	20 104
- Cod / <i>Cod</i>	813 953	1 175
- Herring / <i>Herring</i>	962 250	1 916
- Todak (Ikan Pedang) / <i>Swordfish</i>	3 346 164	15 045
- Sarden / <i>Sardines</i>	26 041 725	62 335
- Teri	1 407 002	9 162
- Layur / <i>Savalai Hairtails</i>	10 279 991	12 662
- Pari dan Skates / <i>Rays and Skates</i>	866 390	1 122
- Lainnya / <i>Others</i>	333 535 044	523 529
5. Kepiting / <i>Crab</i>	28 211 671	329 724
6. Mutiara / <i>Pearl</i>	335 757	31 186
7. Cumi-cumi, Sotong, Gurita / <i>Cuttle fish, Squid, Octopus</i>	73 264 777	167 685
8. Kekerangan, Invertebrata / <i>Crustacea, Invertebrate</i>	28 915 488	62 104
- Tiram / <i>Oyster</i>	170 715	805
- Kerang / <i>Scallops</i>	1 862 018	2 839
- Remis / <i>Mussels</i>	215 905	837
- Siput, selain siput laut / <i>Snails, other than sea snails</i>	3 190 410	7 392
- Remis, tiram dan kerang (gabungan) / <i>Clams, cockles and ark shells</i>	2 253 485	6 780
- Abalon / <i>Abalon</i>	92 823	778
- Lainnya / <i>Others</i>	7 761 310	25 051
- Invertebrata air lainnya / <i>Other aquatic invertebrates</i>	13 368 822	17 622
9. Ikan Hias / <i>Ornamental Fish</i>	1 895 697	21 015
10. Produk Ikan Lainnya / <i>Other Fish Products</i>	22 424 945	65 833

Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Ekspor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Export Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Export 2012, The Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.36 Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2012
Table *Volume of Import on Fishery Products by Province, 2008 - 2012*
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	132	-	-	-
Sumatera Utara	32 349	31 978	46 913	40 637	38 027
Sumatera Barat	-	-	-	2	-
Riau	481	838	1 290	55	26
Jambi	4 538	4 268	4 427	374	-
Sumatera Selatan	27	-	-	-	16
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	17 484	16 600	12 142	17 239	13 696
Kep. Bangka Belitung	15	-	-	-	-
Kep. Riau	8 595	4 065	5 637	3 501	2 968
DKI Jakarta	137 005	183 949	200 511	188 585	141 904
Jawa Barat	1	-	-	-	-
Jawa Tengah	4 175	3 582	6 307	6 727	8 250
DI Yogyakarta	-	-	-	0	-
Jawa Timur	69 542	75 545	85 612	172 329	130 954
Banten	660	1	-	11	-
Bali	1 469	3 893	2 148	114	17
Nusa Tenggara Barat	-	499	-	0	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2 175	2 915	3 576	2 175	1 489
Kalimantan Tengah	-	-	-	0	-
Kalimantan Selatan	-	2	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	1	3
Sulawesi Utara	-	16	129	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	219	151	92	122	9
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	1 335	3 429	500	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	110	30	-	0	-
INDONESIA	280 180	331 893	369 284	431 871	337 359

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.37 **Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008- 2012**
Table *Value of Import on Fishery Products by Province, 2008 - 2012*
 (000 US \$)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	59	1	-	-
Sumatera Utara	20 770	27 031	48 316	42 688	44 682
Sumatera Barat	-	-	-	1 489	-
Riau	267	371	681	34	483
Jambi	2 368	2 001	2 618	262	-
Sumatera Selatan	31	-	-	-	88
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	19 275	16 070	14 756	21 383	16 176
Kep. Bangka Belitung	6	-	-	-	-
Kep. Riau	9 784	5 006	6 890	4 630	5 464
DKI Jakarta	127 387	159 906	198 810	201 623	151 065
Jawa Barat	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	3 561	4 442	7 466	9 416	11 119
DI Yogyakarta	-	-	-	0	-
Jawa Timur	78 553	74 015	103 953	203 551	181 596
Banten	511	1	-	27	-
Bali	1 344	3 690	2 774	652	499
Nusa Tenggara Barat	-	274	-	6	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1 763	2 508	4 264	1 639	1 083
Kalimantan Tengah	-	-	-	0	-
Kalimantan Selatan	-	1	-	-	-
Kalimantan Timur	1	-	-	674	11
Sulawesi Utara	-	57	462	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	124	263	143	268	96
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	1 585	4 496	683	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	330	70	-	8	-
INDONESIA	267 660	300 261	391 817	488 351	412 362

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.38 **Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2011-2012**
Table 4.38 **Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2011-2012**

Provinsi Province	Nilai Impor Hasil Perikanan Import Value of Fishery Products (000 US\$)		Total Nilai Impor Total of Import Value (000 US\$)		Persentase Percentage (%)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	114 166	85 316	-	-
Sumatera Utara	42 688	44 682	4 953 462	5 164 750	0,86	0,87
Sumatera Barat	1 489	-	1 076 738	1 242 927	0,14	-
Riau	34	483	2 039 387	2 261 998	0,00	0,02
Jambi	262	-	179 304	120 137	0,15	-
Sumatera Selatan	-	88	553 907	506 687	-	0,02
Bengkulu	-	-	33 206	41 244	-	-
Lampung	21 383	16 176	2 907 118	3 249 778	0,74	0,50
Kep. Bangka Belitung	-	-	91 603	88 966	-	-
Kep. Riau	4 630	5 464	11 055 205	13 210 307	0,04	0,04
DKI Jakarta	201 623	151 065	88 692 739	96 924 863	0,23	0,16
Jawa Barat	-	-	3 462 981	2 406 732	-	-
Jawa Tengah	9 416	11 119	13 027 058	14 030 717	0,07	0,08
DI Yogyakarta	0	-	1 262	1 407	0,00	-
Jawa Timur	203 551	181 596	23 003 767	24 477 248	0,88	0,74
Banten	27	-	10 535 837	11 729 688	0,00	-
Bali	652	499	1 048 867	171 224	0,06	0,29
Nusa Tenggara Barat	6	-	356 415	291 347	0,00	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	14 072	73 742	-	-
Kalimantan Barat	1 639	1 083	298 714	539 364	0,55	0,20
Kalimantan Tengah	0	-	88 790	134 999	0,00	-
Kalimantan Selatan	-	-	3 332 154	3 509 809	-	-
Kalimantan Timur	674	11	7 216 737	8 143 540	0,01	0,00
Sulawesi Utara	-	-	144 384	122 589	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	13 148	3 439	-	-
Sulawesi Selatan	268	96	1 398 896	1 302 559	0,02	0,01
Sulawesi Tenggara	-	-	204 163	318 192	-	-
Gorontalo	-	-	29 896	56 368	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	362 328	432 343	-	-
Maluku Utara	-	-	45 980	10 037	-	-
Papua Barat	-	-	40 326	14 335	-	-
Papua	8	-	1 112 944	1 022 817	0,00	-
INDONESIA	488 351	412 362	177 435 556	191 689 472	0,28	0,22

Sumber / Source : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik

Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Statistik Impor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Asal Impor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Import Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Import 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.39 **Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012**
Table *Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2012*

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)	Nilai / <i>Value</i> (000 US \$)
(1)	(2)	(3)
1. Udang dan Lobster / <i>Shrimp and Lobster</i>	3 471 583	20 277
- Udang / <i>Shrimp</i>	3 430 686	20 129
- Lobster / <i>Lobster</i>	40 897	148
2. Ikan Cakalang, Tuna / <i>Skipjack, Tunas</i>	11 445 497	29 989
3. Rumput Laut dan Ganggang Lainnya / <i>Seaweeds and Other Algae</i>	1 167 753	5 777
4. Ikan Lainnya / <i>Other Fish</i>	135 869 999	119 761
- Belut, Sidat / <i>Eels</i>	14 780	357
- Kakap Merah / <i>Mangrove Red Snappers</i>	17	0,041
- Lele / <i>Catfish</i>	849 354	2 434
- Salem / <i>Salmonidae</i>	1 309 433	7 760
- Makarel / <i>Mackerel</i>	74 012 260	59 972
- Cod / <i>Cod</i>	44 386	620
- Herring / <i>Herring</i>	10	0,209
- Todak (Ikan Pedang) / <i>Swordfish</i>	939 976	3 009
- Alaska Pollack / <i>Alaska Pollack</i>	3 054	11
- Sarden / <i>Sardines</i>	53 648 437	31 739
- Teri	1 250	34
- Marlin / <i>Marlin</i>	1 160	2
- Salmon / <i>Salmon</i>	9 033	84
- Sirip Hiu / <i>Shark Fins</i>	53 083	1 029
- Lainnya / <i>Others</i>	4 983 766	12 711
5. Kepiting / <i>Crab</i>	5 427 113	45 596
6. Mutiara / <i>Pearl</i>	1 946	117
7. Cumi-cumi, Sotong, Gurita / <i>Cuttle fish, Squid, Octopus</i>	2 851 564	4 385
8. Kekerangan, Invertebrata / <i>Crustacea, Invertebrate</i>	1 370 998	3 417
9. Ikan Hias / <i>Ornamental Fish</i>	1 215	26
10. Produk Ikan Lainnya / <i>Other Fish Products</i>	175 752 352	183 018

Sumber : Statistik Impor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Impor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Import Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Import 2012, The Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.40 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2012-2013
Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2012-2013
(KKal / KCal)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	90,27	77,59	74,14	76,23	78,68	76,61
Sumatera Utara	70,31	65,81	74,19	71,67	72,28	68,78
Sumatera Barat	44,54	47,85	48,77	47,27	47,13	47,49
Riau	59,35	60,43	71,07	68,03	66,48	65,04
Jambi	55,66	57,07	53,73	49,55	54,32	51,85
Sumatera Selatan	50,32	52,77	48,77	52,95	49,33	52,88
Bengkulu	43,25	44,11	42,57	41,70	42,78	42,45
Lampung	41,77	36,83	40,58	36,72	40,89	36,75
Kep. Bangka Belitung	75,63	76,11	81,90	86,74	78,81	81,51
Kep. Riau	70,22	68,28	129,65	126,10	80,97	77,74
DKI Jakarta	44,90	38,49	-	-	44,90	38,49
Jawa Barat	33,49	30,40	31,38	31,47	32,77	30,76
Jawa Tengah	27,01	24,70	24,20	23,67	25,48	24,14
DI Yogyakarta	20,08	18,11	13,64	13,83	17,89	16,68
Jawa Timur	38,44	35,25	41,51	43,34	40,05	39,48
Banten	47,96	44,54	52,19	52,55	49,37	47,11
Bali	34,01	30,54	24,17	31,99	30,09	31,11
Nusa Tenggara Barat	44,74	48,33	43,84	45,86	44,21	46,89
Nusa Tenggara Timur	65,77	59,73	37,21	32,58	42,82	37,86
Kalimantan Barat	58,78	59,79	66,12	60,85	63,89	60,53
Kalimantan Tengah	57,65	63,83	70,77	77,29	66,38	72,74
Kalimantan Selatan	55,83	58,73	82,66	88,35	71,38	75,85
Kalimantan Timur	64,48	68,42	78,88	64,56	69,94	66,95
Sulawesi Utara	73,28	80,46	86,01	83,03	80,26	81,87
Sulawesi Tengah	78,20	69,41	66,28	63,00	69,19	64,56
Sulawesi Selatan	93,33	83,53	82,31	77,90	86,35	79,98
Sulawesi Tenggara	120,30	98,60	89,69	93,20	98,09	94,71
Gorontalo	73,96	85,84	78,57	81,03	77,00	82,67
Sulawesi Barat	103,09	78,62	86,51	71,34	90,40	73,00
Maluku	83,80	78,41	83,70	76,53	83,74	77,25
Maluku Utara	147,09	105,08	98,35	100,29	111,66	101,62
Papua Barat	90,83	92,35	82,85	74,59	85,24	80,00
Papua	80,97	83,97	51,34	40,78	59,04	51,96
INDONESIA	45,22	42,32	49,29	48,59	47,26	45,45

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2013, Badan Pusat Statistik
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2013, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.41 Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2012-2013
Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2012-2013

Provinsi Province	(gram)					
	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	15,27	13,42	12,65	12,87	13,38	13,02
Sumatera Utara	12,42	11,55	12,91	12,35	12,67	11,96
Sumatera Barat	7,46	8,04	8,46	7,94	8,07	7,98
Riau	9,93	10,30	12,23	11,47	11,33	11,01
Jambi	9,33	9,62	9,06	8,13	9,14	8,58
Sumatera Selatan	8,36	8,63	7,78	8,40	7,98	8,49
Bengkulu	7,06	7,47	6,97	6,70	7,00	6,94
Lampung	7,01	6,22	6,43	5,84	6,58	5,94
Kep. Bangka Belitung	12,61	12,80	13,42	14,13	13,02	13,48
Kep. Riau	12,05	11,82	20,47	19,66	13,57	13,10
DKI Jakarta	7,68	6,92	-	-	7,68	6,92
Jawa Barat	5,83	5,31	5,35	5,42	5,66	5,35
Jawa Tengah	4,12	3,85	3,75	3,70	3,92	3,77
DI Yogyakarta	2,91	2,78	2,07	2,11	2,62	2,56
Jawa Timur	6,34	5,82	6,62	6,96	6,49	6,42
Banten	8,31	7,97	8,58	8,55	8,40	8,15
Bali	5,90	5,42	4,20	5,65	5,22	5,51
Nusa Tenggara Barat	7,74	8,46	7,52	7,77	7,61	8,06
Nusa Tenggara Timur	10,92	10,09	6,01	5,27	6,97	6,21
Kalimantan Barat	10,36	10,44	10,96	9,93	10,78	10,08
Kalimantan Tengah	9,09	10,23	10,91	11,82	10,30	11,28
Kalimantan Selatan	9,11	9,69	13,01	13,86	11,37	12,10
Kalimantan Timur	10,61	11,33	12,80	10,30	11,44	10,94
Sulawesi Utara	12,02	13,26	14,17	13,41	13,20	13,34
Sulawesi Tengah	13,12	11,60	10,82	10,19	11,38	10,54
Sulawesi Selatan	15,08	13,38	13,36	12,60	13,99	12,89
Sulawesi Tenggara	20,04	16,59	14,79	15,28	16,23	15,65
Gorontalo	11,92	13,88	12,58	13,11	12,36	13,37
Sulawesi Barat	16,78	12,70	14,00	11,21	14,65	11,55
Maluku	13,28	12,68	13,12	12,35	13,18	12,48
Maluku Utara	23,52	17,66	16,12	16,29	18,14	16,67
Papua Barat	14,47	15,18	13,70	12,47	13,93	13,30
Papua	13,55	14,42	8,62	6,61	9,90	8,63
INDONESIA	7,60	7,19	8,09	7,94	7,85	7,56

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2013, Badan Pusat Statistik
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2013, BPS-Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.42 Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2013
Table Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>	Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>	Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	-	2	118
Sumatera Utara	1	2	1	25
Sumatera Barat	1	-	1	13
Riau	-	-	-	16
Jambi	-	-	-	3
Sumatera Selatan	-	-	-	4
Bengkulu	-	-	-	11
Lampung	-	-	5	19
Kep. Bangka Belitung	-	3	-	11
Kep. Riau	-	-	2	7
DKI Jakarta	1	-	-	5
Jawa Barat	1	3	7	62
Jawa Tengah	1	1	9	77
DI Yogyakarta	-	-	1	8
Jawa Timur	-	4	8	77
Banten	-	2	1	24
Bali	-	2	-	7
Nusa Tenggara Barat	-	-	3	12
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	12
Kalimantan Barat	-	2	3	53
Kalimantan Tengah	-	-	1	6
Kalimantan Selatan	-	-	1	6
Kalimantan Timur	-	-	1	13
Sulawesi Utara	1	-	2	13
Sulawesi Tengah	-	-	-	18
Sulawesi Selatan	-	-	-	32
Sulawesi Tenggara	1	-	-	11
Gorontalo	-	1	-	17
Sulawesi Barat	-	-	-	3
Maluku	-	3	-	5
Maluku Utara	-	2	2	8
Papua Barat	-	-	1	7
Papua	-	-	-	2
INDONESIA	7	25	52	705

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan Ditjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Directorate of Fishery Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries,
http://www.pipp.djpt.kkp.go.id/index.php/profil_pelabuhan

Tabel 4.43 Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2011 - 2012
Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2011 - 2012

Provinsi Province	(buah / units)					
	Tanpa Motor Non Powered Boat		Motor Tempel Outboard Motor		Kapal Motor Motorboat	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 376	2 376	4 971	4 971	8 450	8 449
Sumatera Utara	8 701	8 161	8 657	10 494	18 667	19 597
Sumatera Barat	2 329	1 829	4 471	6 104	1 898	1 945
Riau	5 766	5 727	702	482	5 302	6 391
Jambi	20	20	97	97	2 532	2 613
Sumatera Selatan	1 861	1 900	309	1 171	4 827	4 275
Bengkulu	1 317	1 317	1 656	1 748	636	622
Lampung	1 011	1 020	3 952	3 917	3 350	3 152
Kep. Bangka Belitung	1 840	1 828	3 694	3 680	11 196	11 210
Kep. Riau	9 860	8 970	9 100	3 273	8 231	16 520
DKI Jakarta	-	-	-	-	5 292	4 751
Jawa Barat	91	107	11 591	13 450	5 627	4 275
Jawa Tengah	69	45	19 514	17 246	3 982	3 897
DI Yogyakarta	-	-	405	456	49	52
Jawa Timur	7 813	3 453	27 195	29 460	25 031	22 231
Banten	365	308	2 304	2 246	4 035	4 208
Bali	2 073	2 136	12 440	12 357	657	770
Nusa Tenggara Barat	3 862	3 256	11 392	11 576	4 302	4 290
Nusa Tenggara Timur	6 760	10 161	2 407	3 423	3 307	4 960
Kalimantan Barat	5 138	5 447	3 862	3 033	6 307	5 301
Kalimantan Tengah	1 077	1 111	1 193	921	3 984	3 979
Kalimantan Selatan	512	512	114	114	8 563	8 567
Kalimantan Timur	3 281	2 052	5 644	6 545	19 813	19 475
Sulawesi Utara	7 201	5 312	13 612	14 195	900	2 732
Sulawesi Tengah	19 785	20 428	17 049	29 517	3 146	4 477
Sulawesi Selatan	4 734	4 890	15 861	17 030	13 286	13 225
Sulawesi Tenggara	4 956	5 785	15 280	16 000	3 057	3 077
Gorontalo	1 679	1 629	6 545	6 985	231	247
Sulawesi Barat	2 817	3 030	3 446	3 359	2 813	4 901
Maluku	37 102	42 884	7 982	10 560	2 308	5 042
Maluku Utara	918	776	793	853	1 241	1 360
Papua Barat	5 407	5 407	3 983	4 091	853	838
Papua	20 217	20 456	5 565	6 465	1 248	1 109
INDONESIA	170 938	172 333	225 786	245 819	185 121	198 538

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011-2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011-2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.44 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2008 - 2012
Table Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2008 - 2012
 (buah / units)

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik / Trawl					
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 755	2 186	2 543	2 165	1 911
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	4 399	2 605	3 530	7 627	5 197
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	-	-	156	-	393
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	12 414	4 192	7 369	8 659	9 582
Pukat kantong / Seine net					
- Payang (termasuk Lampara) <i>Pelagic danish seine</i>	48 171	31 012	27 002	31 348	33 493
- Dogol (termasuk Lampara dasar-Jaring arad, Cantrang) / <i>Demersal danish seine</i>	26 820	28 372	19 726	23 683	28 442
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	19 845	17 837	19 556	18 449	17 631
Pukat cincin / Purse seine	22 338	18 423	17 572	32 040	27 706
Jaring insang / Gill net					
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	115 009	101 097	99 983	106 334	115 520
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	13 845	16 560	18 353	21 683	21 757
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	35 839	32 303	23 116	24 631	21 493
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	102 765	93 975	97 495	90 516	106 591
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	43 000	45 731	37 798	37 496	40 445
Jaring angkat / Lift net					
-Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	12 520	11 293	13 120	14 768	14 195
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	25 769	23 689	14 008	17 550	15 743
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	12 110	27 752	11 884	11 422	10 827
- Anco / <i>Shore lift net</i>	1 330	864	2 417	1 907	2 047
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	8 080	8 101	7 245	5 545	4 654

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.44

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pancing / Hook and lines					
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	10 239	10 345	8 558	10 125	12 714
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	19 381	18 327	12 306	13 350	16 600
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	40 774	39 441	24 175	21 941	29 955
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	13 944	10 385	11 144	12 480	16 997
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	16 486	12 727	7 379	8 167	7 338
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	87 011	84 953	64 554	82 754	86 523
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	56 580	67 444	71 046	93 821	96 780
- Pancing tegak / <i>Vertical line</i> (including <i>Vertical long line</i>)	16 305	21 405	22 222	32 692	33 108
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	8 687	10 150	22 192	20 709	19 563
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	238 627	189 509	118 405	102 713	94 773
Perangkap / Trap					
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	15 279	14 186	9 335	9 137	9 404
- Jermal / <i>Stow net</i>	3 767	3 673	7 300	5 121	4 137
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	76 528	63 643	44 885	49 486	47 437
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	71 920	75 371	18 642	18 097	14 518
Alat pengumpul dan penangkap Collectors and gears					
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 020	2 437	1 791	2 304	5 006
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	8 321	9 031	12 298	13 638	15 717
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 372	2 153	1 770	3 719	5 269
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	12 732	13 803	16 979	12 616	23 835
Lainnya / Others					
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 260	1 033	1 021	1 496	886
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	3 894	4 970	6 826	4 981	10 409
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	52 304	53 296	41 537	26 497	31 853
Jumlah / Total	1 265 440	1 174 274	947 220	1 001 667	1 060 449

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.45 Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2012
Table 4.45 Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2012
(Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Nelayan Sambilan Tambahan <i>Part Time (Minor)</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	36 353	23 714	4 901	64 968
Sumatera Utara	141 091	39 632	3 028	183 751
Sumatera Barat	29 448	5 834	3 105	38 387
Riau	36 438	7 976	3 697	48 111
Jambi	7 686	5 651	2 169	15 506
Sumatera Selatan	15 614	12 511	5 238	33 363
Bengkulu	17 200	1 585	481	19 266
Lampung	9 893	18 248	8 229	36 370
Kep. Bangka Belitung	39 343	29 508	12 354	81 205
Kep. Riau	84 423	19 728	9 146	113 297
DKI Jakarta	58 805	1 593	1 415	61 813
Jawa Barat	74 729	10 157	13 224	98 110
Jawa Tengah	33 213	48 353	18 464	100 030
DI Yogyakarta	1 977	1 221	140	3 338
Jawa Timur	184 311	26 930	15 062	226 303
Banten	20 725	6 049	875	27 649
Bali	31 050	13 596	9 591	54 237
Nusa Tenggara Barat	47 388	15 364	8 498	71 250
Nusa Tenggara Timur	20 227	12 860	11 167	44 260
Kalimantan Barat	24 316	23 993	9 412	57 721
Kalimantan Tengah	10 596	11 628	4 937	27 161
Kalimantan Selatan	20 697	22 490	9 005	52 192
Kalimantan Timur	55 352	5 638	25 305	137 041
Sulawesi Utara	21 931	26 082	17 848	65 861
Sulawesi Tengah	50 579	49 127	25 496	125 202
Sulawesi Selatan	108 988	-	-	108 988
Sulawesi Tenggara	26 699	40 884	11 838	79 421
Gorontalo	10 015	4 438	4 528	18 981
Sulawesi Barat	11 931	33 668	4 803	50 402
Maluku	52 875	22 202	49 817	124 894
Maluku Utara	6 888	2 997	6 722	16 607
Papua Barat	7 298	16 775	6 792	30 865
Papua	23 824	27 056	10 958	61 838
INDONESIA	1 321 903	638 240	318 245	2 278 388

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.46 **Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.46 **Number of Marine Fishers by Province, 2008 - 2012**
(Orang / Person)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Aceh	81 861	78 131	71 000	71 805	64 968
Sumatera Utara	170 925	162 650	166 476	162 581	183 751
Sumatera Barat	33 022	36 453	31 236	32 132	38 387
Riau	42 441	40 056	42 253	42 666	48 111
Jambi	14 677	13 356	13 429	14 896	15 506
Sumatera Selatan	33 776	33 327	34 277	33 696	33 363
Bengkulu	16 877	15 929	15 863	16 507	19 266
Lampung	43 243	38 621	36 596	36 465	36 370
Kep. Bangka Belitung	72 547	73 165	71 850	78 602	81 205
Kepulauan Riau	97 428	95 563	98 521	99 942	113 297
DKI Jakarta	76 220	65 640	40 479	68 360	61 813
Jawa Barat	65 462	69 999	81 266	95 970	98 110
Jawa Tengah	81 062	95 409	103 839	103 441	100 030
DI Yogyakarta	2 870	2 337	2 317	2 419	3 338
Jawa Timur	216 856	278 980	250 881	291 543	226 303
Banten	23 421	21 973	31 644	32 432	27 649
Bali	46 165	53 664	55 242	53 053	54 237
Nusa Tenggara Barat	63 978	64 128	68 046	65 754	71 250
Nusa Tenggara Timur	84 351	66 126	67 259	46 178	44 260
Kalimantan Barat	57 585	48 367	55 170	61 613	57 721
Kalimantan Tengah	32 890	26 430	29 153	27 717	27 161
Kalimantan Selatan	53 256	51 436	52 378	51 420	52 192
Kalimantan Timur	147 491	151 862	122 308	137 206	137 041
Sulawesi Utara	73 725	57 464	80 096	62 608	65 861
Sulawesi Tengah	92 675	84 389	80 054	104 307	125 202
Sulawesi Selatan	135 804	127 524	137 695	137 044	108 988
Sulawesi Tenggara	90 204	71 709	77 232	76 045	79 421
Gorontalo	36 682	23 244	23 705	24 022	18 981
Sulawesi Barat	26 623	33 698	38 201	36 736	50 402
Maluku	98 775	88 778	78 111	98 956	124 894
Maluku Utara	17 525	6 498	11 719	15 301	16 607
Papua Barat	30 253	34 742	38 160	30 339	30 865
Papua	79 397	57 631	55 986	53 457	61 838
INDONESIA	2 240 067	2 169 279	2 162 442	2 265 213	2 278 388

Sumber : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Data and Information of Marine and Fisheries 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.47 Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2012
Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2012

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Perahu <i>Without Boat</i>	Perahu Tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 524	2 376	4 813	8 436
Sumatera Utara	3 784	7 769	10 219	17 297
Sumatera Barat	1 039	1 690	5 475	1 758
Riau	2 304	5 727	482	6 296
Jambi	-	20	97	2 604
Sumatera Selatan	-	1 900	1 171	4 271
Bengkulu	4 590	1.317	1.656	619
Lampung	-	1 010	3 816	2 629
Kep. Bangka Belitung	2 515	1 731	3 659	9 563
Kepulauan Riau	-	8 970	3 273	16 155
DKI Jakarta	-	-	-	2 442
Jawa Barat	4 664	107	11 529	3 804
Jawa Tengah	-	-	17 246	2 726
DI Yogyakarta	1 021	-	456	52
Jawa Timur	12 991	3 453	28 888	22 204
Banten	148	301	1 517	4 134
Bali	1 399	1 779	11 513	367
Nusa Tenggara Barat	1 601	3 214	11 439	4 272
Nusa Tenggara Timur	2 891	8 018	2 603	3 537
Kalimantan Barat	854	3 207	2 465	4 799
Kalimantan Tengah	198	1 091	909	3 957
Kalimantan Selatan	304	512	114	8 237
Kalimantan Timur	594	1 902	6 059	18 285
Sulawesi Utara	-	1 883	11 787	2 356
Sulawesi Tengah	6 628	19 570	21 728	4 446
Sulawesi Selatan	386	4 602	16 175	12 696
Sulawesi Tenggara	2 037	5 685	16 000	3 077
Gorontalo	47	1 546	5 989	208
Sulawesi Barat	4 541	1 346	3 165	3 605
Maluku	4 092	35 224	10 033	4 790
Maluku Utara	304	776	853	958
Papua Barat	3 217	5.407	4 091	834
Papua	4 633	19 530	5 671	1 142
INDONESIA	68 306	151 663	224 891	182 556

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012 Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.48 Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012
Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2008 - 2012

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	19 105	17 982	16 407	17 151	17 149
Sumatera Utara	35 814	36 215	31 872	33 331	39 069
Sumatera Barat	9 539	10 974	9 276	9 574	9 962
Riau	11 636	12 234	13 946	13 933	14 809
Jambi	2 690	2 360	2 417	2 629	2 721
Sumatera Selatan	6 853	6 870	7 205	7 073	7 342
Bengkulu	8 042	8 186	7 757	8 185	8 182
Lampung	12 115	9 531	8 773	76 73	7 455
Kep. Bangka Belitung	16 006	15 741	16 933	17 526	17 468
Kepulauan Riau	26 252	26 517	25 859	25 667	28 398
DKI Jakarta	4 073	3 858	4 178	3 322	2 442
Jawa Barat	20 215	19 650	19 950	19 610	20 104
Jawa Tengah	16 299	19 569	21 761	21 971	19 972
DI Yogyakarta	1 557	1 021	1 021	1 128	1 529
Jawa Timur	56 183	61 281	57 018	59 654	67 536
Banten	6 026	5 882	6 425	5 851	6 100
Bali	13 138	13 344	16 771	15 954	15 058
Nusa Tenggara Barat	20 470	21 543	21 165	20 559	20 526
Nusa Tenggara Timur	33 420	26 623	23 813	15 441	17 049
Kalimantan Barat	10 853	6 309	9 861	12 017	11 325
Kalimantan Tengah	6 946	6 336	6 841	6 407	6 155
Kalimantan Selatan	10 231	9 639	9 294	9 260	9 167
Kalimantan Timur	33 966	34 742	24 490	27 704	26 840
Sulawesi Utara	22 108	19 538	19 250	18 824	16 026
Sulawesi Tengah	21 345	38 053	33 343	40 922	52 372
Sulawesi Selatan	32 388	31 198	32 276	32 717	33 859
Sulawesi Tenggara	31 814	25 653	26 056	26 054	26 799
Gorontalo	9 229	7 315	12 702	7 779	7 790
Sulawesi Barat	15 772	12 445	7 596	14 178	12 657
Maluku	35 988	46 408	37 041	44 543	54 139
Maluku Utara	4 824	2 563	3 070	2 905	2 891
Papua Barat	12 523	12 885	14 686	13 451	13 549
Papua	37 427	31 391	28 603	32 208	30 976
INDONESIA	604 847	603 856	577 656	595 201	627 416

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.49 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2012
Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2012

Provinsi <i>Province</i>	Laut / <i>Marine</i>		Tambak / <i>Brackishwater Pond</i>	
	Rumah Tangga <i>Households</i> (units)	Pembudidaya <i>Fish Farmer</i> (orang / <i>person</i>)	Rumah Tangga <i>Households</i> (units)	Pembudidaya <i>Fish Farmer</i> (orang / <i>person</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	176	528	25 558	76 674
Sumatera Utara	1 570	4 710	2 583	7749
Sumatera Barat	110	157	69	80
Riau	9	27	380	1 140
Jambi	2	-	174	522
Sumatera Selatan	-	6	11 934	35 802
Bengkulu	30	120	134	392
Lampung	1 758	1 758	15 421	15 421
Kep. Bangka Belitung	246	533	27	81
Kepulauan Riau	9 392	28 176	137	411
DKI Jakarta	2 046	2 046	242	242
Jawa Barat	1 047	3 141	23 746	71 238
Jawa Tengah	506	1 518	27 596	82 788
DI Yogyakarta	-	-	64	192
Jawa Timur	8 405	25 215	23 746	71 238
Banten	1 405	1 725	2 323	3 324
Bali	3 812	11 436	151	453
Nusa Tenggara Barat	11 618	34 854	4 997	14 991
Nusa Tenggara Timur	24 558	59 368	1 883	5 302
Kalimantan Barat	400	1 200	2 998	8 994
Kalimantan Tengah	40	104	1 328	3 984
Kalimantan Selatan	193	579	3 304	9 912
Kalimantan Timur	3 588	10 764	20 696	62 088
Sulawesi Utara	1 693	4 550	158	265
Sulawesi Tengah	13 989	41 967	4 197	12 591
Sulawesi Selatan	40 006	120 018	47 215	141 645
Sulawesi Tenggara	31 086	93 258	9 563	28 689
Gorontalo	1 797	5 391	1 163	3 489
Sulawesi Barat	2 127	6 381	4 358	13 074
Maluku	17 909	53 727	165	495
Maluku Utara	3 799	4 656	144	233
Papua Barat	2 037	6 111	219	657
Papua	1 003	3 009	133	399
INDONESIA	186 357	527 033	236 806	674 555

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Indonesian Aquaculture Statistics 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.50 Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2014
Table *Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2014*

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian / <i>Agriculture</i>			
	Tanaman Pangan <i>Food Crops</i>	Perkebunan <i>Plantation</i>	Peternakan <i>Livestock</i>	Perikanan Tangkap <i>Capture Fisheries</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	405	49	3	192
Sumatera Utara	101	213	1	117
Sumatera Barat	55	27	1	19
Riau	20	197	0	31
Jambi	2	25	0	3
Sumatera Selatan	6	7	0	11
Bengkulu	45	95	3	18
Lampung	102	91	0	18
Kep. Bangka Belitung	6	69	0	36
Kepulauan Riau	15	65	1	199
DKI Jakarta	0	0	0	6
Jawa Barat	168	2	0	30
Jawa Tengah	196	2	0	66
DI Yogyakarta	33	0	0	0
Jawa Timur	428	24	1	119
Banten	71	4	0	18
Bali	80	23	9	6
Nusa Tenggara Barat	227	21	2	33
Nusa Tenggara Timur	727	124	7	66
Kalimantan Barat	89	38	0	24
Kalimantan Tengah	17	1	0	23
Kalimantan Selatan	52	26	3	60
Kalimantan Timur	58	30	0	43
Kalimantan Utara	15	15	0	9
Sulawesi Utara	151	459	2	111
Sulawesi Tengah	285	505	1	106
Sulawesi Selatan	243	44	4	110
Sulawesi Tenggara	241	319	2	216
Gorontalo	124	20	0	52
Sulawesi Barat	34	75	2	29
Maluku	342	369	8	92
Maluku Utara	61	775	5	45
Papua Barat	187	113	1	181
Papua	291	58	3	244
INDONESIA	4 877	3 885	59	2 333

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.50*

Provinsi <i>Province</i>	Perikanan Budidaya <i>Aquaculture Fisheries</i>	Kehutanan <i>Forestry</i>	Jasa Pertanian <i>Agricultural Services</i>	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	31	0	5	1
Sumatera Utara	1	0	2	1
Sumatera Barat	0	0	0	0
Riau	0	1	0	0
Jambi	0	0	0	0
Sumatera Selatan	5	0	0	0
Bengkulu	1	0	1	0
Lampung	13	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	41
Kepulauan Riau	3	1	0	8
DKI Jakarta	0	0	0	0
Jawa Barat	12	0	0	0
Jawa Tengah	30	0	0	9
DI Yogyakarta	0	0	0	0
Jawa Timur	11	4	1	4
Banten	6	0	1	4
Bali	2	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	2	0	0	1
Nusa Tenggara Timur	26	2	1	0
Kalimantan Barat	1	0	0	2
Kalimantan Tengah	1	0	0	0
Kalimantan Selatan	3	1	0	5
Kalimantan Timur	4	0	0	8
Kalimantan Utara	3	0	0	4
Sulawesi Utara	5	0	0	2
Sulawesi Tengah	46	2	0	8
Sulawesi Selatan	59	0	0	0
Sulawesi Tenggara	67	5	0	6
Gorontalo	2	0	0	1
Sulawesi Barat	1	0	0	0
Maluku	43	5	1	4
Maluku Utara	2	0	0	4
Papua Barat	0	28	0	1
Papua	1	1	1	0
INDONESIA	381	50	13	114

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 4.50

Provinsi <i>Province</i>	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	Perdagangan Besar/Eceran <i>Trades/Retail</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa Services	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	2	17	0	32	11
Sumatera Utara	1	12	0	7	3
Sumatera Barat	2	10	0	12	1
Riau	1	5	1	10	5
Jambi	0	0	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0	0
Bengkulu	2	8	0	9	4
Lampung	6	3	2	5	1
Kep. Bangka Belitung	0	6	0	5	3
Kepulauan Riau	24	18	1	19	7
DKI Jakarta	4	6	0	0	0
Jawa Barat	1	1	0	10	3
Jawa Tengah	40	4	1	7	2
DI Yogyakarta	0	0	0	0	0
Jawa Timur	28	33	2	23	0
Banten	21	7	0	2	1
Bali	3	16	0	33	3
Nusa Tenggara Barat	0	11	0	3	1
Nusa Tenggara Timur	4	21	0	30	3
Kalimantan Barat	1	2	0	3	1
Kalimantan Tengah	0	1	0	1	0
Kalimantan Selatan	2	3	0	10	0
Kalimantan Timur	6	7	0	10	9
Kalimantan Utara	3	3	0	3	0
Sulawesi Utara	5	18	0	19	6
Sulawesi Tengah	4	24	0	26	14
Sulawesi Selatan	7	27	3	28	6
Sulawesi Tenggara	4	39	1	37	10
Gorontalo	0	0	0	3	1
Sulawesi Barat	0	5	0	5	1
Maluku	2	16	1	25	6
Maluku Utara	1	15	3	25	5
Papua Barat	2	12	1	16	1
Papua	2	15	1	24	5
INDONESIA	178	365	17	442	113

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.51 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2013
Potential of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2013

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Island	Luas Pulau Area of Island (Ha)	Potensi Mineral Potential of Mineral
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	Pulau Weh	12 178	Trass
	Pulo Aceh	24 075	Kaolin
	Pulau Simeulue	199 502	Pasir besi Andesit Batu Gamping Marmer Granit Lempung Batu Gamping Lignit
Sumatera Utara	Tapak Kuda	-	Pasir Kuarsa
	Mursala	-	Pasir Kuarsa
	Berhala	-	Batu Granit
	Salah Nama	-	Batu Granit
	Pandang	-	Batu Granit
Riau	Bengkalis (Kab. Bengkalis)	90 000	Gambut, migas
	Pulau Padang (Kab. Kepulauan Meranti)	111 900	Gambut, migas
	Tebing Tinggi (Kab. Kepulauan Meranti)	161 100	Gambut, migas
	Pulau Rangsang (Kab. Kepulauan Meranti)	90 600	Gambut, migas
Bengkulu	P. Enggano	40.200	Batu Gamping Batu Apung Batu Lempung Batu Gamping
	P. Tikus	2	
Lampung	Pulau Sebesi	2620	Pasir Besi
	Pulau Sebuku	1646	Batu Apung
	Pulau Sertung	1097	Batu Apung
	Pulau Legundi	1742	Andesit
	Pulau Tabuan	3294	Emas dan Perak
Kep. Bangka Belitung	Pulau Lepar	20 850	Timah
	Pulau Mendanau	11 620	Bauksit
Kepulauan Riau	Pulau Numbing	1 386	Bauksit
	Pulau Kelong	1 754	Bauksit
	Pulau Poto	1 480	Bauksit
	Pulau Buton	1 316	Bauksit
	Pulau Mantang	1 842	Bauksit
	Pulau Sulung	1 360	Bauksit
	Pulau Terlang Besar	1 265	Bauksit

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 4.51

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potential of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	Pulau Papan	4 387	Bauksit
	Pulau Degong	748	Bauksit
	Pulau Panjang	220	Bauksit
	Pulau Kas	256	Bauksit
	Pulau Sanglar	784	Bauksit
	Pulau Ngal	274	Bauksit
	Pulau Peropos	184	Bauksit
	Pulau Sugi Bawah	1 837	Pasir Darat
	Pulau Sugi	9 146	Pasir Darat
	Pulau Karimun Anak	788	Granit
	Pulau Rusuk Buaya	667	Bauksit
	Pulau Simping	258	Bauksit
	Pulau Selayar	3 936	Bauksit
	Pulau Panjang	331	Bauksit
	Pulau Bendahara	1 362	Bauksit
	Pulau Pekajang	321	Timah
	Pulau Cebia	133	Timah
Pulau Dompok	1 014	Bauksit	
Jawa Tengah	P. Nusakambangan/Cilacap	11 510	Batu Kapur
	P. Karimunjawa	1 000	Pasir Kuarsa, Batu Kapur
	P. Menjangan	13	Pasir Kuarsa
	P. Kamojan	45	Pasir Kuarsa, Batu Kapur
	P. Seruni	20	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Genting	20	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Cendikian	45	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Menjangan	40	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Menjangan kecil	30	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Sintok	30	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Bengkoang	20	Pasir Pantai
	P. Tengah	10	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Parang	50	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Kumbang	12	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Nyamuk	20	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Cemara Besar	10	Pasir Pantai, Batu Kapur
P. Gundul	6	Basalt	
Kalimantan Tengah	Pulau Buaya	0.1	Granit, Granodiorit

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.51*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potential of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Barat	Tua	< 2 500	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	< 2 500	Andesdesitik
	Peniti Besar	< 1 000	Andesdesitik
	Peniti Kecil	< 500	Andesdesitik
	Kabung	< 1 500	Andesdesitik
	Temajo	< 1 500	Granitik
	Tanjung Saleh	< 7 500	Methane
	Sepuk Perupuk	< 2 500	Methane
	Karunia	< 5 000	Methane
	Padang Tikar	100 000,00	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,00	Emat, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	< 120 000	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	< 20 000	Granitik, Granodioritik
	Pelapis	< 5 000	Granitik, Granodioritik
Bawal	< 7 500	Basalt, Andesit, Alumina	
Sulawesi Utara	Pulau Karakelang	9 765,50	Nikel, Mangan & Chorm
	Pulau Salibabu	777,20	Pasir Besi Titan
	Pulau Kabaruan	1 156,10	Nikel & Chorm
	Pulau Lipang	-	Tin
	Pulau Kawaluso	9,00	Tin
	Pulau Beng	-	Baryt
	Pulau Bangka	4 800,00	Bijih Besi
Sulawesi Tengah	Peleng (Kab. Banggai Kepulauan)	4 520	Batu Gamping
	Salabangka (Kab. Banggai Kepulauan)	1 325	Granit dan Sekis Seng
	Menui (Kab. Morowali)	1 500	Chromit dan Batu Pasir
	Kaleorong (Kab. Morowali)	2 100	Nikel dan Batu Gamping
	Una-Una (Kab. Tojo Una-una)	7 754	Trass dan Batu Apung
	Walea (Kab. Tojo Una-una)	5 010	Batu Gamping dan Batu Mulia
Sulawesi Selatan	P. Burungloe	93	Logam Dasar
	P. Jampea	15 880	Pasir besi, logam dasar dan granit
	P. Pasi	2 285	Batugamping
	P. Pasitanete	274	Batugamping
	P. Liukangloe	430	Batugamping
Gorontalo	Dudepo	1 192	Emas, Perak

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.51*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potential of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Maluku	Pulau Ambon (Hukurila)	4 000	Nikel
	Pulau Ambon (Leihitu)	17 000	Base metal
	Pulau Romang	10 000	Emas, perak, tembaga, seng, mangan
	Desa Tahalupu, Pulau Kelang	100	Mineral Garnet
	Desa Kehli, Pulau Damar		Belerang
	Gunung Legatala, Pulau Serua		Kristal, pasir, belerang
	Pulau Babi	200	Nikel
	Pulau Kelang	200	Nikel
	Pulau Teor	450	Nikel
	Pulau Sermata		Pasir besi
	Pulau Buano Selatan		Marmar
	Pulau Manipa		Granit
	Pulau Masela		Migas
Maluku Utara	Pulau Sayafi	1 987,9	Nikel
	Pulau Gebe	14 064,0	Nikel, Bijih Besi
Papua Barat	Pulau Manuran (Wageo Utara)	1 173	Nikel
	Pulau Gag (Raja Ampat)	13 136	Nikel

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : *Department of Energy and Mineral Resources*

LAMPIRAN

Tabel 4.52 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2012
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2012

Provinsi Province	Taman Nasional Laut Marine National Park		Taman Wisata Alam Laut Marine Ecotourism Park		Taman Wisata Perairan Marine Nature Recreation Park	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	2	231 400	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	1	39 900
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	1	1 262 686
DKI Jakarta	1	107 489	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	110 117	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	1	720	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	8 600	1	2 954
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119 350	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	280	-	-
Sulawesi Utara	1	89 065	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	362 605	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	530 765	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1 390 000	2	117 800	1	50 000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	3	13 098	1	2 500
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	1	1 453 500	-	-	1	183 000
INDONESIA	7	4 043 541	14	491 248	6	1 541 040

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.52

Provinsi Province	Suaka Margasatwa Laut Marine Sanctuary		Cagar Alam Laut Marine Natural Preservation		Kawasan Konservasi Laut Daerah District Marine Conservation Area	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	-	-	4	53 583
Sumatera Utara	-	-	-	-	4	167 483
Sumatera Barat	-	-	-	-	7	186 959
Riau	-	-	-	-	1	-
Jambi	-	-	-	-	1	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	3	87 476
Lampung	-	-	1	11 200	1	14 867
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	1	802
Kepulauan Riau	-	-	-	-	5	691 996
DKI Jakarta	1	90	-	-	-	-
Jawa Barat	1	90	2	1 620	3	32 315
Jawa Tengah	-	-	-	-	3	62 100
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	1	118 406
Banten	-	-	-	-	1	7 391
Bali	-	-	-	-	2	34 098
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	5	86 071
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	2 000	2	442 258
Kalimantan Barat	-	-	1	77 000	1	15 300
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	34 959
Kalimantan Timur	1	220	-	-	4	1 277 070
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	26 000
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	2	32 516
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	3	176 255
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	3	330 690
Gorontalo	-	-	-	-	1	2 460
Sulawesi Barat	-	-	-	-	1	49 000
Maluku	-	-	-	-	2	150 000
Maluku Utara	-	-	-	-	2	6 716
Papua Barat	2	5 278	1	62 660	3	1 750 483
Papua	-	-	-	-	1	24 910
INDONESIA	5	5 678	6	154 480	49	5 862 164

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.52*

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Perikanan <i>Fishery Sanctuary</i>		Suaka Alam Perarian <i>Marine Nature Preserves</i>		Taman Nasional Perairan <i>Marine National Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	12	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2	370	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	71	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	3 521 130
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	1	114 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	2	331 630	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	4	453	3	445 630	1	3 521 130

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel
Table

4.53

Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999
List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)	Paus biru	<i>Balaenoptera musculus</i>
	Paus bersirip	<i>Balaenoptera physalus</i>
	Paus (semua jenis dari famili / <i>All types of family Cetacea</i>)	<i>Cetacea</i>
	Musang air	<i>Cynogale bennetti</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Dolphinidae</i>)	<i>Dolphinidae</i>
	Duyung	<i>Dugong dugon</i>
	Paus bongkok	<i>Megaptera novaeangliae</i>
	Lumba-lumba air tawar, Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Ziphiidae</i>)	<i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)	Penyu tempayan	<i>Caretta caretta</i>
	Kura-kura Irian	<i>Carettochelys insculpta</i>
	Kura Irian leher panjang	<i>Chelonia mydas</i>
	Penyu hijau	<i>Chelonia mydas</i>
	Labi-labi besar	<i>Chitra indica</i>
	Soa payung	<i>Chlamydosaurus kingii</i>
	Buaya air tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>
	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
	Buaya siam	<i>Crocodylus siamensis</i>
	Penyu belimbing	<i>Dermochelys coriacea</i>
	Kura Irian leher pendek	<i>Eiseya novaeguineae</i>
	Penyu sisik	<i>Erermochelys imbricata</i>
	Penyu ridel	<i>Lapidochelys olivacea</i>
	Penyu pipih	<i>Natator depressa</i>
	Kura-kura gading	<i>Orlitia borneensis</i>
	Senyulong, Buaya sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 4.53

Kelompok Group	Nama Indonesia Indonesian Names	Nama Ilmiah Scientific Name
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selusur Maninjau	<i>Homaloptera gymnogaster</i>
	Ikan raja laut	<i>Latimeria chalumnae</i>
	Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Notopterus</i>)	<i>Notopterus spp.</i>
	Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Pritis</i>)	<i>Pritis spp.</i>
	Wader goa	<i>Puntius microps</i>
	Peyang malaya, Tangkelasa	<i>Scieropages formasus</i>
	Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Korall hitam (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Anthiphates</i>)	<i>Anthiphates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa	<i>Birgus latro</i>
	Kepala kambing	<i>Cassis comuta</i>
	Triton terompet	<i>Charonia tritonis</i>
	Kima tapak kuda, Kima kuku beruang	<i>Hippopus hippopus</i>
	Kima Cina	<i>Hippopus porcellanus</i>
	Nautilus berongga	<i>Nautilus popillius</i>
	Ketam tapak kuda	<i>Tachipleus gigas</i>
	Kima kunia, Lubang	<i>Tridacna crocea</i>
	Kima selatan	<i>Tridacna derasa</i>
	Kima raksasa	<i>Tridacna gigas</i>
	Kima kecil	<i>Tridacna maxima</i>
	Kima sisik, Kima seruling	<i>Tridacna squamosa</i>
	Troka, Susur bundar	<i>Trochus niloticus</i>
Batu laga, Siput hijau	<i>Turbo marmoratus</i>	

Sumber : Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.54 Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2007-2012
Table *Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2007-2012*

(Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Indonesia / <i>Indonesian</i>				
		2007	2008	2009	2010	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	31	3	1
	Pulau Weh	-	-	14	2	4
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Banten	P. Sangiang	-	-	-	-	460
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	5	225	1	-
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	-	-	-	312
	Gili Matra	1	1	1	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	5	-	-
	Teluk Maumere	-	42	2	-	48
	Tujuh Belas Pulau Riung	2 370	1 830	126	801	2 113
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	1 172	76
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	79	36	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	1 360	900	27	7 509	919
	Mangolo	515	2 022	210	-	-
	Pulau Padamarang	817	64	15	159	70
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	17	40	97	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	17	26	23	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	2	-	5	-	-
	Teluk Youtefa	-	4	4	-	-
	Nabiri	-	9	-	-	-
INDONESIA		5 099	5 022	821	9 647	4 003

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.54*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Asing / <i>Foreigner</i>				
		2007	2008	2009	2010	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak Pulau Weh	- -	- -	15 -	7 12	5 -
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Banten	P. Sangiang	-	-	-	-	14
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo Gili Meno, GA, GT P. Satonda Gili Matra	169 - 20 -	349 - - -	- - - -	488 - - -	1 410 - 493 -
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang Teluk Maumere Tujuh Belas Pulau Riung	- - 1 381	- 79 1 210	- 19 583	- 7 323	- 64 798
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	290	10
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo Mangolo Pulau Padamarang	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -
Maluku	Pulau Kassa Pulau Pombo Taman Laut Banda P. Marsegu	- - - -	- - - -	- - - -	- - - -	- - - -
Papua	Kepulauan Padaido Teluk Youtefa Nabiri	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -
INDONESIA		1 570	1 638	617	1 127	2 794

Catatan / *Notes* : Data tahun 2011 tidak tersedia / *The 2011 data is not available*
 Sumber / *Source* : Statistik Kehutanan Indonesia 2010,2012, Kementerian Kehutanan /
2010 ,2012 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

Tabel 4.55 **Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997 - 2012**
Table 4.55 **Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997 - 2012**

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikipapan	Tanker MT. Panos 6, bocor, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Karimun	
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66
2008	Semarang	MT Kharisma Selatan terbalik 500 kilo liter MFO
2009	Laut Timur, NTT	Meledaknya ladang minyak Montara (kilang PTTEP Australia) 400 barel per hari
2009	Gresik	PT. Aremada Hess Indonesia Pangkah, Minyak Hidro Karbon Cair
2010	Tanjung Perak	MV Traveller Biglift bocor 200 ton
2010	Cilacap	Kebocoran pengisian minyak MFO ke kapal tangker MT Asia 17
2011	Blora	Pencurian pipa sepanjang 4 meter yang merupakan trunklin 4 inchi antara Nglobo dan Cepu
2011	Dumai	Tumpahnya puluhan ton CPO dari tangki timbun
2012	Cilacap	Tumpahan minyak di sekitar dermaga Sleko, hingga radius 200 m

Sumber / Source : Kementerian Perhubungan / Ministry of Transportation

LAMPIRAN

Tabel 4.56 **Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2013**
Table **Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2013**

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi Port/City/Province	Keterangan Note	Parameter						
		pH	Suhu Temperature (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(Krueng Raya, Lambada Lhok, Lhok Seudeu dan Saney Lhong), Kabupaten Aceh Besar	Min/Min	8,13	25,00	2,90	37,00	-	-	-
	Maks/Max	8,45	30,10	3,60	58,00	-	-	-
(DCT3, Sabang Hill dan Pelabuhan Balohan), Kota Sabang	Min/Min	7,85	28,40	8,19	32,00	-	-	-
	Maks/Max	8,48	29,70	9,43	43,00	-	-	-
(Pasar Ikan Sungai Hiu dan TPI Sungai Hiu), Kabupaten Aceh Tamiang	Min/Min	7,88	29,40	0,19	20,00	-	-	-
	Maks/Max	7,95	30,60	5,43	23,00	-	-	-
(TPI Sungai Pauh, TPI Kuala Langsa dan TPI Mangrove Kuala Langsa), Kota Langsa	Min/Min	7,32	28,40	6,78	26,00	-	-	-
	Maks/Max	7,47	29,50	12,15	30,00	-	-	-
P. Wunga, Kab. Nias Utara Sumatera Utara	Min/Min	8,00	29,00	30,00	-	-	3,00	-
	Maks/Max	8,30	30,00	30,00	-	-	3,30	-
P. Mursala, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara	Min/Min	7,50	28,70	34,00	-	-	3,00	6,50
	Maks/Max	7,80	30,30	34,00	-	-	3,30	6,80
Teluk Bayur, Padang, Sumatera Barat	Min/Min	6,84	-	-	6,00	-	2,60	6,86
	Maks/Max	6,92	-	-	10,00	-	3,40	8,32
Panasahan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat	Min/Min	6,72	-	-	5,00	-	1,10	7,07
	Maks/Max	6,81	-	-	7,00	-	2,40	7,28
Laut Sinaboi, Riau	Min/Min	6,81	28,40	2,50	-	-	18,92	-
	Maks/Max	8,50	28,70	34,00	-	-	20,00	-
Sumatera Selatan	Min/Min	6,20	28,00	3,16	3,63	1,90	-	-
	Maks/Max	7,00	29,50	901,00	9,90	9,20	-	-
Teluk Lampung, Desa Rangai, Kec. Katibung, Lampung Selatan, Lampung	Min/Min	8,20	25,00	34,00	3,00	-	6,00	5,80
	Maks/Max	8,28	26,80	35,00	5,00	-	9,00	6,80
Kawasan Industri Ketapang, Kep. Bangka Belitung	Min/Min	4,70	22,30	-	5,80	117,00	0,88	4,54
	Maks/Max	7,80	28,80	-	18,00	135,00	6,72	5,94
Sri Payung, Tanjungpinang Kepulauan Riau	Min/Min	8,00	31,00	30,10	1,00	-	-	31,00
	Maks/Max	-	-	-	-	-	-	-
Perairan Dompok, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	Min/Min	7,60	31,40	29,60	0,00	-	-	-
	Maks/Max	-	-	-	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.56

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi Port/City/Province	Keterangan Note	Parameter						
		pH	Suhu Temperature (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Shipyard Kp. Bulang, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	Min/Min	7,90	30,40	30,20	0,00	-	-	-
	Maks/Max	-	-	-	-	-	-	-
Pelantar I, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	Min/Min	8,02	30,30	29,60	0,00	-	-	-
	Maks/Max	-	-	-	-	-	-	-
Kota Batam/Batu Ampar Kepulauan Riau	Min/Min	8,09	31,10	29,80	0,00	-	-	-
	Maks/Max	8,26	31,70	30,20	5,00	-	-	-
Kota Batam/Punggur Kepulauan Riau	Min/Min	7,36	31,10	29,80	0,00	-	-	7,21
	Maks/Max	8,04	31,70	30,20	1,00	-	-	7,91
Kota Batam/Sekupang Kepulauan Riau	Min/Min	7,94	31,30	30,00	0,00	-	-	-
	Maks/Max	7,99	31,70	30,40	0,00	-	-	-
Kabupaten Karimun Kepulauan Riau	Min/Min	7,95	31,30	30,00	0,00	-	-	-
	Maks/Max	7,99	31,70	30,60	2,00	-	-	-
Kabupaten Bintan Kepulauan Riau	Min/Min	8,07	30,70	29,60	0,00	-	-	-
	Maks/Max	8,11	31,10	30,00	1,00	-	-	-
Sekupang, Batam, Kepulauan Riau	Min/Min	8,26	31,70	30,10	2,00	-	-	-
	Maks/Max	-	-	-	-	-	-	-
Kabupaten Lingga Kepulauan Riau	Min/Min	7,92	30,40	28,90	0,00	-	-	-
	Maks/Max	8,03	30,60	29,10	0,00	-	-	-
Tanjung Priuk, Jakarta	Min/Min	7,28	27,80	30,70	7,50	-	-	-
	Maks/Max	8,07	30,80	33,70	8,00	-	-	-
Jawa Tengah ^{a)}	Rata-rata Average	8,00	33,00	0,90	98,00	115,00	-	-
Pantai Baron, Yogyakarta	Min/Min	8,10	28,00	2,98	-	-	-	-
	Maks/Max	8,17	30,00	3,15	-	-	-	-
Pantai Depok, Yogyakarta	Min/Min	8,24	26,00	3,10	-	-	-	-
	Maks/Max	8,40	31,00	3,19	-	-	-	-
Pantai Glagah, Yogyakarta	Min/Min	8,21	28,00	3,12	-	-	-	-
	Maks/Max	8,24	31,00	3,16	-	-	-	-
Jawa Timur	Min/Min	7,77	27,20	22,10	1,60	-	-	-
	Maks/Max	8,58	31,80	35,30	50,00	-	-	-
Padangbai, Bali	Min/Min	-	-	-	-	-	-	-
	Maks/Max	7,93	28,50	29,70	8,00	11,00	4,92	-

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.56*

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi <i>Port/City/Province</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Lombok Tengah	<i>Min/Min</i>	7,20	27,60	33,40	-	-	1,20	6,70
Nusa Tenggara Barat	<i>Maks/Max</i>	7,60	27,90	33,80	-	-	1,50	6,90
Lombok Timur	<i>Min/Min</i>	7,03	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	<i>Maks/Max</i>	7,21	-	-	-	-	-	-
Teluk Waworada, Bima	<i>Min/Min</i>	8,14	26,20	-	362	5,08	-	-
Nusa Tenggara Barat	<i>Maks/Max</i>	8,14	26,20	-	362	5,08	-	-
PT. Pertamina depot Bima	<i>Min/Min</i>	7,70	38,80	-	-	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,70	38,80	-	-	-	-	-
Padangbai, Bali	<i>Min/Min</i>	-	-	-	-	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,93	28,50	29,70	8,00	11,00	4,92	-
Muara Jungkat, Kalimantan Barat	<i>Min/Min</i>	7,06	25,60	14,10	4,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,36	27,20	31,00	17,00	-	-	-
Trisakti, Kalimantan Selatan	<i>Min/Min</i>	4,79	28,00	-	13,00	16,99	-	-
	<i>Maks/Max</i>	6,98	29,80	-	43,00	39,49	-	-
Pel. Lok Tuan, Bontang Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,58	-	-	25,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,48	30,11	-	117,00	-	-	3,33
Pel. Tanjung Laut, Bontang Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,72	-	-	31,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,32	30,43	-	95,00	-	-	6,54
Pantai Bontang Kuala, Bontang Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,04	-	-	56,00	6,50	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,88	29,30	-	85,00	106,00	-	6,71
Pel. Juwata Laut, Tarakan Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,38	-	-	16,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,50	-	-	22,00	-	-	-
Tengkayu II (PT. Sabindo Utama), Tarakan Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,33	-	-	3,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,75	-	-	12,00	-	-	-
Dermaga PT Medco (Pantai Amal Baru), Tarakan Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,60	-	-	4,00	0,08	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,50	-	-	11,00	2,90	-	-
Pel. ITCI, Balikpapan Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,49	-	-	23,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,57	29,80	-	109,00	-	-	4,42
Pel. Semayang, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,11	-	-	27,00	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,73	29,10	-	80,00	-	-	5,83
Pantai Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,66	-	-	44,00	4,13	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,08	29,80	-	133,00	33,27	-	6,21

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.56*

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi <i>Port/City/Province</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sulawesi Utara	<i>Min/Min</i>	7,87	25,00	30,00	15,80	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,03	26,20	31,00	17,80	-	-	-
Sukarno Hatta, Makassar, Sulawesi selatan	<i>Min/Min</i>	7,71	29,32	29,70	20,00	-	10,00	0,80
	<i>Maks/Max</i>	8,50	-	-	20,00	-	34,00	5,00
Gorontalo	<i>Min/Min</i>	7,48	27,90	-	336,00	57,69	-	-
	<i>Maks/Max</i>	8,13	28,60	-	2 138,00	64,82	-	-
Teluk Wondama, Papua Barat	<i>Min/Min</i>	7,42	29,00	30,00	-	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,77	31,00	34,00	-	-	-	-
Sorong Selatan, Papua Barat	<i>Min/Min</i>	43,00	32,60	43,00	-	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	57,00	33,60	57,00	-	-	-	-
Jayapura, Papua ^{a)}	<i>Min/Min</i>	-	-	-	-	-	-	-
	<i>Maks/Max</i>	7,63	-	11,20	37,00	-	-	0,60

Catatan / *Note* : ^{a)} Data sampai tahun 2011 / *Data up to 2011*

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Daerah

Source *Regional Environment Agency*

LAMPIRAN

Tabel 4.57 Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013
Table Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	2	Napoleon 08 (Speed Boat), Napoleon 028
Sumatera Utara	5	Dolphin 02 (Speed boat), Dolphin 14 (Speed boat), Dolphin 05 (Speed boat), Napoleon 020, Napoleon 022
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	-	-
Jambi	2	Dolphin 23 (Speed boat), Napoleon 021
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	Dolphin 01 (Speed boat)
Lampung	1	Napoleon 018 (Speed Boat)
Kep. Bangka Belitung	2	Dolphin 08 (Speed boat), Napoleon 026
Kep. Riau	5	Dolphin 09 (Speed boat), Dolphin 10 (Speed boat), Dolphin 15 (Speed boat), Dolphin 18 (Speed boat), Napoleon 04 (Speed Boat)
DKI Jakarta	2	Marlin 9 (Speed Boat), Dolphin 04 (speed boat)
Jawa Barat	1	Dolphin 22 (Speed boat)
Jawa Tengah	2	KP. Marlin 3 (Speed Boat), Dolphin 029 (Speed boat)
DI Yogyakarta	1	Napoleon 012 (Speed Boat)
Jawa Timur	2	Dolphin 21 (Speed boat), Dolphin 028 (Speed boat),
Banten	-	-
Bali	4	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat), Napoleon 07 (Speed Boat), Napoleon 019 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	3	KP. Marlin 6 (Speed Boat) , KP. Marlin 8 (Speed Boat), Napoleon 025
Nusa Tenggara Timur	2	Napoleon 05 (Speed Boat), Napoleon 024

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.57*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Kalimantan Barat	6	KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 20 (Speed Boat), KP. Marlin 25 (Speed Boat), Napoleon 03 (Speed Boat), Dolphin 24, Napoleon 017 (Speed Boat)
Kalimantan Selatan	2	KP. Marlin 5 (Speed Boat), KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	2	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 17 (Speed boat)
Kalimantan Tengah	-	-
Sulawesi Utara	4	Dolphin 03 (Speed Boat), Napoleon 015 (Speed Boat), Napoleon 016 (Speed Boat), Albacore 001
Sulawesi Tengah	4	KP. Marlin 22 (Speed Boat), Napoleon 09 (Speed Boat), Napoleon 023, SP Pengawasan
Sulawesi Selatan	3	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat), Napoleon 011 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	3	KP. Marlin 4 (Speed Boat), Dolphin 19 (Speed boat), SP Pengawasan
Gorontalo	2	Dolphin 26 (Speed boat), Tenggiri 01 (Speed Boat)
Sulawesi Barat	1	Napoleon 06 (Speed Boat)
Maluku	4	Dolphin 06 (Speed boat), Dolphin 12 (Speed boat), Albacore 022, Dolphin 27 (Speed boat), KP. Marlin 19 (Speed Boat)
Maluku Utara	4	KP. Marlin 19 (Speed Boat), Dolphin 11 (Speed boat), Napoleon 10 (Speed Boat), SP Pengawasan
Papua Barat	5	Dolphin 25 (Speed boat), Napoleon 013 (Speed Boat), KP. Marlin 12 (Speed Boat), KP. Marlin 13 (Speed Boat) Napoleon 014 (Speed Boat)
Papua	11	KP. Marlin 14 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), KP. Marlin 23 (Speed Boat), KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 07 (Speed boat), Dolphin 13 (Speed boat), Dolphin 16 (Speed boat), Dolphin 20 (Speed boat), KP. Marlin 11 (Speed Boat), Napoleon 01 (Speed Boat), Napoleon 02 (Speed Boat)

Sumber : Buku Data dan Informasi Pengawasan dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Book of Data and Information Control of Marine and Fisheries Resources in 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.58 Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008 - 2013
Table 4.58 Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008 - 2013
 (Orang / Person)

Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KP. Barracuda 001	9	9	8	10	10	9
KP. Barracuda 002	8	9	9	11	8	8
KP. Hiu 001	12	13	14	13	13	12
KP. Hiu 002	11	14	14	13	12	11
KP. Hiu 003	12	14	13	14	13	12
KP. Hiu 004	11	13	13	14	12	12
KP. Hiu 005	12	14	14	12	11	11
KP. Hiu 006	12	12	13	15	13	12
KP. Hiu 007	11	13	13	13	13	12
KP. Hiu 008	11	12	13	15	12	11
KP. Hiu 009	12	12	13	14	13	12
KP. Hiu 010	12	13	13	14	13	13
KP. Hiu 011	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan 001	15	18	19	18	19	20
KP. Hiu Macan 002	15	16	21	19	18	15
KP. Hiu Macan 003	15	18	19	17	17	16
KP. Hiu Macan 004	15	17	18	18	18	16
KP. Hiu Macan 005	15	17	20	20	20	19
KP. Hiu Macan 006	0	16	20	20	18	17
KP. Todak 001	9	8	9	9	9	8
KP. Todak 002	9	10	10	9	9	8
KP. Takalamungan	10	10	11	13	11	11
KP. Padaido	10	10	10	10	10	10
KP. Hiu Macan Tutul 001	0	20	22	21	18	17
KP. Hiu Macan Tutul 002	-	-	-	-	-	17
KP. Akar Bahar 001	0	0	6	7	7	8
KP. Paus 001	0	0	0	0	12	12
JUMLAH / TOTAL	252	313	340	346	329	329

Sumber : Buku Data dan Informasi Pengawasan dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Book of Data and Information Control of Marine and Fisheries Resources in 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.59 **Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2013**
Table 4.59 **Number of Fisheries Violation by Province, 2008 - 2013**
(Kasus / Cases)

Provinsi Province	2008 ¹⁾	2009 ¹⁾	2010 ¹⁾	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	-	-	2
Sumatera Utara	-	15	16	10	11	13
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	9	9	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	8	13	82	23	34	27
DKI Jakarta	25	30	8	3	2	1
Jawa Barat	13	-	-	3	-	-
Jawa Tengah	-	1	-	2	2	2
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	1	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	2
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	1
Kalimantan Barat	-	18	29	16	25	4
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	8	-	-	6	-
Sulawesi Utara	16	11	9	13	20	23
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	1	2
Sulawesi Tenggara	7	6	-	-	-	-
Gorontalo	-	2	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	10	7	2	1	5	2
Maluku Utara	16	11	1	7	8	3
Papua Barat	-	-	2	13	2	1
Papua	9	1	1	-	-	-
INDONESIA	104	124	150	100	125	84

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki - *Figures revised*

Sumber : Buku Data dan Informasi Pengawasan dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Book of Data and Information Control of Marine and Fisheries Resources in 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.60 Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2008 - 2013
Table Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2008 - 2013
(Kasus / Cases)

Jenis Tindak Pidana Type of Violation	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tanpa Ijin / Without permission	35	59	45	17	15	18
Tanpa ijin dan alat tangkap terlarang Without permission and Prohibited fishing gear	11	20	116	39	55	30
Dokumen tidak lengkap / Incomplete documents	27	17	3	13	2	-
Alat Tangkap Terlarang / Prohibited fishing gear Fishing ground	4	4	6	-	15	-
Fishing ground	1	3	2	5	32	5
Alat Tangkap tidak sesuai ijin (SIPI) Fishing gear that not allowable	4	6	-	2	-	-
Dokumen tidak lengkap dan Fishing Ground Incomplete documents and Fishing Ground	5	3	-	5	-	-
Tidak ada transmitter / No transmitter Fishing ground dan alat tangkap terlarang Fishing ground and Prohibited fishing gear	15	4	-	-	-	-
Fishing ground dan alat tangkap terlarang	1	-	-	2	-	-
Pengangkutan ikan / transhipment Menampung ikan tidak sesuai SIKPI accommodate the fish does not fit SIKPI	-	2	-	-	-	-
Menampung ikan tidak sesuai SIKPI	-	-	-	1	-	-
Tanpa keterangan jenis tindak pidana perikanan Without information types fisheries violation	-	-	-	2	-	-
Pencurian terumbu karang / coral reefs theft Menggunakan Bahan Kimia/biologis/peledak Using Chemical / biological / explosive	-	-	-	-	-	2
Menggunakan Bahan Kimia/biologis/peledak	-	-	-	-	-	2
Dokumen tidak lengkap dan Tidak ada transmitter Incomplete documents and No transmitter	1	-	-	-	-	-
Bahan Peledak/bom / explosive Tanpa izin dan dokumen palsu Without permission and False documents	-	-	-	1	-	-
Tanpa izin dan dokumen palsu	-	-	-	1	-	-
Tidak memiliki SLO / No SLO	-	-	-	1	-	-
Bongkar Muat tidak sesuai SIPI Loading that not allowable	-	-	-	1	-	-
ABK/Nakhoda Asing Tidak Sesuai SIPI	-	-	-	1	2	-
Penangkapan ikan di daerah Grey Area/alat tangkap terlarang/dikembalikan ke negara asal terkait MoU	-	-	-	-	4	2
JUMLAH / TOTAL	104	118	172	90	125	57

Catatan : ¹⁾ Data s.d. Juli 2013 / Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.61 **Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2008 - 2013**
Table 4.61 **Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2008 - 2013**
 (buah / units)

Nama Kapal Name of Vessel	2008		2009		2010		2011		2012		2013 ¹⁾	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
KP. Hiu Macan 001	2	5	1	17	-	54	-	11	-	32	-	10
KP. Hiu Macan 002	2	-	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-
KP. Hiu Macan 003	18	1	7	1	-	4	-	-	1	1	-	7
KP. Hiu Macan 004	29	2	-	-	2	-	8	3	-	2	1	-
KP. Hiu Macan 005	1	-	-	4	-	7	-	5	2	1	-	1
KP. Hiu Macan 006	-	-	1	-	14	-	2	1	-	3	-	-
KP. Hiu 001	4	6	1	10	-	4	-	2	1	1	-	1
KP. Hiu 002	5	-	-	-	-	-	-	-	16	4	3	-
KP. Hiu 003	-	27	-	15	-	21	-	2	-	4	-	2
KP. Hiu 004	1	8	1	15	-	15	-	7	7	6	2	1
KP. Hiu 005	8	-	10	-	-	-	-	-	1	6	3	-
KP. Hiu 006	-	18	3	9	-	10	-	-	2	1	-	2
KP. Hiu 007	-	2	7	-	-	-	-	-	-	1	-	-
KP. Hiu 008	-	6	-	13	-	7	-	-	-	-	-	2
KP. Hiu 009	7	26	-	22	-	19	-	3	1	5	-	4
KP. Hiu 010	2	23	2	19	-	14	-	10	4	3	4	1
KP. Barracuda 001	11	-	13	-	3	-	2	-	-	-	-	-
KP. Barracuda 002	10	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 001	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 002	6	-	5	-	-	-	-	-	-	-	2	-
KP. Takalamongan	1	-	2	-	4	-	-	-	4	-	-	-
KP. Padaido	3	-	1	-	-	-	-	1	-	-	3	-
KP. Catamaran**	-	-	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan Tutul	-	-	3	-	-	4	4	-	-	-	1	-
Akar Bahar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Paus 001	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH / TOTAL	119	124	78	125	24	159	16	45	42	70	9	31

Catatan : ¹⁾ Data s.d. Juli 2013 / Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.62 Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010
Table 4.62 Number of Marine School by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	10	2
Sumatera Utara	10	3
Sumatera Barat	5	1
Riau	5	-
Jambi	5	-
Sumatera Selatan	5	1
Bengkulu	3	-
Lampung	4	1
Kep. Bangka Belitung	2	-
Kep. Riau	6	-
DKI Jakarta	13	5
Jawa Barat	16	2
Jawa Tengah	29	4
DI Yogyakarta	5	2
Jawa Timur	19	1
Banten	5	-
Bali	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	23	-
Kalimantan Barat	4	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	8	1
Sulawesi Utara	11	1
Sulawesi Tengah	10	1
Sulawesi Selatan	21	3
Sulawesi Tenggara	14	-
Gorontalo	6	-
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	12	1
Maluku Utara	11	-
Papua Barat	3	-
Papua	9	-
INDONESIA	286	30

Sumber / Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

Tabel 4.63 Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2008 - 2013
Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2008 - 2013

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sekolah Tinggi Perikanan (STP)		335	304	327	331	309	295
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	335	304	327	331	309	295
Akademi Perikanan		278	270	229	264	246	235
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo	100	100	99	97	80	97
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung	97	86	55	90	88	67
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong	81	84	75	77	78	71
Sekolah Umum Perikanan Menengah (SUPM)		677	795	728	713	790	839
Aceh	SUPM Ladong	24	107	113	66	86	96
Sumatera Barat	SUPM Pariaman	96	80	90	81	76	97
Lampung	SUPM Kota Agung	71	72	78	72	73	79
Jawa Tengah	SUPM Tegal	118	136	131	129	130	144
Nusa Tenggara Timur	SUPM Tegal di Kupang	-	-	-	44	41	36
Kalimantan Barat	SUPM Pontianak	76	94	85	79	97	92
Sulawesi Selatan	SUPM Bone	113	110	78	82	99	108
Maluku	SUPM Waehu	96	104	69	74	92	87
Papua Barat	SUPM Sorong	83	92	84	86	96	100
INDONESIA		1 290	1 369	1 284	1 308	1 345	1 369

Catatan : ¹⁾ Data s.d. Juli 2013 / *Data up to July 2013*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.64 Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2013
Table Number of Fishery Information Agent by Province, 2008 - 2013
 (Orang / Person)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	191	228	107	189	315	307
Sumatera Utara	92	97	47	166	245	250
Sumatera Barat	142	152	102	163	242	311
Riau	82	90	47	111	198	225
Jambi	117	123	24	108	186	171
Sumatera Selatan	183	193	72	250	286	288
Bengkulu	36	45	48	115	243	269
Lampung	40	51	66	147	145	227
Kep. Bangka Belitung	15	19	15	75	62	77
Kepulauan Riau	37	37	11	61	74	214
DKI Jakarta	9	11	12	50	91	110
Jawa Barat	329	366	241	466	748	722
Jawa Tengah	302	312	234	544	901	907
DI Yogyakarta	69	74	51	97	155	251
Jawa Timur	219	243	190	484	720	741
Banten	54	60	34	121	166	166
Bali	130	138	105	198	186	246
Nusa Tenggara Barat	204	215	80	198	311	339
Nusa Tenggara Timur	117	133	56	146	235	301
Kalimantan Barat	88	95	61	159	214	244
Kalimantan Tengah	64	91	65	158	162	170
Kalimantan Selatan	187	198	144	217	336	328
Kalimantan Timur	125	133	68	144	165	161
Sulawesi Utara	98	106	54	190	258	293
Sulawesi Tengah	124	128	36	126	217	227
Sulawesi Selatan	308	317	159	360	522	609
Sulawesi Tenggara	202	209	110	196	284	428
Gorontalo	55	59	31	86	140	123
Sulawesi Barat	27	29	18	91	106	126
Maluku	178	185	56	148	203	271
Maluku Utara	76	84	69	96	182	182
Papua Barat	112	115	36	68	138	160
Papua	192	198	45	119	162	227
INDONESIA	4 204	4 534	2 494	5 847	8 598	9 671

Catatan : ¹⁾ Data s.d. Juli 2013 / Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.65

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2014
Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2014

Provinsi Province	TK/ Sederajat Kindergarten	SD/ Sederajat Primary School(s)	SLTP/ Sederajat Junior High School(s)	SMU/ Sederajat Senior High School(s)	SMK Vocational High School(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	354	510	171	94	31
Sumatera Utara	163	360	152	54	46
Sumatera Barat	111	123	75	40	18
Riau	191	267	181	83	21
Jambi	15	29	16	4	3
Sumatera Selatan	7	28	15	5	0
Bengkulu	103	134	58	27	18
Lampung	122	215	102	43	21
Kep. Bangka Belitung	106	163	82	25	14
Kepulauan Riau	192	340	194	86	35
DKI Jakarta	16	16	14	12	7
Jawa Barat	190	227	157	49	50
Jawa Tengah	336	344	168	66	39
DI Yogyakarta	33	33	22	2	9
Jawa Timur	649	673	439	236	96
Banten	105	135	104	50	22
Bali	167	172	92	53	30
Nusa Tenggara Barat	246	299	232	97	59
Nusa Tenggara Timur	531	967	459	151	88
Kalimantan Barat	78	159	119	46	20
Kalimantan Tengah	38	44	32	7	7
Kalimantan Selatan	142	153	75	28	11
Kalimantan Timur	152	174	112	52	32
Kalimantan Utara	41	53	34	11	8
Sulawesi Utara	541	645	279	88	51
Sulawesi Tengah	728	970	466	169	83
Sulawesi Selatan	451	516	318	136	61
Sulawesi Tenggara	643	786	394	159	62
Gorontalo	145	183	97	25	14
Sulawesi Barat	141	150	97	48	33
Maluku	410	858	469	201	78
Maluku Utara	367	864	417	182	81
Papua Barat	139	399	108	48	16
Papua	99	446	131	51	27
INDONESIA	7 752	11 435	5 881	2 428	1 191

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.66 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2014
Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital(s)</i>	RSB/ Rumah Bersalin <i>Maternity Hospital(s)/</i>	Poliklinik/Balai Pengobatan <i>Polyclinic(s)/ Medical Center(s)</i>	Puskesmas <i>Public Health Center(s)</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary of Public</i>	Praktek Dokter <i>Physicians(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10	10	26	58	220	51
Sumatera Utara	12	13	54	52	134	38
Sumatera Barat	5	8	8	30	64	38
Riau	5	5	8	31	118	34
Jambi	0	0	1	7	20	3
Sumatera Selatan	0	0	1	2	7	1
Bengkulu	4	2	5	24	53	30
Lampung	0	9	29	27	71	34
Kep. Bangka Belitung	8	26	15	28	75	38
Kepulauan Riau	17	11	44	65	199	81
DKI Jakarta	6	6	10	16	0	11
Jawa Barat	3	6	34	39	86	56
Jawa Tengah	9	10	45	36	85	96
DI Yogyakarta	0	3	8	5	26	12
Jawa Timur	15	13	58	106	212	180
Banten	0	4	34	19	26	40
Bali	9	11	22	42	107	105
Nusa Tenggara Barat	4	0	12	44	170	53
Nusa Tenggara Timur	14	9	30	145	357	67
Kalimantan Barat	1	0	1	38	78	27
Kalimantan Tengah	1	0	0	8	37	5
Kalimantan Selatan	2	2	11	24	39	16
Kalimantan Timur	12	9	27	43	123	44
Kalimantan Utara	2	1	4	14	24	16
Sulawesi Utara	9	2	8	93	224	83
Sulawesi Tengah	11	6	19	103	344	74
Sulawesi Selatan	12	8	25	94	283	85
Sulawesi Tenggara	9	3	12	133	217	57
Gorontalo	3	0	3	25	52	9
Sulawesi Barat	5	1	6	32	51	25
Maluku	24	6	28	167	377	51
Maluku Utara	11	1	7	109	222	42
Papua Barat	9	2	19	73	207	18
Papua	10	1	19	81	216	23
INDONESIA	242	188	633	1 813	4 524	1 543

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.66

Provinsi Province	Tempat Praktek Bidan Midwife(s)	Poskesdes Village Health Post(s)	Polindes Village Maternity Post(s)	Posyandu Integrated Health Post(s)	Apotek Pharmacy (ies)	Toko Khusus Obat/Jamu Traditional rugstore(s)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	123	183	135	728	35	38
Sumatera Utara	152	108	60	394	30	37
Sumatera Barat	75	65	31	127	22	35
Riau	77	94	60	270	22	30
Jambi	15	8	9	30	0	4
Sumatera Selatan	17	20	7	28	0	2
Bengkulu	74	24	18	184	14	11
Lampung	167	102	6	238	15	21
Kep. Bangka Belitung	68	114	40	166	21	25
Kepulauan Riau	99	95	158	359	55	60
DKI Jakarta	10	2	0	16	8	11
Jawa Barat	210	92	47	227	34	51
Jawa Tengah	294	210	44	356	64	54
DI Yogyakarta	20	14	4	33	3	2
Jawa Timur	595	413	451	675	93	220
Banten	104	36	15	135	21	20
Bali	152	129	7	175	45	33
Nusa Tenggara Barat	87	130	90	299	28	18
Nusa Tenggara Timur	43	166	300	1 000	47	12
Kalimantan Barat	63	101	68	159	9	20
Kalimantan Tengah	20	15	9	43	4	4
Kalimantan Selatan	41	53	48	162	9	10
Kalimantan Timur	61	18	39	172	37	40
Kalimantan Utara	18	12	3	54	13	15
Sulawesi Utara	63	166	48	770	38	21
Sulawesi Tengah	246	455	173	1 001	69	63
Sulawesi Selatan	104	224	38	529	61	49
Sulawesi Tenggara	57	184	150	922	48	45
Gorontalo	7	67	38	203	6	5
Sulawesi Barat	36	82	16	152	14	16
Maluku	43	204	44	808	42	31
Maluku Utara	61	86	229	920	43	10
Papua Barat	9	15	77	468	27	17
Papua	12	15	38	539	24	5
INDONESIA	3 223	3 702	2 500	12 342	1 001	1 035

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.67 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2014
Table 4.67 Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Mini Market <i>Mini Market(s)</i>	Restoran/ Rumah Makan <i>Restaurant(s)/ Food Stall(s)</i>	Warung/ Kedai Makanan Minuman <i>Food & Beverage Store(s)</i>	Toko/ Warung Kelontong <i>Grocery Store(s)</i>	Hotel <i>Hotel(s)</i>	Penginapan Inn(s)/ Motel(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	38	20	542	644	18	34
Sumatera Utara	19	28	213	334	18	28
Sumatera Barat	34	44	108	122	14	26
Riau	18	20	151	254	9	28
Jambi	0	0	19	30	0	0
Sumatera Selatan	1	2	20	29	0	0
Bengkulu	19	42	118	184	15	16
Lampung	40	49	153	239	16	21
Kep. Bangka Belitung	20	39	150	161	19	16
Kepulauan Riau	81	88	254	348	38	52
DKI Jakarta	10	8	16	16	9	9
Jawa Barat	78	49	204	222	23	34
Jawa Tengah	76	65	335	350	37	16
DI Yogyakarta	7	5	31	33	3	8
Jawa Timur	166	87	627	660	42	40
Banten	46	34	108	129	29	35
Bali	99	87	173	172	79	108
Nusa Tenggara Barat	28	46	186	285	37	32
Nusa Tenggara Timur	36	34	162	794	49	49
Kalimantan Barat	27	21	116	160	8	15
Kalimantan Tengah	1	0	26	40	2	4
Kalimantan Selatan	3	13	121	164	10	11
Kalimantan Timur	40	25	140	166	28	42
Kalimantan Utara	18	8	42	54	11	12
Sulawesi Utara	50	56	411	724	40	56
Sulawesi Tengah	40	70	573	937	34	112
Sulawesi Selatan	77	41	321	515	28	53
Sulawesi Tenggara	33	35	278	909	47	60
Gorontalo	4	20	159	189	3	9
Sulawesi Barat	8	22	108	139	12	21
Maluku	34	34	151	736	25	71
Maluku Utara	42	36	149	848	15	58
Papua Barat	22	9	68	430	24	31
Papua	20	21	75	427	24	18
INDONESIA	1 235	1 158	6 308	11 444	766	1 125

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS
 Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.68

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2014
Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2014

Provinsi Province	Koperasi Unit Desa Village Cooperative Unit(s)	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Small Industry and Citizen Handicraft Cooperative(s)	Koperasi Simpan Pinjam Saving and Loan Cooperative(s)	Koperasi Lainnya Others Cooperative(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	31	4	61	35
Sumatera Utara	22	2	47	22
Sumatera Barat	19	3	49	30
Riau	37	4	40	44
Jambi	2	0	3	0
Sumatera Selatan	7	0	3	0
Bengkulu	7	2	38	29
Lampung	13	2	19	21
Kep. Bangka Belitung	23	3	32	44
Kepulauan Riau	47	6	73	64
DKI Jakarta	1	0	12	11
Jawa Barat	45	6	54	37
Jawa Tengah	36	6	92	71
DI Yogyakarta	5	0	15	8
Jawa Timur	57	16	234	347
Banten	8	2	23	15
Bali	34	1	131	47
Nusa Tenggara Barat	25	3	70	39
Nusa Tenggara Timur	27	5	238	48
Kalimantan Barat	24	3	16	27
Kalimantan Tengah	8	1	3	0
Kalimantan Selatan	17	0	12	21
Kalimantan Timur	36	8	48	35
Kalimantan Utara	10	1	15	11
Sulawesi Utara	21	1	98	28
Sulawesi Tengah	39	5	114	59
Sulawesi Selatan	68	4	74	84
Sulawesi Tenggara	49	3	96	63
Gorontalo	3	0	37	13
Sulawesi Barat	12	1	28	8
Maluku	75	10	89	33
Maluku Utara	39	5	73	32
Papua Barat	20	1	27	14
Papua	15	5	16	10
INDONESIA	882	113	1 980	1 350

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.69 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Agricultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	134	46	59
Sumatera Utara	34	15	5
Sumatera Barat	27	25	9
Riau	35	86	13
Jambi	3	11	3
Sumatera Selatan	4	0	2
Bengkulu	32	11	7
Lampung	29	15	3
Kep. Bangka Belitung	17	45	9
Kepulauan Riau	83	77	16
DKI Jakarta	7	0	0
Jawa Barat	43	48	10
Jawa Tengah	80	104	28
DI Yogyakarta	7	14	7
Jawa Timur	119	144	41
Banten	22	31	6
Bali	32	50	18
Nusa Tenggara Barat	73	53	24
Nusa Tenggara Timur	227	216	105
Kalimantan Barat	36	15	2
Kalimantan Tengah	5	5	2
Kalimantan Selatan	30	30	5
Kalimantan Timur	35	22	11
Kalimantan Utara	15	7	1
Sulawesi Utara	157	40	10
Sulawesi Tengah	217	124	24
Sulawesi Selatan	133	126	29
Sulawesi Tenggara	217	113	31
Gorontalo	25	43	1
Sulawesi Barat	24	9	2
Maluku	79	38	5
Maluku Utara	73	17	4
Papua Barat	26	14	4
Papua	70	12	6
INDONESIA	2 150	1 606	502

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.70 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Table *Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	308	60	133
Sumatera Utara	94	16	12
Sumatera Barat	54	17	12
Riau	48	82	20
Jambi	14	3	4
Sumatera Selatan	11	1	1
Bengkulu	75	15	11
Lampung	77	9	4
Kep. Bangka Belitung	47	30	11
Kepulauan Riau	176	39	19
DKI Jakarta	4	6	0
Jawa Barat	134	14	15
Jawa Tengah	194	28	34
DI Yogyakarta	8	8	5
Jawa Timur	273	100	72
Banten	94	12	7
Bali	75	34	17
Nusa Tenggara Barat	135	20	27
Nusa Tenggara Timur	438	135	113
Kalimantan Barat	96	6	7
Kalimantan Tengah	16	5	3
Kalimantan Selatan	84	4	9
Kalimantan Timur	75	19	15
Kalimantan Utara	19	7	2
Sulawesi Utara	451	16	11
Sulawesi Tengah	594	32	23
Sulawesi Selatan	284	43	45
Sulawesi Tenggara	554	43	32
Gorontalo	144	4	3
Sulawesi Barat	77	2	1
Maluku	216	21	5
Maluku Utara	180	14	8
Papua Barat	31	9	3
Papua	66	14	13
INDONESIA	5 146	868	697

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.71 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	11	79	8
Sumatera Utara	4	17	2
Sumatera Barat	7	19	1
Riau	1	56	3
Jambi	0	6	0
Sumatera Selatan	0	4	0
Bengkulu	2	16	1
Lampung	11	20	3
Kep. Bangka Belitung	2	34	1
Kepulauan Riau	8	97	5
DKI Jakarta	7	0	0
Jawa Barat	15	59	0
Jawa Tengah	22	99	9
DI Yogyakarta	1	21	4
Jawa Timur	19	123	17
Banten	7	18	7
Bali	5	46	3
Nusa Tenggara Barat	7	47	3
Nusa Tenggara Timur	49	221	26
Kalimantan Barat	5	13	3
Kalimantan Tengah	0	11	1
Kalimantan Selatan	2	28	2
Kalimantan Timur	9	25	4
Kalimantan Utara	3	10	0
Sulawesi Utara	11	51	5
Sulawesi Tengah	23	104	3
Sulawesi Selatan	15	71	6
Sulawesi Tenggara	17	92	2
Gorontalo	2	25	0
Sulawesi Barat	7	18	1
Maluku	10	48	2
Maluku Utara	14	29	4
Papua Barat	17	15	0
Papua	9	37	8
INDONESIA	322	1 559	134

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.72 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014**
Number of Coastal Villages that Received Development/ Improvement Program on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	341	134	176
Sumatera Utara	214	72	55
Sumatera Barat	44	20	51
Riau	65	71	105
Jambi	10	6	10
Sumatera Selatan	11	5	11
Bengkulu	104	28	25
Lampung	126	37	53
Kep. Bangka Belitung	60	51	43
Kepulauan Riau	93	112	109
DKI Jakarta	10	2	1
Jawa Barat	71	46	98
Jawa Tengah	101	89	153
DI Yogyakarta	8	5	20
Jawa Timur	246	101	277
Banten	55	17	60
Bali	87	23	49
Nusa Tenggara Barat	181	36	49
Nusa Tenggara Timur	416	206	247
Kalimantan Barat	56	28	72
Kalimantan Tengah	17	11	15
Kalimantan Selatan	32	43	80
Kalimantan Timur	23	62	62
Kalimantan Utara	14	21	13
Sulawesi Utara	420	134	125
Sulawesi Tengah	299	316	151
Sulawesi Selatan	210	113	149
Sulawesi Tenggara	449	131	184
Gorontalo	70	47	33
Sulawesi Barat	77	21	36
Maluku	487	132	91
Maluku Utara	381	135	109
Papua Barat	281	69	77
Papua	260	68	107
INDONESIA	5 319	2 392	2 896

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.73 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Development/Improvement Program on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	56	111	23
Sumatera Utara	28	108	6
Sumatera Barat	25	39	10
Riau	54	99	33
Jambi	0	11	2
Sumatera Selatan	2	13	1
Bengkulu	27	34	5
Lampung	27	56	9
Kep. Bangka Belitung	40	57	18
Kepulauan Riau	48	135	37
DKI Jakarta	4	9	0
Jawa Barat	45	86	32
Jawa Tengah	57	138	45
DI Yogyakarta	11	11	8
Jawa Timur	154	179	83
Banten	23	61	14
Bali	27	77	13
Nusa Tenggara Barat	80	77	20
Nusa Tenggara Timur	272	312	132
Kalimantan Barat	21	76	11
Kalimantan Tengah	8	20	2
Kalimantan Selatan	7	92	13
Kalimantan Timur	24	64	26
Kalimantan Utara	7	15	10
Sulawesi Utara	135	214	37
Sulawesi Tengah	253	295	52
Sulawesi Selatan	67	181	30
Sulawesi Tenggara	190	175	52
Gorontalo	51	52	27
Sulawesi Barat	31	45	5
Maluku	276	192	46
Maluku Utara	90	149	32
Papua Barat	91	67	18
Papua	124	50	58
INDONESIA	2 355	3 300	910

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.74 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Development/Improvement Program on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	82	126	45
Sumatera Utara	48	58	15
Sumatera Barat	24	41	14
Riau	22	96	28
Jambi	2	7	3
Sumatera Selatan	4	3	0
Bengkulu	31	31	2
Lampung	43	53	12
Kep. Bangka Belitung	43	64	32
Kepulauan Riau	75	145	43
DKI Jakarta	5	7	4
Jawa Barat	47	67	37
Jawa Tengah	58	100	71
DI Yogyakarta	10	4	10
Jawa Timur	114	168	88
Banten	35	39	18
Bali	35	65	21
Nusa Tenggara Barat	131	53	31
Nusa Tenggara Timur	311	233	99
Kalimantan Barat	33	49	10
Kalimantan Tengah	11	14	2
Kalimantan Selatan	21	65	26
Kalimantan Timur	31	64	33
Kalimantan Utara	12	10	12
Sulawesi Utara	200	120	42
Sulawesi Tengah	222	256	50
Sulawesi Selatan	103	126	56
Sulawesi Tenggara	236	135	42
Gorontalo	37	66	18
Sulawesi Barat	55	33	11
Maluku	239	132	52
Maluku Utara	125	112	36
Papua Barat	242	95	82
Papua	275	56	134
INDONESIA	2 962	2 693	1 179

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.75 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Development/ Improvement Program on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	37	70	16
Sumatera Utara	13	23	6
Sumatera Barat	8	21	4
Riau	2	18	5
Jambi	1	6	0
Sumatera Selatan	0	3	0
Bengkulu	11	20	4
Lampung	30	29	0
Kep. Bangka Belitung	8	23	6
Kepulauan Riau	13	29	5
DKI Jakarta	3	4	0
Jawa Barat	36	59	17
Jawa Tengah	34	85	26
DI Yogyakarta	4	7	8
Jawa Timur	67	112	47
Banten	20	28	4
Bali	13	53	8
Nusa Tenggara Barat	55	30	20
Nusa Tenggara Timur	60	117	21
Kalimantan Barat	9	38	3
Kalimantan Tengah	0	6	2
Kalimantan Selatan	4	25	5
Kalimantan Timur	12	26	5
Kalimantan Utara	4	7	5
Sulawesi Utara	27	32	9
Sulawesi Tengah	32	128	15
Sulawesi Selatan	33	60	20
Sulawesi Tenggara	43	59	12
Gorontalo	11	27	1
Sulawesi Barat	5	11	3
Maluku	18	27	5
Maluku Utara	13	20	6
Papua Barat	19	11	3
Papua	31	13	30
INDONESIA	676	1 227	321

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.76 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	26	21	2
Sumatera Utara	2	13	2
Sumatera Barat	11	19	5
Riau	8	17	2
Jambi	0	1	1
Sumatera Selatan	0	0	0
Bengkulu	4	10	1
Lampung	11	11	2
Kep. Bangka Belitung	8	28	7
Kepulauan Riau	33	38	9
DKI Jakarta	1	2	0
Jawa Barat	17	31	4
Jawa Tengah	83	63	19
DI Yogyakarta	2	13	5
Jawa Timur	48	94	23
Banten	5	14	5
Bali	31	33	9
Nusa Tenggara Barat	37	45	13
Nusa Tenggara Timur	96	83	19
Kalimantan Barat	7	15	0
Kalimantan Tengah	3	12	0
Kalimantan Selatan	6	12	3
Kalimantan Timur	12	34	8
Kalimantan Utara	5	4	4
Sulawesi Utara	22	33	5
Sulawesi Tengah	46	94	4
Sulawesi Selatan	32	73	13
Sulawesi Tenggara	53	56	6
Gorontalo	7	20	0
Sulawesi Barat	8	12	3
Maluku	14	31	3
Maluku Utara	14	30	3
Papua Barat	19	12	2
Papua	15	17	11
INDONESIA	686	991	193

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.77 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	14	5	0
Sumatera Utara	1	5	0
Sumatera Barat	2	12	2
Riau	1	3	0
Jambi	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0
Bengkulu	2	4	1
Lampung	2	2	1
Kep. Bangka Belitung	3	11	3
Kepulauan Riau	1	22	9
DKI Jakarta	1	1	0
Jawa Barat	6	16	1
Jawa Tengah	25	35	12
DI Yogyakarta	1	15	1
Jawa Timur	19	55	8
Banten	1	6	2
Bali	6	8	1
Nusa Tenggara Barat	13	19	8
Nusa Tenggara Timur	30	30	11
Kalimantan Barat	5	14	0
Kalimantan Tengah	2	3	0
Kalimantan Selatan	2	6	1
Kalimantan Timur	4	26	4
Kalimantan Utara	2	3	1
Sulawesi Utara	10	8	4
Sulawesi Tengah	10	37	2
Sulawesi Selatan	14	33	6
Sulawesi Tenggara	11	27	3
Gorontalo	2	6	0
Sulawesi Barat	2	4	0
Maluku	8	16	1
Maluku Utara	6	15	1
Papua Barat	3	4	2
Papua	9	7	9
INDONESIA	218	458	94

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.78 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2014
Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2014

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	25	24	11
Sumatera Utara	1	6	1
Sumatera Barat	5	18	1
Riau	1	16	1
Jambi	0	0	0
Sumatera Selatan	1	0	0
Bengkulu	5	6	2
Lampung	4	14	3
Kep. Bangka Belitung	2	29	5
Kepulauan Riau	3	32	8
DKI Jakarta	1	1	0
Jawa Barat	12	26	4
Jawa Tengah	14	51	10
DI Yogyakarta	4	8	4
Jawa Timur	28	64	9
Banten	5	20	8
Bali	9	30	2
Nusa Tenggara Barat	14	24	8
Nusa Tenggara Timur	69	97	28
Kalimantan Barat	1	7	4
Kalimantan Tengah	1	3	0
Kalimantan Selatan	4	8	1
Kalimantan Timur	4	30	10
Kalimantan Utara	3	4	3
Sulawesi Utara	35	30	9
Sulawesi Tengah	27	101	5
Sulawesi Selatan	12	34	15
Sulawesi Tenggara	27	32	7
Gorontalo	9	10	2
Sulawesi Barat	5	3	1
Maluku	16	22	1
Maluku Utara	23	12	8
Papua Barat	3	8	7
Papua	31	40	20
INDONESIA	404	810	198

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.79 Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam PUGAR dan Non PUGAR menurut Provinsi, 2012
Table 4.79 Land Area and Production Number of PUGAR and Non PUGAR Salt by Province, 2012

Provinsi Province	Luas Lahan Land Area (ha)			Jumlah Produksi Production Number (Ton)		
	PUGAR	Non PUGAR	Total	PUGAR	Non PUGAR	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11,82	55,68	67,50	2 004,49	1 616,80	3 621,29
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	5 053,66	517,00	5 570,66	499 569,29	35 680,00	535 249,29
Jawa Tengah	5 272,61	1 209,07	6 481,68	549 652,54	96 075,74	645 728,28
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	8 715,17	1 639,43	10 354,60	821 736,91	118 078,03	939 814,94
Banten	-	-	-	-	1	720
Bali	41,54	116,42	157,96	4 955,07	1 820,33	6 775,40
Nusa Tenggara Barat	950,38	1 236,17	2 186,55	93 640,61	136 455,35	230 095,96
Nusa Tenggara Timur	218,93	117,16	336,09	9 728,14	2 129,71	11 857,85
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	18,00	-	18,00	1 350,00	-	1 350,00
Sulawesi Selatan	588,71	1 213,69	1 802,40	37 472,65	61 750,44	99 223,09
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	20 870,82	6 104,62	26 975,44	2 020 109,70	453 607,40	2 474 436,10

Sumber : Analisa dan Data Pokok Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi Tahun 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Analysis and Basic Data of Marine and Fisheries by Provinces 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.80 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2012
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012
 (2007=100)

Provinsi <i>Province</i>	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Fish Farmers Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Fish Farmers Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production & Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	128,46	126,30	131,63	128,53	139,16	111,11	99,95
Sumatera Utara	129,83	129,34	134,72	130,95	139,03	117,35	99,15
Sumatera Barat	149,42	153,05	139,17	135,36	139,40	128,38	110,39
Riau	114,45	115,52	105,19	125,90	127,88	121,48	90,91
Jambi	117,62	109,92	132,42	129,67	134,86	118,73	90,71
Sumatera Selatan	149,72	161,97	119,04	129,70	133,93	121,29	115,43
Bengkulu	150,35	139,75	179,27	137,53	149,03	117,38	109,32
Lampung	142,67	146,18	117,19	125,31	131,85	115,19	113,85
Kep. Bangka Belitung	105,83	105,87	96,34	117,94	125,48	105,51	89,74
Kepulauan Riau	131,19	131,19	-	122,01	129,91	109,08	107,52
Jawa Barat	153,71	153,93	153,57	136,63	147,88	121,61	112,50
Jawa Tengah	148,42	151,64	122,71	135,52	139,02	129,76	109,51
DI Yogyakarta	140,82	129,64	144,81	122,94	133,90	107,70	114,54
Jawa Timur	135,48	139,42	125,40	136,12	147,15	119,39	99,53
Banten	137,75	137,44	141,47	139,31	139,66	138,76	98,88
Bali	113,63	113,76	113,33	133,22	142,45	113,33	85,29
Nusa Tenggara Barat	129,77	125,95	146,23	134,77	146,32	109,54	96,29
Nusa Tenggara Timur	160,13	160,24	155,74	137,48	146,23	118,14	116,48
Kalimantan Barat	137,27	139,90	118,49	131,71	141,81	112,36	104,22
Kalimantan Tengah	134,21	131,50	155,62	129,00	141,07	108,82	104,04
Kalimantan Selatan	110,79	106,62	120,75	127,45	135,53	110,89	86,93
Kalimantan Timur	115,06	121,57	107,69	129,32	137,08	113,96	88,97
Sulawesi Utara	125,61	126,31	116,75	132,32	141,28	114,38	94,93
Sulawesi Tengah	147,00	161,21	108,87	132,45	143,00	113,68	110,99
Sulawesi Selatan	147,42	161,14	138,19	131,37	142,55	114,46	112,22
Sulawesi Tenggara	138,49	140,30	124,64	128,16	139,10	107,44	108,05
Gorontalo	136,04	134,70	141,67	128,67	133,12	120,02	105,73
Sulawesi Barat	138,95	131,81	144,93	131,35	140,35	113,25	105,78
Maluku	170,51	170,51	-	135,89	148,60	113,80	125,48
Maluku Utara	132,39	132,79	115,02	132,03	137,03	122,67	100,28
Papua Barat	145,94	145,94	-	130,17	138,51	113,31	112,11
Papua	105,26	104,84	124,69	126,86	134,82	109,37	82,98
INDONESIA	140,25	142,61	126,81	133,10	141,84	118,63	105,37

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.81 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2013 ¹⁾
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 ¹⁾
(2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Fish Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Fish Farmers Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	131,97	129,24	135,97	133,46	146,00	112,93	98,88
Sumatera Utara	135,31	134,94	138,99	138,25	148,93	120,28	97,89
Sumatera Barat	159,65	163,92	147,60	140,82	146,13	131,64	113,36
Riau	117,82	118,97	107,81	131,50	134,91	123,89	89,63
Jambi	123,36	116,65	136,25	136,38	143,52	121,35	90,46
Sumatera Selatan	153,50	165,66	123,05	135,84	141,72	124,12	113,04
Bengkulu	157,34	147,99	182,88	144,92	159,27	119,75	108,58
Lampung	146,50	149,77	122,69	131,28	140,04	117,71	111,60
Kep. Bangka Belitung	111,33	111,38	98,71	122,86	131,78	108,16	90,62
Kepulauan Riau	135,41	135,41	0,00	125,19	134,23	110,39	108,15
Jawa Barat	161,24	164,74	159,13	144,09	158,70	124,59	111,91
Jawa Tengah	156,83	160,29	129,27	143,96	149,75	134,42	108,94
DI Yogyakarta	149,70	135,20	154,88	128,95	143,17	109,15	116,09
Jawa Timur	144,20	148,57	133,00	144,50	158,86	122,73	99,79
Banten	145,27	145,03	148,28	145,83	147,51	143,25	99,60
Bali	117,10	118,67	113,59	141,50	153,73	115,13	82,76
Nusa Tenggara Barat	134,39	130,59	150,78	140,33	153,53	111,51	95,78
Nusa Tenggara Timur	168,30	168,50	160,56	144,35	154,91	121,03	116,57
Kalimantan Barat	141,52	144,62	119,37	137,15	148,87	114,70	103,19
Kalimantan Tengah	145,05	142,84	162,49	134,80	148,98	111,09	107,60
Kalimantan Selatan	117,55	114,00	126,04	132,39	142,52	111,65	88,78
Kalimantan Timur	120,15	130,62	108,29	136,32	147,03	115,10	88,15
Sulawesi Utara	134,21	135,27	120,68	139,56	151,20	116,24	96,17
Sulawesi Tengah	154,46	169,50	114,09	138,79	151,76	115,74	111,29
Sulawesi Selatan	152,83	167,10	143,23	137,07	150,02	117,46	111,52
Sulawesi Tenggara	145,60	147,30	132,61	132,92	145,42	109,24	109,53
Gorontalo	145,52	146,45	141,63	134,98	141,48	122,32	107,84
Sulawesi Barat	144,82	137,52	150,94	135,93	146,15	115,37	106,55
Maluku	180,77	180,77	0,00	142,05	157,14	115,81	127,23
Maluku Utara	137,74	138,26	114,95	138,32	145,37	125,14	99,58
Papua Barat	155,27	155,27	0,00	136,01	146,20	115,37	114,16
Papua	108,43	108,01	127,38	130,98	140,51	110,05	82,77
INDONESIA	147,27	150,46	131,95	139,90	151,07	121,47	105,27

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan November 2013 / Data up to November 2013

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.82 **Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2013 ¹⁾**
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 ¹⁾
(2012=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Fish Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Fish Farmers Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	107,4	107,82	106,98	106,66	108,01	104,11	100,69
Sumatera Utara	104,94	107,54	102,33	109,27	110,92	107,39	96,04
Sumatera Barat	109,72	110,75	109,47	106,27	110,21	100,71	103,25
Riau	110,97	113,07	107,8	108,74	109,35	107,45	102,05
Jambi	107,25	107,31	107,18	109,49	110,78	107,18	97,95
Sumatera Selatan	108,58	105,89	111,23	107,91	109,22	105,41	100,62
Bengkulu	108,53	105,2	109,78	108,07	110,47	102,38	100,43
Lampung	108,69	108,97	108,59	107,91	110,11	104,9	100,72
Kep. Bangka Belitung	109,26	109,81	105,64	108,63	108,51	108,77	100,58
Kepulauan Riau	111,24	109,36	119,7	105,49	106,05	104,63	105,45
DKI Jakarta	109,46	115,25	103,63	108,58	109,67	107,01	100,81
Jawa Barat	109,04	109,56	109	108,22	110,13	104,21	100,76
Jawa Tengah	109,8	115,89	108,44	108,45	110,46	105,79	101,24
DI Yogyakarta	109,85	113,82	109,63	107,07	110,48	103,12	102,59
Jawa Timur	116,35	111,76	119,37	110,11	112,06	107,07	105,67
Banten	110,01	116,64	104,85	107,68	108,66	106,14	102,16
Bali	114,74	122,3	103,52	108,78	110,99	104,75	105,47
Nusa Tenggara Barat	103,98	105,59	101,52	106,52	108,45	104,15	97,61
Nusa Tenggara Timur	109,51	109,1	110,55	107,97	108,53	106,79	101,43
Kalimantan Barat	105,74	107,75	102,73	108,32	109,24	107,12	97,61
Kalimantan Tengah	109,81	113,22	103,32	107,57	109,69	104,39	102,08
Kalimantan Selatan	115,75	116,72	113,18	107,37	109,52	103,54	107,8
Kalimantan Timur	109,71	117,1	101,4	109,24	110,56	106,84	100,43
Sulawesi Utara	113,79	117,13	107,78	108,85	110,89	104,42	104,55
Sulawesi Tengah	107,28	106,5	109,39	107,67	109,74	104,26	99,64
Sulawesi Selatan	113,55	109,72	116,41	107,41	108,89	104,93	105,71
Sulawesi Tenggara	115,23	116,28	112,69	107,78	107,95	107,28	106,91
Gorontalo	110	113,67	99,5	110,04	112,16	105,94	99,97
Sulawesi Barat	103,01	101,7	105,28	107,33	107,73	106,4	95,97
Maluku	115,58	113,82	124,36	109,53	110,26	108,18	105,52
Maluku Utara	106,05	104,94	117,72	106,97	108,36	104,74	99,13
Papua Barat	109,12	110,01	102,27	109,27	111,46	105,11	99,87
Papua	108,53	110,41	103,31	106,58	107,86	104	101,83
INDONESIA	110,32	111,10	109,76	108,17	109,89	105,32	101,98

Catatan / Note : ¹⁾ Data bulan Desember 2013 / Data on December 2013

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.83 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2014 ¹⁾
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2014 ¹⁾
(2012=100)

Provinsi <i>Province</i>	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Fish Farmers Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Fish Farmers Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production & Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	109,45	109,98	108,93	107,83	109,34	105,02	101,50
Sumatera Utara	107,85	110,46	105,23	110,58	111,93	109,07	97,54
Sumatera Barat	111,78	112,01	111,73	107,65	111,99	101,51	103,84
Riau	115,24	116,78	112,93	109,98	110,55	108,78	104,79
Jambi	111,77	113,42	110,02	110,95	112,36	108,44	100,74
Sumatera Selatan	110,94	107,27	114,57	109,35	110,93	106,33	101,46
Bengkulu	112,07	109,55	113,01	109,69	112,36	103,30	102,16
Lampung	110,73	113,54	109,77	108,61	110,62	105,87	101,95
Kep. Bangka Belitung	112,46	113,53	105,32	110,58	110,70	110,33	101,69
Kepulauan Riau	114,10	112,95	119,31	107,07	108,03	105,60	106,57
DKI Jakarta	110,38	117,85	102,85	109,36	110,94	107,07	100,93
Jawa Barat	112,41	115,52	112,16	110,63	113,11	105,43	101,62
Jawa Tengah	111,45	117,69	110,07	110,34	112,77	107,11	101,01
DI Yogyakarta	112,90	117,61	112,64	108,93	113,23	103,93	103,64
Jawa Timur	120,07	117,99	121,43	112,94	115,53	108,98	106,32
Banten	113,94	122,94	106,93	109,58	110,72	107,80	103,98
Bali	118,58	128,27	104,21	110,87	113,54	106,02	106,95
Nusa Tenggara Barat	105,81	108,26	102,08	107,95	110,19	105,16	98,03
Nusa Tenggara Timur	112,13	112,22	111,88	109,65	110,36	108,15	102,26
Kalimantan Barat	108,94	111,62	104,95	110,40	112,12	108,14	98,68
Kalimantan Tengah	113,49	117,63	105,60	109,61	112,45	105,33	103,55
Kalimantan Selatan	118,58	119,93	114,99	108,98	111,60	104,28	108,81
Kalimantan Timur	112,67	121,01	103,29	110,96	112,69	107,71	101,55
Sulawesi Utara	116,53	120,75	108,90	110,86	113,42	105,30	105,11
Sulawesi Tengah	109,89	109,79	110,17	109,54	112,29	104,98	100,32
Sulawesi Selatan	116,17	114,23	117,63	109,23	111,27	105,78	106,36
Sulawesi Tenggara	117,27	117,91	115,71	110,27	111,21	108,22	106,35
Gorontalo	112,00	115,85	100,96	111,86	114,83	106,14	100,12
Sulawesi Barat	104,98	104,01	106,65	108,61	109,37	106,99	96,65
Maluku	118,60	117,26	125,25	111,12	112,27	109,02	106,73
Maluku Utara	108,36	107,29	119,64	108,40	110,01	105,81	99,97
Papua Barat	112,88	114,07	103,69	110,88	113,57	105,76	101,80
Papua	108,69	110,54	103,56	108,15	110,23	104,05	100,50
INDONESIA	113,04	114,49	111,98	110,06	112,23	106,45	102,70

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan Juli 2014 / Data up to July 2014

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id

ISSN 2086-2806



9 772086 280003